



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Pedoman Penyuluhan Sastra



Pedoman
Penyuluhan
Sastra



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-118-860-1





Pedoman Penyuluhan Sastra

Eko Marini, dkk.

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2023**

Pedoman Penyuluhan Sastra

Penulis : Eko Marini, Sulastri, Nazar Irpani, Mega Bungara, S. Amran Tasai, Nafron Hasjim, Lustantini Septiningsih, Ani Mariani, Harlina Indijati, Slamet Riyadi, Tirto Suwondo, Herry Mardianto
Penyelarar : Setyo Untoro
Penyunting : Ahmad Khoironi Arianto
Penata Letak : Raden Bambang Eko Sugihartadi
Desain Sampul : Nurjaman

Diterbitkan pada tahun 2023 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.”

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
899.221 8
PED
P

Pedoman Penyuluhan Sastra/Eko Marini, Sulastri, Nazar Irpani, dan Mega Bungara; Penyunting: Ahmad Khoironi Arianto. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023
169 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-118-860-1
PENYULUHAN SASTRA-PEDOMAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia sastra pun makin berkembang. Banyak karya sastra yang beredar di masyarakat dan bermunculan sastrawan-sastrawan muda berbakat. Hal tersebut menunjukkan makin tingginya minat masyarakat terhadap karya sastra. Karya sastra yang lahir dari sastrawan Indonesia pun kini tidak hanya menarik minat masyarakat di Indonesia, tetapi juga di panggung internasional. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya sastra Indonesia yang mendunia, yang selain diterjemahkan ke berbagai bahasa, juga diadaptasi menjadi karya seni film yang dirilis oleh rumah produksi ternama dunia. Oleh karena itu, pemahaman dan rasa kebanggaan terhadap sastra Indonesia di masyarakat perlu terus diupayakan. Apresiasi terhadap karya sastra pun harus terus ditingkatkan di masyarakat, salah satunya melalui kegiatan penyuluhan sastra.

Penyuluhan sastra merupakan wujud upaya menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap sastra dan meningkatkan daya apresiasi mereka terhadap karya sastra. Selain itu, kegiatan tersebut juga memiliki manfaat lain, yaitu menumbuhkan keterampilan dan penghargaan masyarakat terhadap sastra serta meningkatkan kesanggupan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pembinaan dan pemasyarakatan sastra sebagai wadah peningkatan apresiasi dan kegairahan berkarya sastra masyarakat. Memasyarakatkan sastra akan membuat generasi

milennial mengenal sastra Indonesia, sehingga sastra Indonesia tidak akan punah dan terus diapresiasi. Kegiatan pemasyarakatan dapat dilakukan melalui penyuluhan sastra secara langsung dan tidak langsung.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga pemerintah perlu memfasilitasi dan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada masyarakat tentang sastra. Selain sastra secara umum, masyarakat pun perlu memberikan apresiasi terhadap karya sastra di Indonesia. Dalam mengapresiasi karya sastra dapat diwujudkan dengan adanya kritik sastra. Kritik sastra di tengah-tengah masyarakat harus digalakkan sebagai upaya peningkatan kualitas sastra Indonesia dengan harapan perkembangan kesastraan Indonesia dapat makin mendunia.

Untuk mendukung hal tersebut, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra telah menyusun Pedoman Penyuluhan Sastra. Pedoman tersebut bertujuan untuk memberikan pedoman kerja dalam penyuluhan sastra agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta terpadu. Buku pedoman ini dimaksudkan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan sastra, baik yang dilaksanakan oleh pusat, balai dan kantor, maupun pihak lain. Dalam menyusun pedoman ini juga menggunakan rujukan buku-buku pedoman yang sudah ada sebelumnya, di antaranya *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra* karya Nafron Hasjim dkk. tahun 2001 dan *Bahan Penyuluhan Sastra Indonesia* karya S. Amran Tasai tahun 2003.

Penyusunan pedoman ini tidak terlepas dari kerja keras tim penyusun di Kelompok Keahlian Layanan Profesional Pembinaan dan Bahasa Hukum. Untuk itu kami menyampaikan

ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang bersangkutan. Semoga buku pedoman ini dapat digunakan sebaik-baiknya dan bermanfaat, baik bagi Badan Bahasa maupun penyelenggara lain.

Jakarta, Desember 2022

Dr. Muh. Abdul Khak, M.Hum.
Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	6
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Dasar Hukum	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.4 Sasaran	7
1.5 Ruang Lingkup	7
BAB 2 PENYULUHAN SASTRA	8
2.1 Pengertian.....	8
2.2 Metode.....	10
2.2.1 Metode Paparan Materi/Ceramah.....	11
2.2.2 Metode Tanya Jawab.....	11
2.2.3 Metode Curah Pendapat (<i>Brainstorming</i>)	12
2.2.4 Metode Diskusi.....	13
2.2.5 Metode Bermain Peran (<i>Role Playing</i>).....	14
2.2.6 Metode Simulasi.....	15
2.2.7 Metode Demonstrasi.....	16
2.3 Materi.....	17
2.3.1 Prosa.....	17
2.3.2 Puisi	18
2.3.3 Drama.....	20
2.4 Narasumber atau Penyuluh	21
2.5 Panitia.....	22
2.6 Peserta.....	22
BAB 3 MATERI PENYULUHAN SASTRA	24
3.1 Pengertian Sastra	24

3.2	Puisi	27
	3.2.1 Puisi Lama	28
	3.2.2 Puisi Baru/Modern	69
	3.2.3 Musikalisasi Puisi	77
3.3	Prosa	84
	3.3.1 Prosa Lama	85
	3.3.2 Prosa Modern	111
3.4	Drama	133
BAB 4	MEKANISME PENYELENGGARAAN KEGIATAN	148
4.1	Persiapan Kegiatan	148
4.2	Pelaksanaan	151
	4.1.1 Pola 6 Jam	151
	4.1.2 Pola 12 Jam	152
	4.1.3 Pola 18 Jam	153
	4.1.4 Pola 24 Jam	156
	4.1.5 Pola 36 Jam	157
BAB 5	EVALUASI DAN LAPORAN	159
5.1	Pengolahan Tes Awal dan Tes Akhir	160
5.2	Pengolahan Kuesioner	160
5.3	Rapat Evaluasi Kegiatan	162
5.4	Penyusunan Laporan	162
BAB 6	PENUTUP	164
	DAFTAR PUSTAKA	165
	LAMPIRAN	169

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia selain dilakukan melalui pengembangan dan perlindungan, juga dilakukan melalui pembinaan bahasa dan sastra. Upaya penanganan masalah kebahasaan itu, termasuk di dalamnya upaya pembinaan bahasa Indonesia—baik dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara—perlu terus dilakukan. Upaya penanganan masalah kesastraan juga terus dilakukan melalui penyuluhan sastra dan peningkatan apresiasi sastra di masyarakat.

Sastra dipandang sebagai cerminan keadaan yang tengah berkembang di masyarakat. Karya sastra dapat menjadigambaran keadaan masyarakat dan dapat memberikan nilai-nilaimoral. Oleh karena itu, selain berwujud gubahan bahasa yang indah dan estetis, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, pemikiran, permasalahan, dan tradisi yang ada di kehidupan manusia yang beragam. Karya sastra mengungkapkan gagasan yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan. Denganmembaca karya sastra, masyarakat akan memahami dan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat meningkatkan empati dalam bermasyarakat dan memperluas wawasannya di samping memperoleh kesenangan.

Saat ini perkembangan dunia sastra sudah makin meningkat dan merebak karya-karya baru. Makin tingginya minat masyarakat terhadap karya sastra dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang lahir dari sastrawan-sastrawan lama dan muda. Karya sastra yang lahir dari sastrawan Indonesia pun kini tidak hanya menarik minat masyarakat di Indonesia, tetapi juga di panggung internasional. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya sastra Indonesia yang mendunia, yang selain diterjemahkan ke berbagai bahasa, juga diadaptasi menjadi karya seni film yang dirilis oleh rumah produksi ternama dunia. Oleh karena itu, pemahaman dan rasa bangga terhadap sastra Indonesia di masyarakat perlu terus diupayakan. Apresiasi terhadap karya sastra pun harus terus ditingkatkan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga pemerintah perlu memfasilitasi dan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada masyarakat tentang sastra. Selain sastra secara umum, masyarakat pun perlu memberikan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Apresiasi karya sastra dapat diwujudkan dengan kritik sastra. Kritik sastra di tengah-tengah masyarakat harus digalakkan sebagai upaya peningkatan kualitas sastra Indonesia dengan harapan perkembangan kesastraan Indonesia dapat makin mendunia. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sastra harus terus diupayakan agar dapat berkembang di masyarakat. Hal itu tentunya dapat mendukung perwujudan pemasyarakatan sastra. Musikalisasi puisi, bedah buku, bengkel sastra, apresiasi sastra, panggung sastra, dan kegiatan penyuluhan sastra adalah beberapa bentuk kegiatan pemasyarakatan dan pembinaan sastra di masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, kebudayaan sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Usaha peningkatan kebudayaan harus

menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Sastra Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan nasional dengan demikian menjadi salah satu komponen utama yang perlu dan harus pula diperhatikan oleh Pemerintah.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merupakan unit eselon I di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memiliki tugas dan fungsi untuk melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Sementara itu, unit eselon II yang mengemban tugas dan fungsi terkait pembinaan sastra adalah Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra. Secara garis besar, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra mempunyai tugas melaksanakan penyusunan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menyelenggarakan fungsi

- a. penyusunan kebijakan teknis di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia;
- b. pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia;
- c. koordinasi dan fasilitasi di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia;
- d. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia; dan
- e. pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia.

Terkait dengan pembinaan sastra kepada masyarakat, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menyelenggarakan kegiatan

penyuluhan sastra bagi masyarakat. Sebagaimana yang sudah umum diketahui, salah satu sebab kurangnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra adalah rendahnya mutu pengajaran sastra, antara lain, kurang terampilnya guru dalam mengajarkan sastra, kurangnya waktu pengajaran sastra, dan tidak tersedianya bahan pengajaran sastra yang bermutu. Oleh karena itu, penyuluhan sastra ini diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat lebih mengenal karya sastra Indonesia dan mencintai hasil karya sastra Indonesia. Penyuluhan sastra diharapkan dapat dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan pemahaman dan peningkatan apresiasi sastra, setidaknya karakter pribadi bangsa Indonesia dapat muncul pada setiap masyarakat. Sejalan dengan itu, melalui pemasyarakatan sastra yang dilakukan dengan penyuluhan sastra, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan serta berkembang menjadi masyarakat yang berbudaya, berwawasan luas, halus budi pekerti, dan santun.

Untuk mendukung terwujudnya kegiatan penyuluhan sastra yang baik dan berkualitas diperlukan sebuah pedoman. Berdasarkan hal itu, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menyusun *Pedoman Penyuluhan Sastra*, yang di dalamnya juga termuat silabus dan alur pelaksanaan kegiatan. *Pedoman Penyuluhan Sastra* diharapkan dapat menjadi acuan bagi pusat dan balai/kantor bahasa dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sastra. Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan sastra di pusat dan daerah menjadi selaras dan optimal.

1.2 Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan sebagai landasan dalam penyusunan pedoman ini adalah sebagai berikut.

- f. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- g. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- h. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- i. Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia
- j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan
- k. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penyediaan buku *Pedoman Penyuluhan Sastra* ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman bagi para pemangku kepentingan, terutama Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, balai dan kantor bahasa, serta berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan sastra. Selain itu, pedoman ini juga dimaksudkan sebagai acuan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung secara baik dan lancar.

Secara umum tujuan penyusunan pedoman ini adalah untuk menyediakan acuan bahan penyuluhan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan sastra di lingkungan Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa. Secara khusus, tujuan penyusunan pedoman ini adalah

- a. untuk memberikan pedoman kerja dalam penyuluhan sastra di lingkungan Badan Bahasa;
- b. untuk memberi kemudahan dalam penyiapan sumber daya manusia dalam hal penyuluhan sastra;
- c. untuk memberikan arahan dan penyamaan persepsi dalam kegiatan penyuluhan sastra;
- d. untuk memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan, terutama balai dan kantor bahasa, dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan sastra;
- e. untuk acuan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta terpadu antara kegiatan yang dilaksanakan di pusat dan daerah;
- f. untuk meningkatkan tertib administrasi dalam tata kelola dan penugasan narasumber sastra di lingkungan Badan Bahasa; dan
- g. untuk menunjang kelancaran kegiatan kesastraan di lingkungan Badan Bahasa.

Selanjutnya, Pedoman Penyuluhan Sastra ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

- a. mempermudah panitia penyelenggara dalam mengorganisasi dan menyiapkan kegiatan penyuluhan sastra kepada berbagai lapisan masyarakat;
- b. mempermudah panitia penyelenggara dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sastra;
- c. mempermudah pimpinan dalam mengevaluasi kegiatan; dan

- d. mempermudah pimpinan dalam mendisposisikan narasumber sastra yang kompeten.

1.4 Sasaran

Sasaran penyediaan buku Pedoman Penyuluhan Sastra ini adalah seluruh pihak calon penyelenggara kegiatan yang meliputi unsur sebagai berikut.

- a. Sumber daya manusia di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- b. Sumber daya manusia di balai dan kantor bahasa di seluruh Indonesia
- c. Organisasi/komunitas/lembaga yang melakukan penyuluhan sastra
- d. Instansi/lembaga pemerintah lainnya yang melakukan penyuluhan sastra

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang tercakup dalam pedoman ini meliputi:

- a. Pemahaman tentang Pedoman Penyuluhan Sastra,
- b. Maksud dan Tujuan Program,
- c. Definisi dan Konsep Penyuluhan Sastra,
- d. Sasaran Kegiatan,
- e. Materi dan Metode Pelaksanaan,
- f. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan, dan
- g. Evaluasi dan Laporan.

BAB 2

PENYULUHAN SASTRA

2.1 Pengertian

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia melalui bahasa yang mengesankan. Sastra sebagai refleksi kehidupan manusia berarti pantulan masalah dasar kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transedental dalam kehidupan manusia (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 4). Karya sastra menyampaikan pemahaman akan masalah dalam kehidupan dengan bahasa yang indah. Beberapa ahli sepakat melihat sastra sebagai "seni bahasa", yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Ahyar, 2019: 7). Oleh sastrawan, karya sastra dituangkan ke dalam bahasa baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun lakon (drama). Jadi, membaca karya sastra berarti membaca pantulan masalah kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa (Santosa dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 4).

Bahasa dan sastra merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa tidak akan ada karya sastra yang dapat melepaskan diri dari peran bahasa sebagai alat ungkapnya (Alwi, 2011: 183). Dalam perkembangannya, masalah apresiasi sastra Indonesia

mengemuka untuk diikutsertakan dalam penyuluhan bahasa Indonesia. Untuk itulah, pada tahun 1990-an materi apresiasi sastra Indonesia dimasukkan dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia. Meskipun menggunakan bahasa sebagai mediumnya, karya sastra tidak dapat dipandang seutuhnya sebagai bahasa semata. Faruk (2014: 94—95) menyatakan bahwa karya sastra juga mengandung ilusi visual dan tiruan bunyi yang tidak terikat pada konvensi bahasa. Sastra merupakan subunsur kesenian dan bukan bagian dari bahasa sehingga penanganan permasalahan kesastraan harus terpisah dari penanganan masalah kebahasaan. Oleh karena itu, penyuluhan sastra harus ditangani secara terpisah dari penyuluhan bahasa.

Penyuluhan sastra adalah kegiatan penyampaian informasi dan bimbingan kepada masyarakat mengenai sastra yang bertujuan untuk meningkatkan sikap positif dan cinta sastra sehingga mereka mampu mengapresiasi sastra. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pembinaan dan pemasyarakatan sastra kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami hakikat sastra. Penanaman sikap positif dan kecintaan terhadap sastra di Indonesia perlu terus dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter bangsa melalui apresiasi karya sastra.

Sejalan dengan itu, kegiatan penyuluhan sastra dilakukan dengan memberikan materi kesastraan dengan menggunakan metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya dengan improvisasi serta menggunakan pola penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan target dan sasaran. Pemberian materi penyuluhan sastra disesuaikan dengan jenis, tujuan, dan skala prioritas hasil yang hendak dicapai. Melalui kegiatan penyuluhan sastra ini diharapkan kecintaan serta kebanggaan masyarakat terhadap karya sastra

dapat ditingkatkan dan selanjutnya tumbuh apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

2.2 Metode

Dalam kegiatan belajar-mengajar, pelatihan, penyuluhan, dan sejenisnya, ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan diselenggarakannya penyuluhan sastra salah satunya adalah agar peserta dapat memahami dan menghayati karya sastra, bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra, serta dapat menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan dalam menciptakan karya sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyuluh harus melakukan identifikasi kepada semua hal yang berhubungan dengan proses penyuluhan yang akan dilakukan. Penyuluh perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta, bagaimana variasi tingkat intelegensi, dari latar belakang apa mereka berasal, motivasi dalam mengikuti penyuluhan sastra, dan sebagainya untuk menentukan metode yang tepat dalam melakukan penyuluhan sastra. Pada dasarnya, metode dalam penyuluhan sastra sama seperti metode dalam pembelajaran pada umumnya.

Kegiatan penyuluhan sastra dapat dilakukan antara lain dengan paparan materi, tanya jawab, curah pendapat (*brainstorming*), diskusi, bermain peran (*role playing*), simulasi, dan demonstrasi. Penyuluh dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan target sasaran. Metode-metode tersebut dapat diaplikasikan dengan alat bantu dan dikembangkan dengan kreativitas penyuluh. Dengan begitu, pesuluh diharapkan dapat mengikuti kegiatan penyuluhan sastra dengan senang hati dan antusias sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai.

2.2.1 Metode Paparan Materi/Ceramah

Metode paparan materi atau metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling sering digunakan. Penyuluh menyajikan materi sastra kepada peserta melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta dalam jumlah yang relatif besar.

Metode ini merupakan metode yang bersifat praktis dan ekonomis karena tidak menggunakan media. Meskipun begitu, penyuluh perlu memikirkan penyampaian materi yang menarik agar peserta dapat menerima materi dengan maksimal. Selain itu, ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh penyuluh dalam waktu yang singkat. Misalnya, penyuluh menjelaskan tentang sejarah sastra (drama) Indonesia, unsur, ciri, struktur, dan jenis drama, ragam drama konvensional, serta perkembangan drama kontemporer.

Penggunaan metode ini sebaiknya dilakukan dengan memberikan waktu dan ruang kepada peserta untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara aktif dan kreatif, misalnya dengan memberikan keleluasaan berpikir, bertanya, mengajukan masalah, dan membuat simpulan. Dengan demikian, metode ceramah tidak hanya sebatas penjelasan yang disampaikan oleh penyuluh. Jika hal ini terjadi, peserta akan menjadi pasif.

2.2.2 Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode timbal balik, yaitu penyuluh memberi pertanyaan kepada peserta dan peserta menjawab, atau sebaliknya peserta bertanya dan penyuluh menjawab pertanyaan peserta (Hasibuan dan Moedjiono, 2010: 150). Metode ini menyediakan bentuk komunikasi langsung yang

bersifat dua arah karena pada saat yang sama terjadi dialog antara penyuluh dan peserta. Metode ini menciptakan pertemuan menjadi “hidup” karena peserta akan aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui dialog. Misalnya, penyuluh bertanya tentang perbedaan antara syair dan pantun.

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun baik dalam teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi peserta, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta terhadap masalah yang sedang dibicarakan, serta mengembangkan pola pikir dan belajar aktif peserta. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya-jawab adalah sebagai berikut.

1. Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
2. Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.
3. Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban peserta.
4. Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik (Depdikbud, 1996: 26).

2.2.3 Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Metode curah pendapat adalah teknik mengajar yang dilaksanakan oleh penyuluh dengan melontarkan suatu masalah kepada peserta, kemudian peserta akan menjawab, memberikan gagasan, atau menyatakan pendapat sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Metode ini digunakan untuk menguras apa yang dipikirkan peserta dalam menanggapi pertanyaan yang dilontarkan penyuluh sehingga dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Misalnya, penyuluh mengemukakan fenome tentang karya sastra lama yang kini mulai diminati kembali hingga dijadikan film. Dari fenomena tersebut, peserta diminta untuk mengemukakan ide-ide terkait topik yang dibahas.

Tugas penyuluh dalam pelaksanaan metode ini adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran peserta sehingga peserta menanggapi. Penyuluh tidak perlu mengomentari bahwa pendapat peserta benar atau salah, juga tidak perlu disimpulkan. Penyuluh hanya menampung semua pendapat peserta sehingga seluruh peserta mendapat giliran dan tidak diperlukan adanya komentar atau kritik. Semua saran dan masukan peserta dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Selanjutnya, setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang diberikan. Setelah dilakukan curah pendapat, seluruh peserta dapat mengadakan evaluasi terhadap saran-saran yang diterima, kemudian melakukan pembahasan.

2.2.4 Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang berisi pertukaran pendapat atau gagasan yang ada untuk memecahkan sebuah permasalahan. Penerapan metode ini biasa dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. Metode ini digunakan untuk memberi stimulasi kepada peserta agar berpikir kritis dan mengeluarkan pendapatnya terkait masalah yang dibahas.

Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami

pengetahuan siswa/peserta, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen dalam Sanjaya, 2016: 154). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini menurut Bridges (dalam Sanjaya, 2016) adalah dalam proses pelaksanaannya, guru/penyuluh harus mengatur kondisi agar:

- (1) setiap peserta dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya;
- (2) setiap peserta harus saling mendengar pendapat orang lain;
- (3) setiap peserta harus saling memberikan respons;
- (4) setiap peserta harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting; dan
- (5) melalui diskusi setiap peserta harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Dalam menggunakan metode ini, penyuluh harus merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menetapkan masalah yang akan dibahas. Misalnya, peserta diminta untuk mendiskusikan digitalisasi dan alih wahana sastra Indonesia. Proses diskusi diakhiri dengan membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi. Penyuluh juga dapat mereviu jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan sebelumnya.

2.2.5 Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode bermain peran adalah metode penyuluhan berbentuk permainan gerak. Dalam metode ini, peserta ikut terlibat untuk memainkan peran atau bermain sandiwara yang menekankan pada sikap, tingkah laku, atau penghayatan

seseorang dalam masalah tertentu. Pada prinsipnya, metode ini digunakan untuk menghadirkan peran-peran yang ada di dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas atau pertemuan. Pertunjukan itu selanjutnya dianalisis dan dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta dapat menilai hasil bermain peran yang dilakukan. Untuk itu, penyuluh harus menyiapkan skenario atau cerita tertentu dan membagi peserta yang akan memerankan peran tertentu serta menyiapkan kelengkapan lain yang diperlukan sebagai bahan analisis.

Topik yang dapat diangkat untuk bermain peran misalnya ialah salah satu adegan dalam drama “Rumah Bunga Makan”. Peserta yang dibagi ke dalam beberapa kelompok mengamati skenario yang sedang diperankan, kemudian peserta diberi lembar kerja untuk membahas penampilan setiap kelompok. Setelahnya setiap kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.

Dengan menggunakan metode ini, peserta diarahkan dan diajak berimajinasi dalam situasi dan kondisi tertentu. Penyuluh dituntut mampu memberikan skenario peran yang bisa membuat peserta merasa benar-benar menjadi seseorang yang diperankan olehnya. Metode ini membuat peserta dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses kegiatan penyuluhan sehingga memungkinkan penyuluhan menjadi dinamis dan penuh antusias.

2.2.6 Metode Simulasi

Sebagai metode pembelajaran, simulasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan atau menunjukkan suatu proses, kondisi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai dengan penjelasan lisan dengan cara meniru atau merekayasa situasi sebenarnya. Metode ini dilaksanakan oleh

penyuluh dengan cara menyajikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Sanjaya, 2016: 159).

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Lebih tepatnya, simulasi digunakan untuk meningkatkan keterampilan tertentu dengan cara melakukan sesuatu dalam kondisi tidak nyata. Misalnya, peserta mengamati penyuluh yang mengapresiasi puisi berdasarkan ketepatan intonasi, mimik, dan penghayatan yang diperagakan, kemudian peserta memeragakan apresiasi puisi tersebut berdasarkan apa yang telah diperagakan oleh penyuluh.

2.2.7 Metode Demonstrasi

Dalam metode ini, penyuluh menyajikan materi dengan memeragakan dan menunjukkan kepada peserta tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu. Meskipun metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh penyuluh, demonstrasi dapat menyajikan materi dengan lebih konkret karena, dengan mengamati secara langsung, peserta dapat meningkatkan keterampilan tertentu dengan menggunakan sarana yang sesuai.

Sebelum melakukan demonstrasi, penyuluh merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Selanjutnya, persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi ini diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan. Metode demonstrasi dapat digunakan misalnya dalam memeragakan musikalisasi puisi.

Penyuluh menunjukkan cara pengubahan puisi melalui musikalisasi puisi dengan alat dan sarana yang mendukung.

Selain metode yang disebutkan di atas, penyuluh dapat memilih metode lain atau dengan menggabungkan metode-metode yang dirasa sesuai dengan materi yang digunakan dan sasaran target kegiatan penyuluhan sastra.

2.3 Materi

Kegiatan penyuluhan sastra secara garis besar dilaksanakan dalam tiga bentuk yang ada dalam sastra Indonesia, yaitu prosa, puisi, dan drama. Materi yang diberikan kepada setiap peserta kegiatan penyuluhan sastra harus sesuai dengan perkembangan dunia sastra saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Surihanto (dalam Sahril dkk., 2018: 173—185) yang mengemukakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra, yaitu materi harus valid dan menarik karena sastra terus berkembang dan sangat beragam baik bentuk maupun mutunya yang disajikan dengan persiapan yang matang. Jenis karya sastra yang menjadi bahan materi kegiatan penyuluhan sastra dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan target sasaran. Materi yang diberikan dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Prosa

Untuk meningkatkan kecintaan dan apresiasi penyuluh terhadap karya sastra, tidak cukup jika penyuluhan sastra hanya diisi dengan menjelaskan periodisasi sastra, deretan nama sastrawan, dan judul-judul buku (Hasjim, 2001: 24—25). Salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan materi dalam penyuluhan sastra adalah prosa. Materi prosa yang dipilih dalam

penyuluhan sastra harus sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan perkembangan psikologi pesuluh.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2017), prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi). Bentuk tulisan prosa berupa tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis, seperti rima, diksi, dan irama. Prosa sama dengan karangan lain, tetapi prosa memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan karangan biasa. Prosa mengutamakan keindahan bahasa, kekhasan pilihan kata, atau ketaksamaan makna nuansa kata. Jenis pengungkapan prosa itu ialah jenis narasi (cerita) sehingga di dalamnya ada alur atau perjalanan peristiwa demi peristiwa (Tasai, 2003: 4).

Bentuk prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Contoh prosa lama yang dapat kita amati saat ini ialah jenis hikayat, yaitu karangan yang ditulis dalam naskah kertas atau lontar dengan huruf Arab-Melayu yang masih tersimpan di museum-museum. Prosa lama juga disebut sebagai prosa rakyat yang unsur ceritanya menonjol dan tidak biasa sifatnya. Menurut Danandjaja (2007: 50), cerita prosa rakyat dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Prosa baru, atau disebut juga sebagai prosa modern, memiliki bahasa yang bercorak lebih bebas dibandingkan dengan prosa lama. Dalam khazanah sastra prosa baru, bentuk prosa dibedakan menjadi empat macam, yaitu cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novelet, dan novel.

2.3.2 Puisi

Berbeda dari prosa yang merupakan karangan bebas, puisi adalah karangan yang terikat. Kata *puisi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti: (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama,

matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengamalan hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan (3) sajak.

Puisi merupakan seni bahasa yang berupa susunan kata yang indah dan bermakna. Definisi puisi menurut Noor (dalam Zabadi & Utami, 2017) adalah luapan perasaan dan pikiran yang diungkapkan secara konkret dan artistik. Sejalan dengan Noor, Ahyar (2019: 44) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Dalam puisi, salah satu aturan mutlak yang membedakannya dengan genre karya sastra yang lain adalah adanya *licentia poetica*, yaitu kebebasan penyair untuk menghasilkan sebuah karya sastra tanpa mengindahkan tata aturan ketatabahasaan yang berlaku secara linguistik (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 52—53).

Puisi dibedakan menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan puisi yang masih sangat terikat oleh aturan-aturan, seperti jumlah kata dalam satu baris, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama. Rima dan ritme pada puisi lama sangat kuat. Rima dan ritme yang teratur membuat puisi lama terdengar sangat merdu ketika dibacakan atau setengah didengarkan. Puisi lama terdiri atas beberapa jenis, antara lain pantun, syair, dan gurindam.

Puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan-aturan. Berbeda dengan puisi lama, puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dan tidak memiliki ketentuan jumlah

baris, suku kata, ataupun rima. Para penyair di era puisi baru mulai meninggalkan pola-pola puisi lama, tetapi tidak berarti unsur musikal puisi menjadi hilang. Hal itu disebabkan para penyair mulai mengenal sonata yang berasal dari Italia. Berdasarkan isinya, puisi baru yang masih banyak disukai hingga sekarang adalah balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi, satire, dan serenada.

2.3.3 Drama

Secara etimologis, kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya (Harymawan, 1993: 1). Dalam kamus sastra, drama didefinisikan sebagai ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas (Zaidan, 2000: 60). Drama adalah tontonan berdasarkan teks tertulis, sesuatu yang menarik ditonton, dan mengandung empati serta pesan moral (Wijaya, 2010: 3).

Drama merupakan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian. Selaras dengan itu, Sumardjo (1984: 126) berpendapat bahwa drama memiliki unsur plot, karakter, dan unsur pendayagunaan bahasa seperti halnya karya fiksi. Namun, berbeda dengan fiksi dan puisi, drama baru lengkap fungsinya jika dipertunjukkan oleh para aktor.

Dalam sastra lama, bentuk drama merupakan bentuk sastra pertunjukan, seperti pagelaran sandiwara, pagelaran wayang, dan pagelaran ketoprak. Sebaliknya, dalam sastra modern bentuk

drama itu sudah ditulis dengan naskah. Naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan yang berisi tentang cerita (lakon) dan bersumber pada konflik-konflik tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia dan dipentaskan. Naskah drama merupakan bagian dari prosa yang memiliki ciri khas berbentuk dialog-dialog.

Jadi, yang dimaksud dengan drama adalah sebuah karya sastra yang dipentaskan atau dilakonkan di atas panggung. Contoh drama karya sastrawan Indonesia ialah “Edan” karya Putu Wijaya, “Puntung Berasap” karya Usmar Ismail, dan “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani.

Perincian contoh karya sastra yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan sastra dijabarkan lebih lanjut pada Bab III.

2.4 Narasumber atau Penyuluh

Narasumber kegiatan penyuluhan sastra terdiri atas penyuluh dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, praktisi/akademisi sastra dari lembaga/instansi pemerintah yang telah ditugasi pimpinan dan dibuktikan dengan surat keputusan dari pimpinan. Selain itu, narasumber kegiatan dapat berasal dari lembaga/instansi/komunitas sastra di luar instansi pemerintah, misalnya sastrawan, pakar, atau praktisi sastra. Untuk itu, sastrawan, pakar, atau praktisi sastra yang menjadi narasumber dalam penyuluhan sastra harus memenuhi kriteria minimal, yakni ahli di bidangnya, aktif dalam dunia sastra, memiliki reputasi yang baik, dan produktif menghasilkan karya-karya yang bermutu. Selanjutnya, sastrawan, pakar, atau praktisi sastra tersebut dapat memberikan materi sesuai dengan bidangnya, baik teori maupun praktik sehingga peserta mampu memahami, mempraktikkan,

menghasilkan, serta mengaplikasikan hasil dari penyuluhan sastra.

2.5 Panitia

Panitia pelaksana kegiatan adalah yang bertugas melaksanakan kegiatan. Persentase jumlah panitia adalah 10% dari jumlah peserta—misalnya jumlah peserta 50 orang, panitia sebanyak lima orang—yang terdiri atas ketua, pelaksana, dan anggota. Jika kegiatan dilaksanakan di daerah, jumlah panitia pusat dua orang, jumlah panitia balai/kantor dua orang, dan jumlah panitia dari dinas pendidikan setempat satu orang. Panitia dari balai/kantor ditunjuk oleh kepala balai/kantor bahasa setempat. Panitia dari dinas pendidikan ditunjuk oleh kepala dinas pendidikan setempat. Panitia bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya kegiatan penyuluhan sastra sampai selesai (mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan pelaporan dan evaluasi kegiatan).

2.6 Peserta

Kegiatan penyuluhan sastra diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Namun, mengingat adanya keterbatasan sumber daya, baik yang berupa tenaga maupun dana, perlu dibuat skala prioritas dalam pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan penyuluhan sastra dilaksanakan di lingkungan Badan Bahasa, termasuk balai dan kantor bahasa. Sasaran yang dapat dijadikan peserta kegiatan adalah guru bahasa Indonesia, guru nonbahasa Indonesia, pegiat/pelaku sastra, mahasiswa, dan siswa/pelajar, serta masyarakat umum pencinta sastra. Calon peserta yang berminat mengikuti kegiatan penyuluhan sastra mendaftarkan diri kepada panitia melalui media dan narahubung

yang telah ditentukan. Selanjutnya, panitia mengirimkan surat pemberitahuan kepada pendaftar yang terpilih menjadi peserta.

BAB 3

MATERI PENYULUHAN SASTRA

3.1 Pengertian Sastra

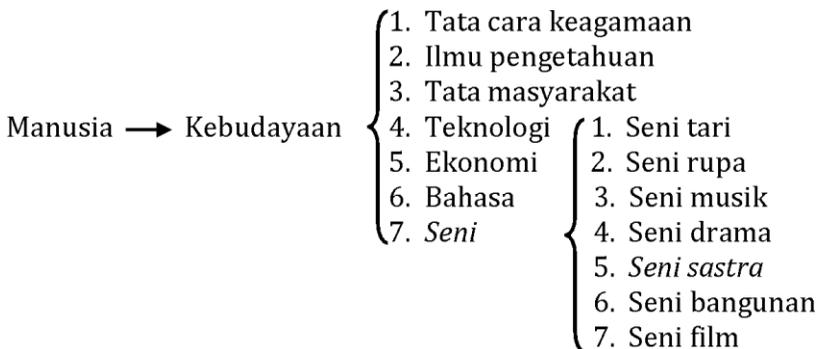
Kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta: *sas* atau *shaas* dan *tra-*. *Shaas* berarti 'mengarahkan', 'mengajar', 'memberi petunjuk'; sedangkan *tra* berarti 'alat'. Dengan demikian, "sastra" dapat berarti 'alat untuk mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk' (Padmosoekotjo, 1958: 10; bandingkan Simanjuntak, 1965: 7).

Kata *sastra* membawa makna aslinya seperti itu ketika masuk ke dalam wilayah bahasa Indonesia. Untuk mengatakan suatu karangan atau tulisan yang indah, bagus, baik, dipakailah tambahan *su* di depannya sehingga menjadi *susastra* yang berarti 'tulisan yang baik' atau 'karangan yang indah' karena *su-* berarti 'indah' atau 'berfaedah'.

Kata *sastra* berpadanan dengan kata *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis) yang secara etimologis berasal dari kata *litteratura* (Yunani). Kata *litteratura* (Yunani) dapat berarti 'tata bahasa' dan 'puisi' karena kata *litteratura* berpadanan dengan kata *grammatica*. Sehubungan dengan itu, ahli tata bahasa atau ahli puisi dapat disebut *litteratus*; sedangkan kata *littere* (Perancis), *gelettered* (Belanda), *man of letters* (Inggris) dapat berarti 'orang yang berkemampuan khusus

di bidang sastra' atau dapat disebut 'sastrawan' (Widati dkk., 2002: 1).

Kata *litteratura* dan *grammatica* masing-masing berasal dari kata *littera* dan *gramma* yang berarti 'huruf' atau 'tulisan'. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ada pendapat bahwa "semua karya tulis adalah sastra" meskipun sastra merupakan salah satu seni yang menjadi kebutuhan manusia. Di dalam diagram yang dibuat Jakob Sumardjo (1984: 6) berikut terlihat hubungan antara manusia, kebudayaan, dan seni.



Meskipun media pokok sastra adalah bahasa, sastra tidak selalu diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis, tetapi dapat juga diungkapkan dalam bahasa lisan. Oleh sebab itu, Robert Forst (dalam Hasjim dkk., 2001: 1) berpendapat bahwa sastra adalah *a performance in words* 'pertunjukan dalam kata-kata'. Secara implisit, pendapat itu menunjukkan bahwa sastra tidak hanya yang dituliskan, tetapi juga yang dilisankan.

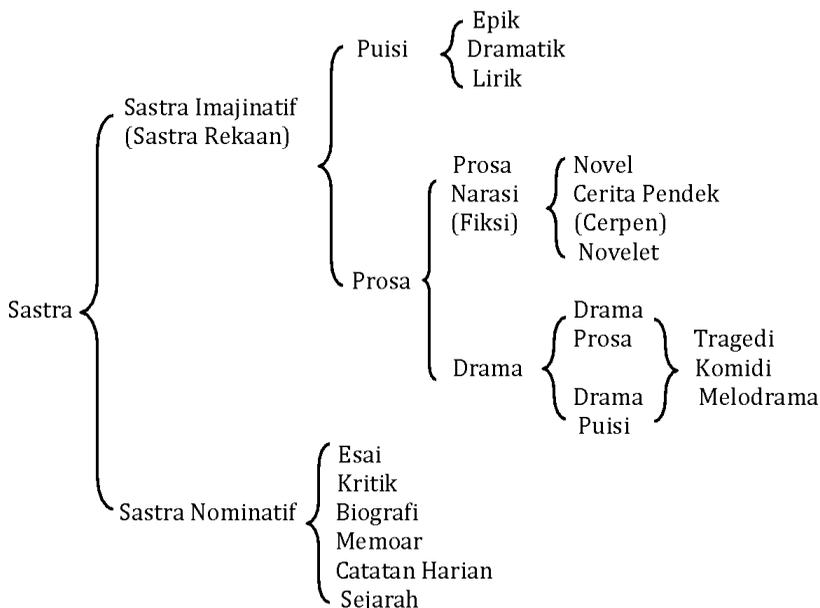
Pengertian sastra sebagai pertunjukan dalam kata-kata (secara implisit) sudah mengandung pengertian seni. Jadi, dapat dikatakan bahwa sastra hakikatnya adalah seni pertunjukan dalam kata-kata. Dengan pertunjukan, sastra memiliki kekuatan

menghibur, dan dengan kata-kata yang menjadi komponen pentingnya, sastra memiliki potensi mengajar (Hasjim, 2001: 1). Itulah sebabnya, Horatius menyatakan bahwa hakikat dan fungsi sastra adalah *dulce et utile* 'menyenangkan dan berguna' (Wellek dan Warren, 1976: 30).

Hakikat sastra sebagai seni pertunjukan dalam kata-kata dapat diterapkan pada (atau mencakupi) segala jenis sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra lisan dapat berbentuk (1) ungkapan tradisional yang antara lain mencakupi peribahasa, pepatah, dan pemeo, (2) puisi rakyat yang antara lain mencakupi pantun, gurindam, dan syair, (3) cerita (prosa) rakyat (*folktale*) yang antara lain mencakupi mite, legenda, dan dongeng, serta (4) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1991: 122—152). Ungkapan tradisional yang masih sering kita dengar, misalnya "tak lari gunung dikejar", "biar lambat asal selamat", dan "duduk sama rendah berdiri sama tinggi"; puisi rakyat misalnya *Pantun Melayu*, *Gurindam Dua Belas*, dan *Syair Pak Banjir*; cerita (prosa) rakyat, misalnya *Dewi Sri* dan *Atu Belah* (mite), *Malinkundang*, *Sabai nan Aluih*, *Lutung Kasarung*, *Gunung Tangkuban Perahu*, *Jaka Tarub*, dan *Rara Mendut* (legenda), *Pelanduk Jenaka* dan *Sang Kancil* (dongeng); nyanyian rakyat, misalnya *Seng-seng So* (Batak), *Ilir-ilir* dan *Cublak-cublak Suweng* (Jawa), *Anging Mamiri* (Makasar), dan *Ole Sio* (Ambon).

Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai sastra tradisional. Oleh karena merupakan produk masyarakat tradisional, sastra lisan masuk dalam kategori sastra lama. Kebalikan sastra lama adalah sastra modern. Sastra modern merupakan produk masyarakat modern yang hakikatnya diciptakan dengan media bahasa (ragam) tulis. Dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (1984: 25) bahwa sastra

(modern) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif meliputi novel, cerita pendek, novelet, dan drama, sedangkan sastra nonimajinatif mencakupi esai, kritik, biografi, memoar, catatan harian, dan sejarah (lihat bagan berikut).



Sajian materi sastra dalam pedoman ini dibatasi pada pembicaraan sastra imajinatif. Pembicaraan ini pun dipersempit pada materi yang lebih khusus, yaitu puisi dan prosa.

3.2 Puisi

Di dalam penyuluhan sastra Indonesia, banyak karya yang dapat digunakan sebagai bahan atau materi suluh, salah satunya adalah puisi. Puisi dapat dipilah menjadi puisi lama dan puisi baru (modern). Sehubungan dengan itu, berikut disajikan beberapa

bahan—sebagai alternatif—yang berupa karya-karya puisi (lama dan modern) dan kemungkinan proses apresiasinya.

3.2.1 Puisi Lama

Puisi lama dapat berbentuk mantra, pantun, syair, gurindam, seloka, dan talibun. Bentuk-bentuk puisi lama tersebut dipaparkan dalam pembahasan berikut.

3.2.1.1 Mantra

Berbagai pihak berpendapat bahwa bentuk puisi tertua ialah *mantra* yang merupakan bagian penting beragam ritual masa lampau. Kekhasan *mantra* terletak dalam pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. *Mantra* berfungsi magis, mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, menolak bala/penyakit, dan sebagai media penghubung manusia dengan alam supranatural. Berikut contoh *mantra* yang dipercaya berkhasiat membantu perempuan dalam persalinan.

Mantra bagi Perempuan yang Mau Bersalin

(dibacakan di hadapan sege1as air putih kemudian diminum)

*aku membaca ajiku si belut putih
melancar lekas
galir gelegur
merojol-rojol atas iradat Tuhan
senyampang terlenggang
terlenggang
terlenggang
terlenggang*

terbuka terang
sekonyong-konyong

Dalam puisi di atas, Sutardji tidak hanya mengeksplorasi unsur-unsur bunyi, tetapi juga memanfaatkan sejumlah citraan yang erat terkait dengan ritual tertentu, misalnya bunga (mawar), dupa, dan menyan. Pada bait terakhir, Sutardji berupaya memunculkan efek terjadinya perubahan: *kau jadi Kau!* Dengan demikian, kata dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah kenyataan atau menciptakan suatu kenyataan baru.

3.2.1.2 Pantun

Pantun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bentuk puisi Indonesia yang tiap baitnya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) dan setiap baris biasanya terdiri atas empat kata. Baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, lalu baris ketiga dan keempat merupakan isinya. Istilah *pantun* pernah menjadi bahan perdebatan sebagian pengamat sastra. Di satu pihak mereka berpendapat bahwa kata *pantun* berarti 'misal', 'seperti', atau 'umpama'. Pihak lain mengemukakan gagasan bahwa kata *pantun* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *pantun* atau *pari* yang berarti 'padi'. Gagasan itu dikemukakan karena adanya puisi lisan Jawa yang dikenal dengan *parikan*. Bentuk *parikan* dapat disejajarkan dengan bentuk pantun. Perbedaan keduanya terletak pada jumlah larik tiap bait. Pantun umumnya terdiri atas empat baris, sedangkan *parikan* terdiri atas dua baris. Meskipun demikian, jika dicermati dengan sungguh-sungguh, ada *parikan* yang terdiri atas empat baris (layaknya pantun); hanya saja baris-baris *parikan* tersebut terdiri atas dua kata. Meskipun ada perbedaan antarkeduanya, satu hal yang pasti

adalah bahwa pantun dan *parikan* merupakan karya sastra yang dalam setiap baitnya disusun berdasarkan ikatan-ikatan tertentu.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Zaidan dkk., 2000: 143—144) diungkapkan bahwa pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir *a-b-a-b*. Tiap larik biasanya berisi empat kata. Dua larik pertama merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat mengandung isi. Pada hakikatnya ada dua jenis pantun ditinjau dari segi hubungan sampiran dan isi. Pada jenis pertama, sampiran merupakan persiapan fonetis atas isinya dan tidak ada hubungan semantis antara kedua bagian tersebut. Pada jenis kedua, yang disebut *pantun mulia*, sampiran tidak hanya mempersiapkan isi secara fonetis, tetapi juga mengisyaratkan isi secara semantik. Perhatikan pantun berikut ini.

*Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dendam
Luka dahulu belum lagi sembuh*

Ditinjau dari segi tema, ada berbagai ragam pantun, antara lain pantun adat, pantun agama, pantun kanak-kanak, pantun jenaka, pantun perkenalan, dan pantun teka-teki.

Dari sudut *pelarikan* kita mengenal adanya pantun berantai (berkait), pantun kilat, dan pantun berangkai (seloka). Pantun berkait merupakan rangkaian pantun yang sambung-menyambung. Larik kedua dan keempat pantun yang satu muncul lagi sebagai larik pertama dan ketiga pantun berikutnya.

*Buah cara batang dibantun
mari dibantun dengan parang
Hai, Saudara, dengarlah pantun
pantun tidak mengata orang*

*Mari dibantun dengan parang
berangan besar di dalam padi
Pantun tidak mengata orang
jangan syak di dalam hati*

Berdasarkan maksud atau isinya, pantun dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu pantun anak-anak (pantun bersukacita, pantun berdukacita), pantun remaja/dewasa (pantun dagang/pantun nasib, pantun muda, dan pantun jenaka), serta pantun orang tua (pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama). Perhatikan bagan berikut ini.

		bersukacita	
	Anak-anak		
		berdukacita	
		Dagang/Nasib	Berkenalan
Pantun	Remaja/ Dewasa	Muda Perpisahan/ Bercerai	Berkasih- kasihan Beriba hati
		Jenaka	
		Nasihat	
	Orang Tua	Adat	
		Agama	

Pantun Anak-Anak

Pantun anak-anak selalu berkaitan dengan penggambaran dunia anak-anak, berisi penggambaran rasa senang (bersukacita) atau rasa sedih (berdukacita).

Pantun Bersukacita

*Elok rupanya kumbang jati
Dibawa itik pulang petang
Tidak berkata besar hati
Melihat ibu sudah datang*

*Dibawa itik pulang petang
dapat di rumput bilang-bilang
Melihat ibu sudah datang
Hati cemas menjadi hilang*

*Ramai orang bersorak-sorak
Menepuk gendang dengan rebana
Alangkah besar hati awak
Mendapat baju dan celana*

*Dapat di rumput bilang-bilang
Menghisap bunga dengan mayang
Hati cemas menjadi hilang
Perut lapar menjadi kenyang*

*Pisang mas dibawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Utang mas boleh dibayar
Utang budi dibawa mati*

*Anak beruk di tepi pantai
Masuk ke bendang memakan padi
Biar buruk kain dipakai
Asalkan pandai mengambil hati*

*Anak udang, udang juga
Bolehkah jadi anak tenggiri?
Anak orang, orang juga
Bolehkah jadi anak sendiri?*

Pantun Berdukacita

*Diatur dengan duri pandan
Gelombang besar membawanya
Melihat ayah pergi berjalan
Entah 'pabila kembalinya*

*Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tidakkan rusuh
Ibu mati bapa berjalan
Kayu jati bertimbal jalan
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapa berjalan
Ke mana untung diserahkan*

*Besar buahnya pisang batu
Jatuh melayang selaranya
Saya ini anak piatu
Sanak saudara tidak punya*

*Hiu beli belanak beli
Udang di Manggung beli pula
Adik benci kakak pun benci
Orang di kampung benci pula*

*Asam Jawa tumbuh di pagar
berbuah dalam musim penghujan
Kalau tidak menaruh sabar
Wallahualam bagian badan*

*Buah mangga di Tanah Sirah
masak sedikit bawakan bakul
Bapa saya sangat pemarah
Salah sedikit suka memukul*

Pantun Dewasa/Remaja

Pantun dewasa/remaja berisi penggambaran yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Umumnya tema cinta sangat mendominasi pantun remaja. Tidak berlebihan jika H.C. Klinkert (1868) (menyebut pantun remaja sebagai *minnezangen* 'lagu cinta kasih'. Pantun dewasa/remaja dibagi menjadi pantun dagang/nasib, pantun muda (berkenalan, berkasih-kasihan, berpisah/bercerai, dan beriba hati), serta pantun jenaka. Pantun muda (cinta kasih) digunakan untuk bersilat lidah/berbalas-balasan dalam memadu cinta kasih.

Pantun Dagang/Nasib

*Dari Gersik ke Surabaya
Pagar siapa saya sesarkan
Wahai nasib apalah daya
Pada siapa saya sesalkan*

*Singkarak kotanya tinggi
Asam pauh dari seberang
Awan berarak ditangisi
Badan jauh di rantau orang*

*Orang Padang mandi ke gurun
Mandi berlimau bunga lada
Hari petang matahari turun
dagang berurai air mata*

*Tidak salah bunga lembayung
Salahnya pandan menderit
Tidak salah bunda mengandung
Salahnya badan buruk pinta*

*Kalau begini tarah papan
Ke barat juga 'kan condongnya
Kalau begini untung badan
Melarat juga kesudahannya*

*Orang teluk pergi menjala
Dapatlah ikan dua tiga
Alangkah buruk untung saya
tidur bertilam air mata*

*Malang orang disangka batu
Tanjung Bemban tempatnya redup
Tidak orang seperti aku
Menanggung dendam seumur hidup*

*Bunga melati di jambangan
Mari dipetik anak teruna
Berusak hati berkepanjangan
akhirnya mati sakit merana*

Pantun Perkenalan

*Patahlah sayap kembang lelan
Patah ditimpa selaranya
Payahlah mata memandang bulan
Bulan pabila akan jatuhnya?*

*Pohon beringin tengah negeri
buah beribu di tangkainya
Ingin di bunga sunting Nabi
Bolehkah kami memetikinya?*

*Dari mana hendak ke mana
Dari Jepang ke Bandar Cina
Kalau boleh kami bertanya
Bunga yang kembang siapa yang punya?*

*Mahal harganya kain batik
Dipakai selendang ke kuala
Jika bunga boleh dipetik
Dipersunting dijunjung di kepala*

*Jika tidak karena bulan
Bilakah air pasang pagi?
Jika tidak karena tuan
Manakah saya datang kemari?*

*Buah kamboja dalam rimba
Daunnya habis dimakan kuda
Biarlah kanda menjadi hamba
Jikalau ada belas adinda*

*Jika tiada karena bulan
Masakan bintang timur tinggi
Jika tiada karena tuan
Masakan abang datang kemari?*

*Jika tuan pergi ke Jawa
Belikan kacang panjang empat
Jika berani membuang nyawa
Makanya boleh badan didapat*

Pantun Berkasih-kasih

*Ikan belanak hilir berenang
Burung dara membuat sarang
Makan tak enak tidur tak tenang
Hanya teringat dinda seorang*

*Tinggi-tinggi si matahari
Anak kerbau mati terlambat
Sekian lama kami mencari
Sekarang kini baru didapat*

*Gajah menung di hutan Jawa
Beradu badan patah gadingnya
Emas perak timbangannya nyawa
Tuan seorang sukar bandingnya*

*Tinggi bukit jalan ke darat
Padam api pelita kapas
Kalau boleh digenggam erat
Hilang nyawa barukan lepas*

*Dari Bengkulu ke Semarang
Arus deras ke Mendalika
Dari dulu sampai sekarang
Hatiku tidak berdua tiga*

*Anak gadis membanting kain
Kain pelekat dalam peti
Niat tidak pada yang lain
Tuan terikat dalam hati*

*Jika roboh kota Malaka
Papan di Jawa saya perikan
Jika sungguh bagai dikata
Badan dan nyawa saya berikan*

*Jika tuan pergi ke Jambi
Lipatlah kajang kemas-kemas
Jika tuan kasihkan kami
Carikan kijang bertanduk emas*

*Dari timur tanam lengkuas
Tetak lontar alaskan padi
Seumur dunia dendam tak puas
Bertemu sebentar bagaikan mimpi*

*Buluh perindu atas gunung
Habis luruh batang padiku
Rindunya abang tidak bertanggung
Hanyut luluh rasa hatiku*

*Burung pipit di dalam paya
Larinya sampai ke Bandar lama
Kepada niat di hati saya
Hendak mati bersama-sama*

*Hanyutlah sampan dari Jawa
Kunang-kunang hinggap di lada
Bagaikan hilang rasanya nyawa
Hati terkenang akan adinda*

Pantun Perpisahan/Perceraian

*Tergenang air di Parakan
Paman tani habis kerja
Terkenang adik ditinggalkan
Di mana lagi tempat bermanja*

*Berlayar berbelok-belok
Sauh dibongkar di tempat tenang
Yang tinggal hati tak elok
Yang pergi hati tak senang*

*Pulau Tinggi teratak Cina
Tampaklah dari Pasir Sibul
Tuan pergi janganlah lama
Tidak kuasa menanggung rindu*

*Ambil benang di atas meja
Hanyut ketupat pagi-pagi
Kenang-kenang jahatnya saya
Jangan diumpat kakanda pergi*

*Merpati meniti batang
Batang melintang tengah jalan
Hati bimbang tidak terkira
Menantikan kakanda lambat datang*

*Tembaga buat akan gelang
Emas urai cincin permata
Kakanda berjalan berhati senang
Adinda berurai air mata*

*Awan beredar di gunung tinggi
Nyala pelita ditaruh minyak
Duduk di mana tuan kini
Hilang di mata di hati tidak*

*Ngilu gigiku makan jambu
Makan langsung sisa tupai
Ingin hatiku hendak bertemu
Lepas puasa barulah sampai*

*Kalau jadi pergi ke ladang
Kain panjang cari dahulu
Kalau jadi pergi berdagang
Induk semang dicari dulu*

*Masuk kampung ke luar kampung
Dalam kampung adalah kali
Masuk bingung keluar bingung
Ingatkan tuan si jantung hati*

Pantun Beriba Hati

*Anak orang di Tanjung Sani
Duduk bersandar di pedati
Tidak disangka akan begini
Pisau di kandung makan hati*

*Pinang muda di lambung kuda
Rama-rama di puncak kain
Tuan muda saya pun muda
sama-sama mencari lain*

*Rumah sekolah di atas bukit
Bangsa Belanda mengajar Inggris
Gundahnya adinda bukan sedikit
Rasanya dada bagai diiris*

*Anak Bali berlomba perahu
Perahu jati buatan Eropa
Dalam hati Allah yang tahu
Sampai mati kakanda tak lupa*

*Telur burung di pintu kota
Burung nuri mati beranak
Jikalau sungguh kasihkan kita
Mengapa tuan berbini banyak*

*Kapal siapa saya layarkan
Buah keranji di ujung galah
Pada siapa saya sesalkan
Sudahlah janji karunia Allah*

*Bunga jangan diberi layu
Daun ampelas di tengah padang
Saya jangan diberi malu
Tidakkah belas tuan memandang?*

*Tenggelam batu timbul kelapa
Anak udang di pasar Mayang
Buanglah aku tidak mengapa
Banyak orang kasih dan sayang*

*Apa guna pasang pelita
Jika tidak dengan sumbunya
Apa gunanya main mata
Jika tak dengan sesungguhnya*

Pantun Jenaka

*Orang Jawa pergi ke Banda
Membeli ikan dengan rebung
Orang tua berbini muda
Bagai rasa menang menyabung*

*Elok rupanya pohon belimbing
Tumbuh di dekat pohon mangga
Elok rupanya berbini sumbing
Biar marah tertawa juga*

*Elok berjalan kota tua
Kiri kanan berbatang sepat
Elok berbini orang tua
Perut kenyang ajaran dapat*

*Orang Sasak pergi ke Bali
Membawa pelita semuanya
Berbisik pekak dengan tuli
Tertawa si buta melihatnya*

*Di sini kosong di sana kosong
Tak ada batang tembakau
Bukan saya berkata bohong
Ada katak memikul kerbau*

Pantun Orang Tua

Pantun orang tua pada umumnya berisi masalah pendidikan dan ajaran agama. Pantun orang tua dapat dibagi menjadi pantun nasihat, pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun kepahlawanan, pantun kias, dan pantun peribahasa. Pantun orang tua dipakai dalam pertemuan adat sebagai selingan penegas dalam berdialog atau berdebat. Selain itu, pantun orang tua digunakan sebagai kias atau ibarat ketika orang tua menasihati anak/cucu.

Pantun Nasihat

*Anak ayam turun Sembilan
Mati satu tinggal delapan
Suatu jangan ketinggalan
Itulah boleh jadi harapan*

*Anak ayam turumlah tiga
Mati satu tinggallah dua
Suatu jangan boleh terlupa
Supaya diri jangan kecewa*

*Masukkan buah dalam raga
Raga dibawa ke pasir karang
Jika perkataan tidak terhingga
Jadi boleh ditaksir orang*

*Padi segenggam ditumbuk luluh
Tidak boleh ditanak lagi
Kehendak Allah juga yang sungguh
Tidak boleh sekehendak hati*

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian*

*Anak gajah mandi di sumur
Ambil galah dalam perahu
Orang muda jangan takabur
Cobaan Allah siapa yang tahu*

Pantun Adat

*Yang merah hanya saga
Yang lurik hanya kundi
Yang indah hanya bahasa
Yang baik hanya budi*

*Menanam kelapa di Pulau Bukum
Tinggi sedepa sudah berbuah
Adat bermula dengan hukum
Hukum bersandar di Kitabullah*

*Lebat daun bunga tanjung
Berbau harum bunga cempaka
Adat dijaga pusaka dijunjung
Baru terpelihara adat pusaka*

*Bukan lebah sembarang lebah
Lebah bersarang di buku buluh
Bukan sembah sembarang sembah
Sembah bersarang jari sepuluh*

*Pohon nangka berbuah lebat
Bilalah masak harum juga
Berumpun pusaka berupa adat
Daerah berluhak alam beraja*

Pantun Agama

*Kemumu di dalam semak
Jatuh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya*

*Banyaklah hari antara hari
Tidak semulia hari Jumat
Banyak nabi antara nabi
Tidak semulia Nabi Muhammad*

*Baik berburu ke seberang
Rusa banyak di dalam rimba
Baik berguru kita sembahyang
Dosa banyak dalam dunia*

*Rusa banyak di dalam rimba
Kera pun banyak tengah berhimpun
Dosa banyak dalam dunia
Segeralah kita minta ampun*

*Delima tumbuh atas batu
Jangan rusak karena rotan
Terima azab sudahlah tentu
Jangan syak karena setan*

*Bunga kenanga di atas kubur
Pucuk sari pandan Jawa
Apa guna sombong dan takabur
Rusak hati badan binasa*

Pantun Budi

*Apa guna berkain batik
Kalau tidak dengan sujinya
Apa guna beristri cantik
Kalau tidak dengan budinya*

*Di antara padi dengan selasih
Yang mana satu tuan luruhkan
Di antara budi dengan kasih
Yang mana satu tuan turutkan*

*Bunga cina di atas batu
Daunnya lepas ke dalam ruang
Adat dunia memang begitu
Sebabnya emas budi terbuang*

Pantun Kepahlawanan

*Redup bintang hari pun subuh
Subuh tiba bintang tak tampak
Hidup pantang mencari musuh
Musuh tiba pantang ditolak*

*Hang Jebat Hang Kesturi
Budak-budak raja Melaka
Jika hendak jangan dicuri
Mari kita bertentang mata*

*Adakah perisai bertali rambut
Rambut dipintal akan cemara
Adakah misai tahu takut
Kami pun muda lagi perkasa*

Pantun Kias

*Berburu ke padang datar
Dapatkan rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagaikan bunga kembang tak jadi*

*Disangka nanas di tengah padang
Rupanya urat jawi-jawi
Disangka panas hingga petang
Kiranya hujan tengah hari*

*Ayam sabung jangan dipaut
Jika ditambat kalah laganya
Asam di gunung ikan di laut
Dalam belanga bertemu juga*

Pantun Peribahasa

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian*

*Pohon papaya di dalam semak
Pohon manggis sebesar lengan
Kawan tertawa memang banyak
Kawan menangis diharap jangan*

*Kerat-kerat kayu di ladang
Hendak dibuat hulu cangkul
Betapa berat mata memandang
Berat lagi bahu memikul*

3.2.1.3 Syair

Syair adalah bentuk puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat larik dengan irama yang sama. Isinya berupa cerita yang mengandung mite, unsur sejarah, unsur agama, atau rekaan belaka; sifatnya menghibur dan mendidik, misalnya *Syair Tasawuf* berisi ungkapan pengalaman menghayati hakikat Tuhan sebagai sumber obsesi; *Syair Singapura Dimakan Api* berisi sejarah; dan *Syair Bidasari* berisi rekaan atau khayalan pengarang. Ciri-ciri syair adalah (1) terdiri atas empat larik (baris) tiap bait; (2) setiap

bait merupakan satu kesatuan yang memberi arti tertentu; (3) semua baris merupakan isi, tidak ada sampiran; (4) sajak akhir tiap bait selalu sama (*aa-aa*); (5) setiap baris biasanya terdiri atas 8—12 suku kata; dan (6) isi syair berisi petuah, dongeng, cerita, sejarah, dan sebagainya.

Kata *syair* berasal dari bahasa Arab *alsya'aru* 'syair'. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa kata *syair* berasal dari kata *syu'ur* atau *syu'urun* yang berarti 'perasaan'. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) syair merupakan tembang (puisi) yang penuh dengan curahan perasaan dan (2) syair merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Menurut sejarahnya, syair sudah ada dalam kesusastraan Arab sebelum turunnya agama Islam (Sugiarto, 2007: 29). Dalam kesusastraan Arab, syair dikenal dalam dua babak, yaitu syair zaman Jahiliah dan syair zaman Islam. Dalam kedua zaman itu, syair dimanfaatkan sebagai sarana mencurahkan suasana kalbu. Syair pada zaman Islam sangat kental dengan muatan religi dan keimanan terhadap Allah Swt.

Menurut beberapa pengamat sastra, syair masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan agama Islam. Bentuk syair paling tua di Indonesia adalah syair berbentuk doa pada nisan raja di Minye Tujoh, Aceh. Syair tersebut menggunakan bahasa campuran Melayu Kuno, Sansekerta, dan Arab, seperti berikut.

*hijrat nabi mungstapa yang prasida
tujuh ratus asta puluh sawarsa
haji catur dan dasa warsa sukra
raja iman warda rahmat Allah
gutra barubasa mpu hak kedah pasema*

*taruk tasih tanah samuha
ilahi ya rabbi tuhan samuha
taruh dalam swarga tuhan*

*'setelah hijrah Nabi, kekasih yang telah wafat
tujuh ratus delapan puluh satu tahun
bulan Zulhijah 14 hari, Jumat
ratu iman Werda (rahmat Allah bagi Baginda)*

*Dari suku Barubasa (Gujarat),
mempunyai hak atas Kedah dan Pasai
menaruk di laut dan darat semesta
Ya Allah, ya Tuhan semesta
Taruhlah Baginda dalam surga Tuhan'*

Syair tersebut dipahat di batu nisan bertariikh 781 Hijriah (1380 Masehi). Hal itu menunjukkan bahwa pada awal abad ke-14, syair sudah ada dalam kesusastraan Indonesia. Syair dalam kesusastraan Indonesia digunakan sebagai sarana mengungkapkan suatu kisah, mencatat kejadian, dan sebagai media dakwah.

Syair tertulis yang tergolong tua (abad ke-17) adalah syair-syair karya Hamzah Fanzuri—penyair mistik dari Aceh—yaitu *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Sidang Fakir*. *Syair Perahu* dianggap bertentangan dengan ajaran Islam sehingga raja Aceh memerintahkan petugas istana untuk membakar naskah syair itu. Meski begitu, ada beberapa bagian naskah yang tidak ikut terbakar dan bagian naskah itulah yang dapat dipelajari. Di bawah ini dikutipkan beberapa contoh syair.

Syair Mistik (Syair Perahu)

*Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Di sanalah itikad diperbetuli sudah*

*Wahai muda, kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal dirimu*

*Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan*

*Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung pengayuh taruh di situ
Supaya laju perahumu itu*

*Sudahlah hasil kayu dan ayar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal jantanlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir*

*Perteguh juga alat perahumu
Muaranya sempit tempatmu lalu
Banyaklah di sana ikan dan hiu
Menanti perahumu lalu dari situ*

*Muaranya dalam ikan pun banyak
Di sanalah perahumu karam dan rusak
Karangnya tajam seperti tombak
Ke atas pasir kamu tersesak*

*Ketahui olehmu hai anak dagang
Riaknya rencam ombaknya karang
Ikan pun banyak datang menyarang
Hendak membawa ke tengah sawang*

*Muaranya itu terlalu sempit
Di manakah lalu sampan dan rakit
Jikalau ada pedoman di kapit
Sempurnalah jalan terlalu baid*

*Baiklah perahu engkau perteguh
Hasilkan pendapat dengan tali sauh
Anginnya keras ombaknya cabuh
Pulaunya jauh tempat berlabuh*

....

Syair Kejadian/Sejarah (Syair Singapura Dimakan Api)

*Serta terpandang api itu menjulang
Rasanya arwahku bagaikan hilang
Dijilatnya rumah-rumah dan barang-barang
Seperti anak ayam disambar lang*

*Seberang-menyeberang rumah habis rata
Apinya cemerlang tiada membuka mata*

*Bunyi gempar terlalulah gempita
Lemahlah tulang sendi anggota*

....

Syair Cerita/Rekaan (Syair Bidasari)

*Dengarlah kisah suatu riwayat
Raja di desa negeri Kembayat
Dikarang fakir dijadikan hikayat
Dibuatkan syair serta berminat*

*Adalah raja sebuah negeri
Sultan Agus bijak bestari
Asalnya baginda raja yang bahari
Melimpahkan pada dagang biaperi*

*Kabarnya orang empunya temasa
Baginda itulah raja perkasa
Tiadalah ia merasai susah
Entah kepada esok dan lusa*

*Seri paduka sultan bestari
Setelah ia sudah beristri
Beberapa bulan beberapa hari
Hamillah puteri permaisuri*

*Demi ditentang duli mahkota
Mangkinlah hati bertambah cinta
Laksana mendapat bukit permata
Menentang isterinya hamil serta*

*Beberapa lamanya di dalam kerajaan
Senantiasa ia bersuka-sukaan
Datanglah masa beroleh kedukaan
Baginda meninggalkan takhta kerajaan*

*Datanglah kepada suatu masa
Melayanglah unggas dari angkasa
Unggas garuda burung perkasa
Menjadi negeri rusak binasa*

*Datang menyambar suaranya bahana
Gemparlah sekalian mulia dan hina
Seisi negeri gundah gulana
Membawa dirinya barang ke mana*

*Baginda pun sedang dihadap orang
Mendengarkan gempar seperti perang
Bertitah baginda raja yang garang
Gempar ini apakah kurang*

*Demi mendengar titah baginda
Berdatang sembah suatu biduanda
Daulat tuanku seri pada
Patik sekalian diperhambat garuda*

....

3.2.1.4 Gurindam

Gurindam merupakan bentuk puisi yang terdiri atas dua larik, mempunyai irama akhir (persajakan) yang sama, dan merupakan kesatuan yang utuh. Larik pertama berisi

sebab/syarat, sedangkan larik kedua merupakan akibat atau simpulan. Jumlah kata atau suku kata tiap baris tidak ditentukan. Gurindam umumnya berisi nasihat atau semacam kata-kata mutiara. Ada pendapat yang menyatakan bahwa gurindam berasal dari India. Ciri-ciri gurindam adalah (1) terdiri atas dua larik; (2) hubungan kedua larik tersebut berupa sebab—akibat; (3) isi gurindam tercantum pada baris kedua; dan (4) umumnya berisi nasihat.

*silang selisih jangan dicari
jika tersua janganlah lari*

*kurang pikir kurang siasat
tentu dirimu kelak tersesat*

*kalau mulut tajam dan kasar
boleh ditimpa bahaya besar*

*dunia ini taman pergaulan
harus dipilih sahabat kenalan*

Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji) merupakan kumpulan gurindam yang cukup dikenal oleh masyarakat. Karya tersebut terdiri atas 12 pasal dan dikategorikan sebagai karya didaktik (*syi'r al irsyadi*) yang berisi nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridai Allah. Di dalamnya terdapat pula pelajaran dasar ilmu tasawuf tentang mengenal "yang empat", yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Dua belas pasal gurindam tersebut adalah sebagai berikut.

Pasal Satu : agama dan mistik
Pasal Dua : rukun Islam
Pasal Tiga : pengendalian diri lewat pancaindra
Pasal Empat : sifat, pikiran, dan perasaan manusia
Pasal Lima : mengenal sifat-sifat luhur
Pasal Enam : kawan hidup sejati
Pasal Tujuh : sikap dan tingkah laku utama manusia
Pasal Delapan : mawas diri
Pasal Sembilan : cara menghindari perbuatan jahat
Pasal Sepuluh : sikap baik dalam keluarga
Pasal Sebelas : sikap baik dalam pergaulan
Pasal Dua Belas : nasihat untuk penguasa (raja-raja)

Pasal 1

*barang siapa tiada memegang agama
sekali-kali tiada boleh dibilang nama*

*barang siapa mengenal yang empat
maka yaitulah orang yang makrifat*

*barang siapa mengenal Allah
suruh dan tegaknya tiada ia menyalah*

*barang siapa mengenal diri
maka telah mengenal Tuhan yang bahri*

*barang siapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang terpedaya*

*barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat*

Pasal 2

*barang siapa mengenal yang tersebut
tahulah ia makna takut*

*barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang*

*barang siapa meninggalkan puasa
tidaklah mendapat dua termasa*

*barang siapa meninggalkan zakat
tiadalah hartanya beroleh berkat*

*barang siapa meninggalkan haji
tiadalah ia menyempurnakan janji*

Pasal 3

*apabila terpelihara mata
sedikitlah cita-cita*

*apabila terpelihara kuping
khabar yang jahat tiadalah damping*

*apabila terpelihara lidah
niscaya dapat daripadanya faedah*

*bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
daripada segala berat dan ringan*

*apabila perut terlalu penuh
keluarlah fi'il yang tidak senonoh*

*anggota tengah hendaklah ingat
di situlah banyak orang yang hilang semangat*

*hendaklah peliharakan kaki
daripada berjalan yang membawa rugi*

Pasal 4

*hati itu kerajaan di dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh*

*apabila dengki sudah bertanah
datanglah daripadanya beberapa anak panah*

*mengumpat dan memuji hendaklah pikir
di situlah banyak orang yang tergelincir*

*pekerjaan marah jangan dibela
nanti hilang akal di kepala*

*jika sedikit pun berbuat bohong
boleh diumpamakan mulutnya itu pekung*

*tanda orang yang amat celaka
aib dirinya tiada ia sangka*

*bakhil jangan diberi singgah
itulah perompak yang amat gagah*

*barang siapa yang sudah besar
janganlah kelakuannya membuat kasar*

*barang siapa perkataan kotor
mulutnya itu umpama ketur*

*di mana tahu salah diri
jika tidak orang lain yang berperni*

*pekerjaan takbur jangan dirapih
sebelum mati didapat juga sapih*

Pasal 5

*jika hendak mengenal orang berbangsa
lihat kepada budi dan bahasa*

*jika hendak mengenal orang yang berbahagia
sangat memeliharakan yang sia-sia*

*jika hendak mengenal orang mulia
lihatlah kepada kelakuan dia*

*jika hendak mengenal orang yang berilmu
bertanya dan belajar tiadalah jemu*

*jika hendak mengenal orang yang berakal
di dalam dunia mengambil bekal*

*jika hendak mengenal orang yang baik perangai
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai*

Pasal 6

*cahari olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat*

*cahari olehmu akan guru
yang boleh tahukan tiap seteru*

*cahari olehmu akan isteri
yang boleh menyerahkan diri*

*cahari olehmu akan kawan
pilih segala orang yang setiawan*

*cahari olehmu akan abdi
yang ada baik sedikit budi*

Pasal 7

*apabila banyak berkata-kata
di situlah jalan masuk dusta*

*apabila banyak berlebih-lebihan suka
itulah tanda hampirkan duka*

*apabila kita kurang siasat
itulah tanda pekerjaan hendak sesat*

*apabila anak tidak dilatih
jika besar bapanya letih*

*apabila banyak mencacat orang
itulah tanda dirinya kurang*

*apabila orang yang banyak tidur
sia-sia sajalah umur*

*apabila mendengar akan khabar
menerima itu hendaklah sabar*

*apabila mendengar akan aduan
membicarakannya itu hendaklah cemburuan*

*apabila perkataan yang lemah lembut
lekaslah segala orang mengikut*

*apabila perkataan yang amat kasar
lekaslah orang sekalian gusar*

*apabila pekerjaan yang amat benar
tiada boleh orang berbuat onar*

Pasal 8

*barang siapa khianat akan dirinya
apalagi kepada lainnya*

*kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya*

*lidah suka membenarkan dirinya
daripada yang lain dapat kesalahannya*

*daripada memuji diri hendaklah sabar
biar daripada orang datangnya khabar*

*orang yang suka menampakkan jasa
setengah daripadanya syirik mengaku kuasa*

*kejahatan diri sembunyikan
kebajikan diri diamkan*

*keaiban orang jangan dibuka
keaiban diri hendaklah sangka*

Pasal 9

*tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
bukannya manusia ia itulah syaitan*

*kejahatan seorang perempuan tua
itulah iblis punya penggawa*

*kepada segala hamba-hamba raja
di situlah syaitan tempatnya manja*

*kebanyakan orang yang muda-muda
di situlah syaitan tempat bergoda*

*perkumpulan laki-laki dengan perempuan
di situlah syaitan punya jamuan*

*adapun orang tua yang hemat
syaitan tak suka membuat sahabat*

*jika orang muda kuat berguru
dengan syaitan jadi berseteru*

Pasal 10

*dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tidak murka*

*dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat*

*dengan anak janganlah lalai
supaya boleh naik ke tengah balai*

*dengan isteri dan gundik janganlah alpa
supaya kemaluan jangan menerpa*

*dengan kawan hendaklah adil
supaya tangannya jadi kapil*

Pasal 11

*hendaklah berjasa
kepada yang sebangsa*

*hendaklah jadi kepala
buang perangai yang cela*

*hendaklah memegang amanat
buanglah khianat*

*hendaklah marah
dahulukan hujjah*

*hendaklah dimalui
jangan memalui*

*hendak ramai
murahkan perangai*

Pasal 12

*raja mufakat dengan menteri
seperti kebun berpagarkan duri*

*betul hati kepada raja
tanda jadi sembarang kerja*

*hukum adil atas rakyat
tanda raja beroleh inayat*

*kasihkan orang yang berilmu
tanda rahmat atas dirimu*

*hormat akan orang yang pandai
tanda mengenal kasa dan cindai*

*ingatkan dirinya mati
itulah asal berbuat bakti*

*akhirat itu terlalu nyata
kepada hati yang tak buta*

3.2.1.5 Seloka

Seloka merupakan jenis puisi yang biasanya terdiri atas empat larik berirama *a-a-a-a* (seperti syair), terdiri atas sampiran dan isi (seperti pantun), dapat berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara sampiran dan isi.

*ada seekor burung pelatuk
cari makan di kayu buruk
tuan umpama ayam pungguk
segan mencakar rajin mematuk!*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa seloka berasal dari kesusastraan India dan bermediakan bahasa Sansekerta. Dari gagasan ini ditarik simpulan bahwa seloka merupakan bentuk puisi yang hadir sejak masuknya pengaruh sastra Hindu ke Asia Tenggara (abad ke-1). Dalam sastra, seloka termasuk jenis puisi berisi pepatah/perumpamaan yang mengandung olok-olok, ejekan, sendagurau, dan sindiran (Sugiarto, 2007: 50).

Seloka Berbentuk Syair

*sudah bertemu kasih sayang
duduk terkurung malam siang
hingga setapak tiada renggang
tulang sendi habis terguncang*

Seloka Berbentuk Pantun

*pasang berdua bunyikan tabuh
anak gadis berkain merah
supaya cedera jangan tumbuh
mulut manis kecindan murah*

3.2.1.6 Talibun

Talibun merupakan bentuk puisi yang mirip pantun, tetapi jumlah larik tiap baitnya minimal enam larik. Ciri khas talibun adalah jumlah larik tiap bait selalu genap, yaitu 6, 8, 10, dan 12 larik atau lebih. Umumnya talibun terdiri atas 6 atau 8 larik seuntai. Menurut pemerhati sastra, talibun hadir karena pantun yang hanya terdiri atas empat larik tiap bait dirasa kurang memadai untuk mengungkapkan satu kesatuan ide.

Acapkali talibun digunakan dalam acara berbalas pantun. Dalam tradisi semacam itu, pengungkapan ide/gagasan dalam bentuk dialog menjadi aspek sangat penting. Dalam kondisi tersebut, pemantun (tukang pantun) merasakan kekurangan kata/kalimat kalau harus bertahan dalam pemakaian pantun empat larik seuntai.

Talibun Enam Larik

*kalau pandai berkain panjang
lebih baik kain sarung
jika pandai memakainya
kalau pandai berinduk semang
lebih umpama bunda kandung
jika pandai membawakannya*

Talibun Delapan Larik

*tak alu sebesar ini
alu tertumbuk di tebing
kalau tertumbuk di pandan
boleh ditanami tebu
tak malu sebesar ini
malu tertumbuk di kening
kalau tertumbuk di badan
boleh ditutup dengan baju*

3.2.1.7 Karmina

Karmina sering disebut sebagai pantun kilat, rangkaian yang terdiri atas dua larik dalam se bait, berirama *a-a*, larik pertama berupa sampiran dan larik kedua merupakan isi; digunakan untuk menyampaikan sindiran atau ungkapan secara langsung. Ciri-ciri karmina ialah (1) mempunyai larik sampiran; (2) memiliki jeda larik yang ditandai oleh tanda koma (,); (3) bersajak *a-a*; dan (4) larik kedua berupa isi.

*dahulu parang, sekarang besi
dahulu sayang, sekarang benci*

*kayu lurus, dalam lalang
kerbau kurus, banyak tulang*

*banyak udang, banyak garam
banyak orang, banyak ragam*

*ada ubi, ada talas
ada budi, ada balas*

3.2.2 Puisi Baru/Modern

Puisi modern Indonesia menampakkan fenomenanya sejak tahun 1920 dengan hadirnya karya-karya Moh. Yamin, Sanusi Pane, dan Rustam Effendi. Beberapa puisi tahun 1920-an itu mulai melepaskan diri dari tradisi puisi Melayu tradisional (terikat pada pantun dan syair). Hal itu dilakukan dengan memperkenalkan puisi dengan jumlah baris yang berbeda dari jumlah baris puisi tradisional. Perhatikan puisi "Lagu Waktu Kecil" (Rustam Effendi) berikut ini.

*Lagu kecil,
Lagu mencuil,
Dijinjing kenangan menempuh umur,
Tiadakan lupa sampai ke kubur*

Meskipun demikian, usaha pembaharuan itu tidak mungkin dapat segera melepaskan diri dari pengaruh lama. Artinya, pengaruh dari tradisi masih tetap dapat dirasakan. Apa yang terlihat dari puisi-puisi tersebut adalah upaya memperkenalkan bentuk-bentuk puisi yang tidak tradisional, meskipun unsur-unsur tradisionalnya tetap ada, misalnya dengan tetap mempertimbangkan bunyi suara dengan mementingkan rima akhir.

Pada perkembangan berikutnya, perubahan yang dilakukan Amir Hamzah dalam antologi *Nyanyi Sunyi*, lebih jauh dari apa yang dikerjakan Rustam Effendi. Rima akhir tidak lagi memegang peranan penting. Amir Hamzah lebih mementingkan rima dalam baris sehingga puisinya terasa indah. Perhatikan puisi "Tetap Aku" (Amir Hamzah).

*Tersapu sutera pigura
Dengan nilam hitam kelam
Berpadaman lentera alit
Beratus ribu di atas langit*

Di samping itu, jumlah baris dalam satu bait tidak lagi menjadi persoalan, beberapa puisinya ada yang terdiri atas dua atau tiga baris. Meskipun begitu, Amir Hamzah masih mempertahankan unsur puisi tradisional dengan mempertimbangkan dan mempertahankan keindahan bunyi.

Perkembangan ke arah melepaskan diri dari puisi tradisional mencapai puncaknya saat Chairil Anwar hadir dalam dunia sastra Indonesia. Lewat puisi-puisinya, ia melepaskan diri dari tradisi. Keindahan puisi Chairil Anwar tidak lagi didasarkan pada keindahan bunyi, tetapi pada ketepatan makna kata yang akan dicapai. Sebuah kata tidak akan dipakai jika kata itu tidak sesuai dengan apa yang ingin dikatakan.

Perkembangan berikutnya adalah munculnya puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang ingin membebaskan kata dari makna, W.S. Rendra dengan berbagai puisi balada, Noorca Massardi dan kawan-kawan melahirkan puisi *mbeling*, Subagio Sastrowardoyo dan Sapardi Djoko Damono dengan puisi perenungan, dsb. Puisi-puisi mereka tidak lagi mengutamakan keindahan bunyi-bunyi, tetapi kepada persoalan-persoalan kemanusiaan yang memerlukan perhatian atau tanggapan serta pengembangan bentuk-bentuk tipografi yang memiliki makna tertentu. Di bawah ini dicontohkan beragam puisi dengan berbagai persoalan kehidupan.

ABAD 20

*Dalam pergelutan
setiap muka mengandung penipuan
dan dikaca
kuhancurkan wajah bening
dalam seribu bingkai hitam
sebab aku bukan anak adam
yang membayang ke langit luka
aku ini keturunan jiwa yang terpecah
yang terhampar pada bimbang
antara percaya dan harakiri*

*langit itu kosong
aku bungkam keheningan
dalam jazz dan nikotin*

Puisi karya Subagio Sastrowardoyo tersebut melontarkan persoalan manusia modern, menggambarkan sosok yang terombang-ambing oleh tradisi dan modernisasi. Kepolosan tradisi berubah menjadi modernisasi yang penuh dengan kepalsuan dan tipu daya sehingga lirik *aku* (dalam puisi tersebut) tidak tahu lagi apakah harus tetap mempercayai harga diri atau justru bunuh diri (harakiri) atau hidup tapi tak berdaya di antara musik jazz dan nikotin.

Rahmat Djoko Pradopo dalam "Jangan Aku Disuruh Diam" mengetengahkan suatu kebenaran yang diinjak-injak oleh para penguasa. Pradopo tidak takut membela kebenaran, seakan ia rela mati demi mempertahankan kebenaran itu.

Jangan Aku Disuruh Diam

barangkali

*jalan aspal bakal jadi alas kaparan tubuhku
dan darah yang menggenang air suci penghabisan
kan hilang dari pandang segala yang kusayang
serta air mata kekasih bakal membencanai bumi
atau keganasan penjara
bakal merampas seluruh usia
tapi itulah yang mesti kukatakan
karena melihat bintang memijar-mijar
di lembaran biru tua langit malam
kebenaran tak bisa ditawar
kebenaran kata Socrates dan Copernicus
yang tak bisa disuruh diam oleh bujuk senapan
toh bukan bukan dewa bumi keliling mentari*

.....

Penyair merasakan bahwa kehidupan masyarakat selalu dijejali berbagai macam teori, pidato, janji, dan rayuan para pemimpin yang akhirnya hanya sebagai "pemanis bibir" belaka. Rakyat kecil terus dipecundangi dan nasibnya menjadi terombang-ambing tak menentu. Rakyat ingin bangkit, tidak ingin tinggal diam, mereka ingin "singkirkan segala ilalang, semak jiwa yang menutupi kesuburan bumi tercinta dan benalu-benalu di nasib kita bersama". Sementara itu, dalam puisi yang lain gambaran sikap atau sindiran terhadap penguasa (ahli hukum) yang tidak mau memikirkan nasib rakyat kecil diketengahkan oleh Bakdi Soemanto berikut ini.

Sajak I

*Aku ingin sekali mengatakan haru-hatiku kepadamu
Rakyat yang berbondongan dalam semangat dan cinta
Cahaya mata yang tak padam dari harapan
Kerinduan tanpa perhitungan derita
Tapi saat belum ada, marilah kita cari jalan singkat
Jangan lagi ada debat, waktu bisa berkhianat
.....*

*Aku terharu dalam keharuanmu
Kekuatan yang timbul tidak dari kekuasaan
Kebesaran yang menderu dari lembah kemiskinan
Dan juga keadilan yang mereka pertahankan
Bukan dari nilai kalimat-kalimat usang
Dimana para ahli hukum dengan dada membusung
mengumandangkan
Tapi karena jaman, cinta, kemanusiaan, kebenaran dan
Tuhan.*

Puisi di atas menggambarkan rakyat yang selalu hidup menderita karena penyelewengan dan kesewenangan-kesewenangan penguasa.

Dalam menghadapi persoalan kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, W.S. Rendra memberikan solusi, meskipun solusi yang ditawarkan Rendra agak aneh dan (mungkin) tidak banyak orang menyetujuinya. Namun, dalam puisi "Dengan Kasih Sayang" ini ditemukan jati diri Rendra yang sebenarnya, betapa kasih sayang sangat berharga dalam sebuah kehidupan.

Dengan Kasih Sayang

*dengan kasih sayang
kita simpan bedil dan kelewang
punahlah gairah pada darah
jangan!
jangan dibunuh para lintah darat
ciumlah mesra anak jadah tak berayah
dan sumbatkan jarimu pada mulut
peletupan
kerna darah para bajak dan perompak
akan mudah mendidih oleh pelor
mereka bukan tapir atau badak
hatinyapun berurusan cinta kasih
seperti jendela yang terbuka
bagi angin sejuk*

*kita yang sering kehabisan cinta
untuk mereka
cuma membenci yang nampak rompak
hati tak bisa berpelukan
dengan hati mereka
terlampau terbatas pada lahiriah
masing pihak,
lahiriah yang terlalu banyak meminta!*

*terhadap sajak yang paling utopis
bacalah dengan senyuman sabar
jangan dibenci kaum pembunuh
jangan dibiarkan anak bayi*

*mati sendiri.
Kere-kere jangan mengemis lagi
dan terhadap penjahat
yang paling laknat
pandanglah dari jendela
hati yang bersih*

Di samping itu, puisi yang mengungkapkan solidaritas terhadap nasib bangsa lain diungkapkan oleh Subagio Sastrowardoyo dalam "Afrika Selatan" berikut ini.

Afrika Selatan

*Kristus pengasih putih wajah.
kulihat dalam Injil bergambar
dan arca-arca gereja dari marmar—
Orang putih bersorak: "Hosannah!"
dan ramai berarak ke sorga.*

*Tapi kulitku hitam,
Dan sorga bukan tempatku berdiam.
bumi hitam
iblis hitam
dosa hitam*

*Karena itu:
aku bumi lata
aku iblis laknat
aku dosa melekat
aku sampah di tengah jalan.*

*Mereka membuat rel dan sepur
hotel dan kapal terbang.
Mereka membuat sekolah dan kantor pos
gereja dan restoran tapi tidak buatku
tidak buatku.*

*Diamku di batu-batu pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk
di rawa-rawa berasap.*

*Mereka boleh memburu
Mereka boleh membakar
Mereka boleh menembak*

*Tetapi isteriku terus berbiak
seperti rumput di pekarangan mereka
seperti lumut di tembok mereka
seperti cendawan di roti mereka.
Sebab bumi hitam milik kami
Tambang intan milik kami
Gunung Natal milik kami.*

*Mereka boleh membunuh.
Mereka boleh membunuh.
Mereka boleh membunuh.
Sebab mereka kulit putih
dan kristus pengasih putih wajah.*

Subagio Sastrowardoyo dalam puisi itu mencoba menyatakan suatu hal atau maksud secara kontradiksi atau

berbalikan. Ia memberikan kritik terhadap bangsa kulit putih (Amerika Serikat) karena merampok dan membunuh kulit hitam. Secara implisit dikemukakan bagaimana orang kulit putih menyebarkan agama Kristen ke Afrika Selatan dan mengajarkan ajaran cinta kasih Yesus Kristus. Sesuai dengan misi penyebaran agama itu, seharusnya orang kulit putih berbelas kasih kepada sesama umat manusia, termasuk orang kulit hitam. Kenyataannya, mereka melakukan diskriminasi ras dan melakukan kebiadaban dengan cara merampok dan membunuh yang bertentangan dengan ajaran cinta kasih. Keegoisan dan kebiadaban orang kulit putih itu dikemukakan oleh Subagio dalam bait-bait terakhir: *Mereka boleh memburu/ mereka boleh membakar/ mereka boleh menembak/. /Sebab bumi hitam milik kami/ Tambang intan milik kami./ Gunung Natal milik kami./ Mereka boleh membunuh/ Mereka boleh membunuh/ Mereka boleh membunuh/ Sebab mereka kulit putih/ dan Kristus pengasih putih wajah.*

Ada tambahan karya puisi yang dapat dijadikan referensi dari pemenang Penghargaan Sastra Kemendikbudristek Tahun 2022, yaitu kumpulan puisi “Lidah Orang Suci” karya Ahda Imran.

3.2.3 Musikalisasi Puisi

a. Pengertian Musikalisasi Puisi

Puisi yang dinyanyikan dengan iringan musik sering disebut dengan musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi digunakan untuk membuat pembacaan puisi jauh lebih menarik serta ekspresif. Puisi dibawakan dengan cara dinyanyikan atau diberi iringan musik yang sesuai.

Menurut Mohd. Harun (2018) dalam buku *Pembelajaran Puisi untuk Mahasiswa*, musikalisasi puisi adalah suatu jenis karya

musik yang digubah atau disusun berdasarkan teks puisi yang ditulis penyair dan diunggah di media massa sebagai karya sastra. Menurut para ahli, musikalisasi puisi diartikan sebagai teknik pembawaan puisi dengan diiringi lagu. Beberapa ahli turut mengeluarkan pendapatnya tentang pengertian musikalisasi puisi.

Menurut Ari KPIN (2008), sebagaimana dikutip dari bukunya *Musikalisasi Puisi (Tuntunan & Pembelajaran)*, musikalisasi puisi merupakan cara membawakan puisi kepada penonton lewat persembahan musik, baik nyanyian, iringan musik ataupun lagu. Musikalisasi puisi adalah bentuk penggabungan seni membaca puisi dengan seni musik. Arsie (1996) dalam *Proses Musikalisasi Deavies Sanggar Matahari* menjelaskan bahwa musikalisasi merupakan bentuk ekspresi sastra, yakni puisi, dan memadukannya dengan berbagai unsur seni, mulai dari musik hingga seni tari. Menurut Putra, musikalisasi puisi adalah bentuk apresiasi puisi melalui bentuk musikal, mulai dari instrumen ataupun melodi musik hingga nyanyian. Menurut Rani, musikalisasi merupakan penampilan puisi yang dilakukan dengan memadukan unsur musik secara dominan.

b. Unsur Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi memiliki beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu nada, irama, pelafalan, harmoni, dan ekspresi. Dalam musikalisasi puisi, nada menjadi unsur utama yang penting karena puisi harus dibacakan sesuai nada iringan musik yang digunakan. Irama dalam pembacaan musikalisasi puisi dilakukan untuk menjiwai isi puisi yang dibawakan. Penentuan irama dan temponya ditentukan dari tema puisi. Contohnya, tema puisi yang

bersemangat, jauh lebih cocok dibawakan dengan irama dan tempo musik yang cepat dan semangat. Sama seperti pembacaan puisi biasa, pelafalan juga termasuk unsur musikalisasi puisi. Pelafalan dari pembacaan puisi harus jelas agar pendengar dapat memahami dan menjiwainya. Sementara itu, harmoni artinya keseluruhan unsur musikalisasi puisi harus saling berkesinambungan dan harmonis. Mulai dari nada iringan musik hingga cara pembawaannya, semua harus harmonis dan serasi. Saat membaca puisi, ekspresi menjadi unsur penting. Begitu pula dengan musikalisasi puisi, ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh harus diperhatikan karena berpengaruh pada penjiwaan.

c. Bentuk Musikalisasi Puisi

Bentuk musikalisasi puisi dibagi menjadi empat, yakni (a) musikalisasi puisi total, (b) musikalisasi puisi iringan, (c) musikalisasi puisi lagu, dan (d) musikalisasi puisi campuran. Musikalisasi puisi total artinya seluruh isi puisi diubah dan diterjemahkan ke dalam bentuk instrumen musik. Dengan kata lain, tidak ada pembacaan puisi atau mungkin hanya ada penyebutan judul saja. Musikalisasi puisi iringan artinya puisi dibawakan dengan diiringi permainan alat musik, seperti gitar, piano, biola, atau lainnya. Jenis musikalisasi ini tetap dibawakan dengan cara pembacaan puisi seperti biasanya, hanya perbedaannya terletak pada iringan musik. Musikalisasi puisi lagu artinya seluruh isi puisi diubah ke dalam bentuk lagu. Dalam hal ini, lirik lagunya berasal dari puisi dan dinyanyikan bersama dengan iringan musik. Musikalisasi puisi campuran artinya puisi dibawakan dengan membaca puisi sambil diiringi musik dan juga dinyanyikan. Jenis musikalisasi ini merupakan perpaduan antara musikalisasi puisi iringan dan lagu.

d. Langkah-Langkah Musikalisasi Puisi

Sebelum melakukan musikalisasi, ada empat langkah yang harus diperhatikan dan dilakukan (Okaria dan Handayani, 2016), yaitu (a) pemilihan puisi, (b) penentuan bentuk musikalisasi puisi, (c) penafsiran isi puisi, dan (d) penentuan irama/iringan musik. Puisi menjadi unsur utama yang paling penting dalam musikalisasi puisi. Tentukan puisi yang akan dibawakan dengan memperhitungkan tema, lirik, serta iringan musik yang akan dipakai. Pemilihan puisi yang tepat akan membantu proses musikalisasi puisi. Setelah memilih puisi, langkah selanjutnya ialah menentukan bentuk musikalisasi puisi. Pastikan untuk tidak mengubah makna yang terkandung dalam puisi. Sesuaikan pula tema puisi dengan bentuk musikalisasi puisinya. Agar lebih menjiwai dalam membawakan musikalisasi puisi, tentunya isi atau makna yang terkandung dalam puisi harus ditafsirkan atau dipahami terlebih dahulu. Penafsiran ini mempermudah cara pembawaan dan penjiwaannya. Setelah menafsirkan isi puisi, tentukanlah irama atau iringan musiknya. Hal ini juga termasuk penentuan alat musik dan tempo dalam membawakan puisinya.

Berikut ini contoh puisi yang dapat dijadikan musikalisasi puisi.

Potret Guruku

(Karya M. Sinar Hadi)

*"Dijemputnya pagi tanpa letih
disapanya mentari tanpa pamrih
menuju jalan berpangkal harapan
anak-anak bermasa depan.*

*Berbekal doa anak-istri
disandangnya tas di bahu kiri
tak ada lagi mimpi bersisa di dahi
kedua kakinya jadi saksi
bahwa hidup jangan menunggu
sesuatu yang tak pasti.*

*Berdiri tegap di depan kelas
dengan suara lantang diajarkannya anak-anak menghitung
bintang,
melihat bulan, melihat matahari, melihat langit biru,
melihat awan berarak,
melihat gunung menjulang, melihat bukit berhimpit, melihat
laut membentang, melihat gelombang pasang, melihat
pantai membelai, melihat angin menderu, melihat burung
berkicau, melihat pohon meliuk, melihat daun gugur
melayang tertelentang di tanah basah, melihat hujan deras,
melihat badai mengganas, melihat malam temaram, melihat
siang benderang,
itu pasti.*

*Tapi, dengan suara yang dalam
tak pernah diajarkannya anak-anak melihat jerit batinnya,
terampas harapannya, tergadai impiannya dalam gelap
malam, dalam alunan getir gitar tua di tangan,
dalam derap langkah gerobak dagang kaki lima, dalam deru
menggebu putaran roda mesin kreditan tiap bulan, dalam
pinjaman dana dengan bunga ringan demi sandang,
pangan, dan papan, yang berakhir pada sitaan.*

*Melangkah lamban di pinggir jalan
disandangnya keringat dan sisa debu di badan
tanpa beban sampai di rumah.
Dipandangnya anak dan istri penuh kasih sayang
sambil menyiapkan impian hari esok*

Perjalanan Hara
(Karya Wisnu Bagas M.)

*Perjalanan hara
: M. Jallaludin
Epitaf adalah pintu
Menyatunya doa serta rasa rindu
Setiap doa adalah lampu pada perjalanan ini
Yang kemudian menerangi gelap yang paling sunyi
Maka nisan tak benar-benar memisahkan
Segala kerinduan dan cita yang paling angan
Kembang-kembang pusara
Berwarna-warna menyala
Rapallah doa menjulang ke tujuh angkasa*

Dengan Puisi Aku
(Karya Taufiq Ismail)

*Dengan puisi aku bernyanyi
Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercerita
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian yang akan datang
Dengan puisi aku menangis*

*Jarum waktu bila kejam meringgis
Dengan puisi aku mengetuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya.*

Diponegoro

(Karya Chairil Anwar)

*Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak genta. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.*

MAJU

*Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati*

MAJU

*Bagimu Negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
inasa di atas ditinda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai
Maju.*

Serbu.

Serang.

Terjang.

Kangen

(Karya W.S. Rendra)

*Kau takkan mengerti bagaimana kesepianku
Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta.*

*Kau takkan mengerti segala lukaku
Karena cinta telah sembunyikan pisaunya.*

*Membayangkan wajahmu adalah siksa
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.*

*Engkau telah menjadi racun bagi darahku
Apabila aku dalam kangen dan sepi.*

*Itulah berarti
Aku tungku tanpa api.*

3.3 Prosa

Di dalam penyuluhan sastra Indonesia, karya yang dapat digunakan sebagai bahan atau materi suluh tidak hanya karya-karya puisi sebagaimana telah dipaparkan, tetapi juga karya-karya prosa, baik prosa lama (mite, legenda, dongeng, atau cerita rakyat lainnya) maupun prosa modern (cerpen, novel, dan naskah drama). Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa bahan—sebagai alternatif—yang berupa karya-karya prosa (lama dan modern) dan kemungkinan proses apresiasinya.

3.3.1 Prosa Lama

Untuk mempermudah pemahaman, pengertian mengenai prosa lama dianggap sama dengan sastra rakyat atau sastra lisan. Sastra rakyat atau sastra lisan merupakan kesusastraan yang paling awal yang lahir dalam kebudayaan masyarakat. Kita menganggap sastra rakyat sebagai sastra yang terawal karena sistem tulisan muncul kemudian setelah zaman tradisi lisan. Sebelum mengenal huruf, sastra rakyat telah dikenal luas di kalangan masyarakat. Bahkan, pada awal keberadaan tradisi tulisan, sastra rakyat masih dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Hal itu terjadi karena tradisi tulisan pada mulanya hanya ada di keraton atau istana. Sampai sekarang pun sastra rakyat masih dilestarikan oleh masyarakat yang menyadari bahwa sastra rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang tinggi nilainya.

Berdasarkan jenisnya, sastra rakyat terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Berikut penjelasan singkat tentang pengertian beserta contohnya.

3.3.1.1 Mite

Mite ialah cerita yang umumnya bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar sejarah. Di Indonesia mite lazimnya menceritakan terjadinya alam semesta, susunan para dewa, dunia dewata, manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan, dan makanan pokok. Jumlah mite cukup banyak di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah *Dewi Sri*. Ada beberapa versi cerita *Dewi Sri*, misalnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali.

Berikut disajikan cerita *Dewi Sri* versi Jawa Tengah, khususnya yang berkembang di daerah Surakarta, dan contoh

apresiasinya. Cerita itu telah dimuat dalam buku susunan Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah; diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud; tidak berangka tahun. Contoh apresiasi telah ditulis oleh Tirto Suwondo dengan judul "Pemahaman Pola Berpikir Jawa Melalui Mitos Dewi Sri" dan dimuat dalam buku *Studi Sastra: Beberapa Alternatif* (Hanindita, 2003). Berikut ini disajikan ringkasan ceritanya.

DEWI SRI

(1) Dewi Sri dan Raden Sadana pergi meninggalkan negeri Purwacarita tanpa pamit. Kepergian Sadana disebabkan ia menolak permintaan ayahnya, Prabu Sri Mahapunggung, untuk dijodohkan dengan Dewi Panitra, sedangkan kepergian Dewi Sri karena ia —saking sayangnya— bersikeras ingin mencari adiknya. Kepergian dua putra-putri raja inilah yang menyebabkan negeri Purwacarita yang semula tenteram berubah menjadi gempar. Raja, permaisuri, dan seluruh kerabat istana sangat bersedih.

(2) Masih dalam suasana duka, datanglah ke negeri Purwacarita para raksasa utusan Ditya Pulaswa, raja Medangkamuwung, untuk melamar Dewi Sri. Para raksasa itu mengancam, jika lamarannya ditolak, kerajaan akan dihancurkan. Oleh karena itu, sang raja memerintahkan para raksasa pergi untuk mencari Dewi Sri (dan adiknya). Jika sudah ditemukan, Dewi Sri boleh diperistri oleh raja raksasa Ditya Pulaswa. Dengan beringas akhirnya para raksasa berangkat untuk mencari Dewi Sri. Akan tetapi,

Dewi Sri sudah pergi jauh, apalagi adiknya yang sudah lebih dulu pergi.

(3) Konon, sambil berurai air mata, Dewi Sri berjalan terus. Tak sedikit pun merasa takut walaupun di sekelilingnya hutan belantara. Setelah sekian lama, sampailah Dewi Sri di desa Medangwangi. Di desa ini ia berjumpa dengan Ki Buyut Bawada dan istrinya Ken Patani. Sampai di rumah Ken Patani, Dewi Sri duduk dekat pedaringan (tempat menyimpan beras), kemudian berkata, "Wahai Patani, selama dalam petjalanan tak pernah aku merasa lapar. Baru kali inilah seleraku ingin makan, padahal aku telah bersumpah, bahwa tak akan makan sebelum dapat bertemu dengan adikku Sadana." Lalu, Ken Patani memasak, dan sebentar kemudian Dewi Sri menikmati masakan Ken Patani. Selesai makan Dewi Sri melanjutkan perjalanan. Tiba di desa Kalimarka, ia berjumpa dengan Buyut Radhima dan Umbul Manggala. Lalu, perjalanan sampai di desa Boga, dan Dewi Sri bertemu dengan Buyut Warahas dengan istrinya Ken Pitengan. Kepada Ken Pitengan Dewi Sri sempat memberi petuah agar padi di lumbung terhindar dari hama. Tak lama kemudian, Dewi Sri berjalan lagi, dan beberapa desa dilaluinya: Medangwantu, Karanglengki, dan Medanggowong. Dan ia berjumpa pula dengan Buyut Muksala, Buyut Wangkeng, dan Buyut Sondong.

(4) Sementara itu, para raksasa masih terus mengejar. Dengan kemampuan inderanya, mereka selalu dapat mengetahui ke mana Dewi Sri pergi. Bahkan, sampai di dekat desa Medanggowong, tempat Dewi Sri berada, para raksasa ditolong oleh burung Wilmuka. Oleh karena merasa

pernah berhutang budi, burung Wilmuka (cucu Sang Hyang Antaga) berjanji akan menangkap Dewi Sri untuknya, dan para raksasa pun setuju. Itulah sebabnya, secepat kilat Dewi Sri segera ditangkap dan dibawa terbang ke angkasa. Dewi Sri dicengkeram dengan kukunya sampai pingsan. Namun, sampai di tengah perjalanan menuju ke Medangkamuwung —kerajaan raksasa Ditya Pulaswa—, Dewi Sri yang pingsan itu ditolong oleh burung Winanteya (burung garuda kesayangan Batara Wisnu, kakek Dewi Sri). Setelah berhasil direbut dari cengkeraman burung jahanam itu, Dewi Sri dibawa turun ke bumi. Sampai di bumi Dewi Sri belum siuman juga, bahkan diduga sudah mati.

(5) Kabar kematian Dewi Sri, konon, telah menyebabkan terjadinya angin topan, halilintar menggelegar, dan hujan deras. Oleh karena itulah, Batara Narada serta beberapa bidadari turun ke bumi menjumpai Dewi Sri. Lalu Dewi Sri disiram dengan air merta. Tidak lama berselang Dewi Sri hidup kembali. Setelah seperti sediakala, Dewi Sri diajak serta menuju ke hutan Medangagung tempat adiknya, Raden Sadana, berada. Sesampai di hutan itu, akhirnya berjumpalah Dewi Sri dengan adiknya. Perjumpaan tersebut terasa sangat mengharukan. Tidak lama kemudian, Batara Narada, garuda Winanteya, dan para bidadari terbang mengangkasa meninggalkan mereka. Dewi Sri lalu bertanya kepada adiknya, apa yang akan dilakukan, apakah akan segera pulang ke Purwacarita atautah ingin singgah beberapa lama lagi. Raden Sadana menyatakan tidak akan pulang, bahkan ingin tinggal di hutan Medangagung. Terhadap keinginan adiknya itu pun Dewi Sri tidak menghalangi.

Mereka bemiati membuka hutan dan mendirikan sebuah desa.

(6) Dengan dibantu oleh Buyut Cakut, Buyut Wangkeng, Buyut Sondong, dan beberapa orang lain, Raden Sadana kemudian membuka hutan Medangagung. Pohon-pohon besar ditebangi dan rumah-rumah didirikan. Tak seberapa lama, hutan itu telah berubah menjadi sebuah pedukuhan yang baik, diberi nama dukuh Sri Ngawanti. Namun, saat itu datanglah para raksasa yang mencoba untuk menghancurkan dukuh Sri Ngawanti karena mereka ingin menebus kekalahan yang diderita oleh burung Wilmuka. Raksasa Ditya Kalandaru, Ditya Mayangkara, dan banyak lagi kemudian mengamuk. Akan tetapi, hal itu tidak membuat takut Raden Sadana karena ia memang sakti. Akhimya, peperangan sengit itu dimenangkan oleh Sadana dan para buyut lainnya. Mereka bersyukur dan gembira atas kemenangan itu.

(7) Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita beserta permaisuri masih berduka cita. Mereka hampir putus asa menanti kedatangan kedua putranya. Berkat petunjukorang sakti, Dewi Rukmiwati, sang Prabu tahu kedua putranya berada di Sri Ngawanti. Tak lama kemudian diutuslah Patih Mudhabatara dan Arya Nitiradya untuk menjemput Dewi Sri dan Raden Sadana. Ketika Ki Patih datang dan meminta agar mereka pulang, mereka tetap menolak. Oleh karena itu, Ki Patih pulang dengan tangan kosong. Sepeninggal Ki Patih, datanglah Batara Narada menjumpai Dewi Sri dan Sadana. Narada menyampaikan titah Batara Guru dan Batara Jagadnata agar kedua putra raja itu pulang ke negerinya. Meski yang meminta seorang

dewa, kedua putra raja ini tetap menolak. Itulah sebabnya, Dewi Sri dan Raden Sadana dikutuk oleh dewata bahwa sebelum mereka menjadi bidadari dan dewa, yang memang menjadi keinginannya, terlebih dahulu mereka harus mengalami kehidupan sengsara di dunia.

(8) Saat itu, pada malam hari, tiba-tiba saja Dewi Sri berubah menjadi ular sawah, dan Raden Sadana berubah menjadi burung sriti. Tampak oleh mereka bahwa pedukuhan yang ia bangun seperti hutan belantara, sementara orang-orang di sana seperti hewan-hewan belaka. Kedua putra raja yang telah jadi hewan itu masing-masing lalu meninggalkan pedukuhan dan pergi entah ke mana. Kejadian tersebut tidak satu pun orang tahu sehingga warga pedukuhan itu bingung mengapa tiba-tiba saja Dewi Sri dan Raden Sadana tidak ada. Warga kampung ada yang mencoba mencari ke negeri Purwacarita. Singkat cerita, Dewi Sri yang menjadi ular sawah terus berjalan, sampai jauh dan melewati beberapa kampung, dan jauh pula dari kehidupan dunia manusia yang penuh nafsu. Bahkan, ular sawah itu sempat memberi nasihat dan menggagalkan usaha para dewa ketika hendak membunuh bayi yang dikandung oleh Nyai Wrigu penjelmaan Dewi Tiksnawati ke dunia tanpa izin para dewa. Sementara itu, Raden Sadana yang sudah jadi burung sriti pun terbang jauh dan meninggalkan urusan dunia manusia.

(9) Setelah beberapa kali gagal membunuh bayi Nyai Wrigu, akhirnya Batara Guru tahu bahwa semua itu akibat perbuatan Dewi Sri. Oleh karena itulah, Batara Guru kemudian mengutus para bidadari untuk memanggil Dewi Sri ke kahyangan. Namun, sampai di sini Dewi Sri belum

bersedia ke kahyangan sebab masih tetap ingin menjaga bayi Nyai Wrigu dari bencana. Semua kata-kata yang diutarakan Dewi Sri masuk akal dan benar sehingga para bidadari menerima alasannya mengapa ia tidak bersedia dipanggil ke kahyangan. Itulah sebabnya, bidadari kembali ke kahyangan. Sepeninggal para bidadari, Dewi Sri sudah teruwat (berubah), dari ular sawah menjadi manusia. Tidak lama berselang, para bidadari datang lagi dan mengatakan bahwa bayi yang dijaga itu sebenarnya adalah penjelmaan Dewi Tiksnawati yang turun ke dunia tanpa izin. Oleh karena itu, bayi tersebut pantas bila dibencanai. Usai mendengar penjelasan para bidadari, akhirnya Dewi Sri menyerah dan bersedia dipanggil Batara Guru. Setelah memberi petunjuk kepada Kyai dan Nyai Wrigu mengenai tata cara bagaimana mengatur hidup di dunia, terbanglah Dewi Sri diiringi oleh para bidadari. Di kahyangan, Dewi Sri akhinya menjadi bidadari.

(10) Sementara itu, Raden Sadana yang berubah menjadi burung sriti terbang dan terbang terus sampai akhinya ke negeri atas angin, kawasan Hindu. Di daerah baru ini ia bersarang di tempat pemujaan Begawan Brahmanaresi, putra Sang Hyang Guru. Ketika itu, sang begawan sedang bertapa, dan kerisnya kotor oleh tinja burung di atasnya. Itulah sebabnya, sang begawan marah dan hendak berbuat sesuatu terhadap burung itu. Namun, aneh sekali, seketika burung itu berubah menjadi pemuda ganteng, bernama Raden Sadana. Singkat cerita, akhirnya Raden Sadana kawin dengan putri sang begawan yang bernama Dewi Laksmiwahni. Beberapa bulan kemudian, sang dewi melahirkan anak perempuan dan diberi nama

Dewi Hartati. Namun, begitu anaknya lahir, Raden Sadana moksa tanpa sebab. Ia dipanggil Batara Guru ke kahyangan dan di kahyangan oleh Batara Jagadnata diangkat menjadi dewa yang bernama Sang Hyang Sadana.

(11) Konon, setelah Dewi Sri menjadi bidadari dengan nama yang sama, dan Raden Sadana menjadi dewa bernama Sang Hyang Sadana, oleh Sang Hyang Guru mereka diberi tugas masing-masing. Kepada Dewi Sri, Hyang Guru berkata, "Setiap tengah malam hingga waktu fajar, kelilingilah bumi ini dengan kendaraan Pedati Sinang berpengawal Lembu Gumarang serta bercambuk Naga Serang. Di kala engkau mencambukkan Naga Serang, tentu semua benih akan keluar dari situ. Ini semua akan membuat keuntungan seluruh manusia di bumi." Sementara itu, oleh Hyang Guru, Hyang Sadana diberi tugas untuk memberi kekayaan kepada manusia di bumi. Demikianlah akhir kisah Dewi Sri.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Jawa, terutama masyarakat tradisional, masih mempercayai adanya takhayul atau sering disebut *gugon tuhon*. Hal demikian terlihat, misalnya pada hari ketika kandungan berusia 7 bulan (*mitoni*), anak berusia 5 hari (*sepasar*), 35 hari (*selapan*), atau hari kematian yang ke-7, ke-40, setahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*), dan 1000 hari (*nyewu*), selalu diadakan upacara-upacara tertentu. Sebenarnya, hal tersebut tidaklah rasional, tetapi memang demikian pola yang mendasari alam pikiran orang Jawa. Jika orang Jawa ditanya untuk apa sebenarnya upacara-upacara

itu, mereka secara aklamasi akan menjawab untuk *slametan* (demi keselamatan). Artinya, dalam hidup di dunia yang dituju tidak lain hanyalah keselamatan.

Bagi orang Jawa, keselamatan memiliki makna yang lebih dalam karena selamat di dunia (*alam sementara*) berarti selamat pula di akhirat (*alam kelanggengan*). Itulah sebabnya, melalui mediasi *slametan*, orang Jawa —sadar atau tidak— telah berusaha menyelaraskan hubungan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*, dunia *makro* dan *mikro*. Jadi, dalam hidupnya ia sudah berpikir tentang mati karena orang Jawa sadar betul bahwa suatu saat nanti ia pasti akan *katimbalan dening Pangeran* (dipanggil Tuhan). Sehubungan dengan itu, ia harus melapangkan jalan untuk memudahkan menghadap Dia yang memberi hidup. Oleh sebab itu, tradisi *slametan* merupakan hal yang istimewa bagi orang Jawa sehingga tidak heran jika sampai sekarang tradisi itu masih hidup subur dalam masyarakat. Bahkan, lebih tragis lagi, orang Jawa berani berkorban hanya demi *slametan* walaupun kondisi ekonominya tidak memungkinkan. Begitulah *gugon tuhon* yang masih tetap dipercayai orang (masyarakat) Jawa.

Dalam hubungannya dengan hal di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun hanya sebagai cerita fiktif belaka, cerita *Dewi Sri* merupakan sarana pembenaran bagi konsep berpikir Jawa. Dikatakan demikian karena cerita tersebut menyampaikan beberapa pesan yang ternyata selaras dengan adat-kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa. Pesan-pesan tersebut misalnya berkenaan dengan asal-usul bilik tengah (*pajangan*) diberi sesaji dan asal-usul tempat penyimpanan beras (*pedaringan*) diberi lampu dan *sajen* (sesaji). Mengenai asal-usul bilik tengah diberi sesaji ini berawal dari ucapan Dewi Sri kepada Ken Patani seperti berikut.

"Patani, di manakah pajanganmu, aku merasa mengantuk dan ingin tidur sebentar. Bersihkanlah tempat itu, dan lengkapi dengan kasur, guling, dan bantal yang bersusun-susun. Jangan lupa sediakan lampu, kendiberisi air, kinang ayu, kembang boreh, dan bakarlah setanggi " Kemudian, "Apabila kamu menyiapkan pajangan, lakukanlah seperti yang telah engkau kerjakan. Malahan sediakan pula tikar sisikmelik dan bantal baraban untuk penangkal.... Setiap malam Jumat, hendaklah pajangan itu kau bersihkan, gantilah air kendi itu, taruh sesaji kembang boreh, dan bakar setanggi. Siapa saja yang patuh melaksanakan pesanku ini, selama hayatnya akan terpenuhi sandang pangan mereka." (hlm. 6–7).

Sementara itu, asal-mula *pedaringan* diberi sesaji juga berawal dari ucapan Dewi Sri kepada Biyung Samba seperti berikut.

"Bibi, bila hendak memasak buatlah beberapa masakan yang dapat menyegarkan badanku. Antara lain nasi golong, pecel ayam, dan jangan menir...". Setelah semua disiapkan, kemudian, "Tak terhingga terima kasihku kepadamu, Bibi. Hanya pesanku kepadamu, jika ingin terpenuhi sandang pangan, sesajilah di pedaringanmu seperti apa yang telah kau lakukan tadi. Di samping itu, berilah juga pisang ayu, sirih ayu, dan kembang boreh.... Apabila kau gelisah karena tikus, nyalakan lampu terusmenerus jangan sampai padam." (hlm. 11).

Pesan-pesan sebagaimana disampaikan Dewi Sri tersebut pada kenyataannya masih banyak dipercayai oleh orang Jawa. Bahkan, di masyarakat Jawa bagian utara (*pesisiran*), pesan-pesan Dewi Sri dalam cerita itu masih dianggap sakral sehingga cerita *Dewi Sri* itu sendiri tidak dapat diceritakan di sembarang tempat. Karena itu, sangat masuk akal jika pesan (*message*) tradisi lisan Jawa Dewi Sri dari Surakarta itu berfungsi sebagai alat pembenaran konsep hidup atau alat pengingat (*menemonic device*) tindakan masyarakat Jawa.

Sebenarnya, pesan-pesan lain dalam cerita tersebut masih cukup banyak, misalnya bagaimana orang Jawa memperlakukan ular sawah, bagaimana tata-cara mendirikan rumah, bagaimana orang harus menjaga bayi setelah lahir, bagaimana orang Jawa memperlakukan padi setelah menjadi nasi (*panganan*), atau bagaimana orang Jawa menentukan rezekinya berdasarkan nilai angka hari kelahiran yang sering disebut dengan istilah *Pal-Sri Sedana* (ramalan *sandhang-pangan*). Akan tetapi, hanya sekadar sebagai bukti pembenaran, contoh di atas dianggap cukup. Bahkan, dalam hal pendirian rumah, misalnya, berbagai persyaratan sesajinya ditaruh pada *empat tiang utama* (sesuai arah mata angin) dan yang paling lengkap ditaruh (ditanam di tanah) persis di tengah (*titik pusat*). Itu semua dilakukan agar di tengah rumah tersebut penghuninya dijaga oleh *sedulur papat* (*dhanyang kang mbaureksa ing kidul, kulon, lor, lan wetan*) agar selamat dari *marabahaya*. Itulah pola berpikir Jawa, pola yang melingkar (empat) dan bertitik pusat di tengah (satu), yaitu pada *sangkan paraning dumadi, suwung awang-uwung*.

3.3.1.2 Legenda

Legenda adalah cerita yang titik beratnya tidak diletakkan pada fakta sejarahnya, tetapi pada peristiwa yang ajaib dan menakjubkan dari kehidupan orang-orang suci. Legenda bukan cerita sejarah, hanya sedikit mengandung unsur sejarah. Akan tetapi, secara turun-temurun dan secara populer legenda dianggap sebagai cerita sejarah sehingga cerita itu dipercayai orang sebagai sesuatu yang betul-betul pernah terjadi. Di samping itu, legenda dapat juga berupa cerita tentang seorang tokoh yang rumit asal-usulnya, yang tidak mungkin ditelusuri karena berisi keajaiban yang menakjubkan.

Legenda dapat berubah-ubah dan memiliki beberapa versi sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Di bawah ini disajikan satu contoh legenda *Desa Kasihan* (Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Legenda ini telah ditulis dan diterbitkan dalam buku *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* (Sumanto, 1992). Seperti diketahui, Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon, kabupaten yang disebut terakhir ini mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang Desa Kasihan, Karanglo, dan Karanggayam.

LEGENDA DESA KASIHAN, BANTUL

Alkisah, di samping kesaktian yang terkenal di hampir seluruh Pulau Jawa, ternyata Senapati, pendiri dinasti Mataram itu, juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah satu di antaranya yang menyulitkannya adalah pemberontakan di bawah pimpinan

Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Menurut beberapa informasi yang masuk, Mangir cukup sakti dan mempunyai pengikut berjumlah ratusan dan mungkin ribuan. Oleh karena itu, jika Senapati memerintahkan penyerbuan ke wilayah Mangir, pertempuran besar tidak akan terhindarkan. Artinya, sejumlah prajurit akan gugur dan luka, serta rakyat kecil akan banyak menderita pula. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat Senapati, dipanggil menghadap. kepadanya dimintakan pertimbangan bagaimana cara menundukkan Mangir tanpa banyak meminta korban.

Setelah mendengar permintaan Senapati yang demikian, setelah Ki Juru Mertani diam sejenak, merenung. Sesaat kemudian, ia mendesah, memandang Senapati dengan mata sayu. Dikatakannya, bahwa yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun, putri sulung Senapati yang terkenal cantik, berkulit kuning, bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum. Tentu saja, Senapati terkejut. Bagaimana mungkin seorang wanita yang baru berangkat remaja dan sama sekali tidak mempunyai pengalaman dalam peperangan ditugasi untuk menaklukkan tokoh yang terkenal sakti? Ki Juru Mertani menjawab, bahwa itulah saran yang dapat ia ajukan. Semuanya, akhirnya terpulang kepada Senapati sendiri. Ditegaskan lagi oleh Ki Juru Mertani bahwa hanya Pembayun yang mampu mengalahkan Mangir tanpa pertumpahan darah. Jika kelak ada korban, itu hanyalah Mangir sendiri, dan mungkin Pembayun sedikit harus berkorban perasaan. Sesudah panjang lebar Ki Juru Mertani menjelaskan rencananya dengan segala alasan-alasannya, akhirnya gagasan itu diterima oleh Senapati. Rapat siang itu,

konon, berakhir pada pukul dua siang. Ki Juru Mertani kembali ke rumahnya dan Senapati tidak mempunyai selera makan. Dalam benaknya masih berkecamuk bagaimana cara membujuk Pembayun. Ia tahu, gagasan yang cemerlang dari KiJuru Mertani tidak terlalu mudah dilaksanakan.

Ketika santap malam usai, Senapati tidak segera beranjak dari duduknya. Kepada seorang abdi wanita, Senapati memerintahkan agar Pembayun dipanggil menghadap. Dengan tergepoh-gepoh Pembayun datang, menghaturkan sembah, dan duduk bersila di hadapan ayahnya yang penuh wibawa. Senapati tidak segera mengemukakan rencananya, tetapi terlebih dahulu menjelaskan bahwa Pembayun sekarang ini sudah dewasa. Dikatakan oleh Senapati bahwa siapa pun dia, jika mengaku warga Mataram, mempunyai kewajiban berbakti kepada negeri dan rakyat. Pembayun mendengarkan kata-kata Senapati dengan seksama, tetapi belum juga paham mengapa tiba-tiba ayahnya memberikan petuah seperti itu.

Sesudah dengan panjang lebar Senapati menjelaskan nilai-nilai luhur yang harus dihayati seorang putri raja, Senapati mulai menerangkan bahwa Mataram sedang dalam keadaan bahaya. Alangkah terkejutnya Pembayun tatkala Senapati menegaskan bahwa hanya Pembayun yang dapat membebaskan Mataram dari ancaman bahaya itu.

Dikatakan oleh Senapati bahwa telah dirancang suatu cara untuk mengatasi bahaya itu. Adapun rancangan itu, Pembayun harus menyamar menjadi penari tayub, dengan tugas membuat Ki Ageng Mangir terpicat. Untuk itu, ia harus senantiasa bersama dengan rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandiguna, nama samaran dari

Tumenggung Martalaya, salah seorang komandan pasukan tempur Mataram yang pernah berhasil menaklukkan wilayah brangwetan atau Jawa Tnnur. Konon, tidak hanya Pembayun saja yang akan menari, tetapi juga putri-putri lainnya di keraton yang akan menyertai, misalnya Ni Ijah, Ni Witri, dan Ni Sita. Mereka semua harus berganti nama, Pembayun harus menyebut dirinya Rara Kasihan, Ni Ijah diganti namanya menjadi Rara Kebes, Ni Witri diberi nama baru Rara Luwes, sedangkan Ni Sita menjadi Rara Ayu. Mendengar titah Senapati, Pembayun pun tersenyum. Tugas itubaginya sangat menarik. Hanya mungkin yang terberat, bagaimana nanti kalau Ki Ageng Mangir sungguh- sungguh tertarik, dan bagaimana kalau Pembayun sendiri juga terkena panah asmara. Dengan kata lain, ia meragukan kemampuannya untuk bermain sandiwara. Akan tetapi, dengan bujukan Senapati bahwa Pembayun tidak perlu khawatir, akhirnya lega juga hatinya. Persiapan pun dimulai. Mereka berlatih secara diam-diam agar punggawa keraton tidak tahu. Konon, permaisuri Senapati pun tidak tahu apa yang tengah terjadi. Dikatakan oleh pemberi informasi bahwa di antara mereka yang ikut membantu persiapan itu adalah seorang nenek yang di kala mudanya juga sangat cantik. Kepada Pembayun dan tiga perawan lainnya yang akan menyertai dinasihatkan agar senantiasa menjaga diri untuk tampil segar dan bugar. Di samping itu, mereka diminta mengolesi ketiak mereka dengan kapur sirih untuk menghilangkan bau sekaligus menjaga agar pori pori kulit tetap terbuka dan tetap berkeringat.

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah rombongan itu. Begitu mulai memasuki desa, mereka

langsung mengamen. Orang-orang berkerumun dan mulai memuji-muji kecantikan para penari, terutama Rara Kasihan dan Rara Ayu. Sesuatu yang menarik adalah bahwa Rara Kasihan memiliki daya pesona tersendiri. Oleh karena itu, beberapa orang tua ikut datang melihat tayuban itu, ingin tahu apakah Kasihan menggunakan mantra-mantra agar dapat menguasai orang ataukah murni muncul dari pribadi Kasihan. Ternyata, daya tarik Kasihan memang mumi. Inilah yang kemudian membuat Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya memanggil rombongan itu untuk main di wilayah Mangiran; ia sendiri akan ikut menikmati dan menari bersama para penari itu.

Demikianlah menjelang magrib, rombongan itu tiba di Mangiran. Pada malam harinya, Kasihan menunjukkan kebolehannya. Leher, lengan, serta lenggoknya begitu menarik. Sebelumnya, Rara Kebes alias Ijah tampil, disusul Rara Luwes dan Rara Ayu. Malam itu, desa Mangiran terguncang oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandiguna. Tidak hanya itu, rakyat bahkan semakin memuji-muji Ki Ageng Mangir yang telah berhasil memanggil rombongan hiburan yang sangat memuaskan seluruh kawula, baik tua maupun muda. Oleh karena itu, Mangir mulai berpikir jika Kasihan dapat diambil menjadi istrinya, tidak hanya ia akan bahagia karena mempunyai istri cantik, tetapi juga akan meningkatkan kewibawaan di muka rakyatnya. Sadar akan kenyataan ini, dipanggillah Ki Sandiguna dan hasrat hatinya dikemukakannya. Ki Sandi hanya tersenyum, tetapi kemudian menggeleng. Ia katakan, bagaimana mungkin Ki Ageng Mangir akan mengambil istri bemama Rara Kasihan yang hanya seorang penari tayub

dan keturunan orang biasa. Ki Ageng mendesaknya, dan akhinya, setelah Kasihan ditanya kesediaannya, Ki Sandi melepaskannya. Persiapan segera dilakukan dalam waktu dekat, yang menurut beberapa sumber cerita, tidak terlalu mewah tetapi cukup khidmat sesuai permintaan Ki Sandiguna.

Dua malam setelah upacara perkawinan itu usai, Ki Sandi pamit untuk melanjutkan perjalanan ngamen. Akan tetapi, begitu rombongan keluar dari wilayah Mangiran, jalan mereka berbelok menuju Mataram untuk melapor kepada Senapati. Di Mataram, rombongan sudah dinantikan oleh Senapati sendiri, yang kemudian merasa sangat puas setelah mendengar laporan Ki Sandi.

Tiga bulan lewat. Rara Kasihan mulai gelisah karena ingat akan tugasnya, tetapi hatinya juga sudah terpaut dengan Mangir. Namun, sebagai seorang putri Senapati, tugas akhir yang lebih berat tetap dilaksanakan. Maka, pada suatu malam, diungkapkanlah rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja terkejut bahwa ternyata Kasihan adalah Putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi, di lain pihak, Mangir juga bangga bahwa ia akhinya mampu mempersunting seorang puhi dari orang besar dan berkuasa serta sakti. Pertimbangan inilah yang kemudian mendorong keputusannya untuk melaksanakan permintaan Pembayun menghadap Senapati di Mataram, menghaturkan sembah dan minta maaf.

Maka, Mangir dan Pembayun dengan beberapa punggawa pun berangkat ke Mataram. Sebagai seorang yang telah melakukan pemberontakan, hati Mangir tetap tidak tenteram. Tatkala tiba di suatu desa, Mangir minta istirahat

sebentar. Di desa ini, Mangir mengutarakan keraguannya kepada Pembayun apakah benar Senapati akan memaafkannya. Sedikit pertengkaran terjadi sehingga istirahatnya memakan waktu beberapa hari untuk memulihkan kesepakatan. Sementara itu, karena Rara Kasihan sudah terkenal sebagai penari tayub, orang desa pun banyak membicarakannya. Demikianlah, akhinya desa itu diberi nama Kasihan, letaknya di Kabupaten Bantul.

Dengan bujuk rayu yang cukup meyakinkan, akhirnya Mangir bersedia melanjutkan perjalanan ke Mataram. Tiba di keraton, setelah persenjataan Mangir dititipkan kepada penjaga, Mangir diperkenankan menghadap. Pada waktu itu Senapati sudah siap menerimanya. Ia duduk di atas singgasana yang terbuat dari batu kali berwarna hitam legam. Dengan tenang Mangir datang menghaturkan sembah. Kepalanya membungkuk mencoba mencium telapak kaki Senapati. Akan tetapi, kepala Mangir segera dipegang oleh Senapati dan dengan sekuat tenaga kepala itu dibenturkan pada batu kali yang keras itu. Kepala Mangir pecah dan meninggal seketika. Pembayun menjerit melihat suaminya meninggal, betapapun Mangir adalah ayah dari bayi yang tengah dikandungnya. Jenazah Mangir kemudian dimakamkan di Kota Gede, makam raja-raja. Akan tetapi, separo badan Mangir berada di halaman makam, yang separo di luar. Ini petunjuk bahwa Mangir adalah menantu Senapati sekaligus musuh.

Untuk mengatasi kesedihan Pembayun, putri sulung itu segera dinikahkan dengan Pangeran Tepasana, yang kemudian bergelar Ki Ageng Karang Lo di wilayah Karang Gayam, sebelah timur Kali Opak.

Sebagaimana diketahui, Desa Kasihan di wilayah Bantul, Desa Karanglo, Desa Karanggayam, dan makam di Kota Gede hingga sekarang masih dapat dilihat. Ki Ageng Mangir ialah tokoh sejarah, artinya ia memang benar-benar ada, tetapi kisahnya sebagaimana diceritakan, masih merupakan tanda tanya.

Pelajaran apakah yang dapat ditarik dari cerita di atas? Kita kagum akan kesetiaan Pembayun pada tugasnya. Hal itu menunjukkan bahwa Senapati memang sangat berwibawa. Sementara itu, Pembayun dapat dikatakan sebagai seorang putri teladan yang mampu mengatasi kepentingannya sendiri demi ketenteraman negeri dan keagungan Senapati. Namun, secara manusiawi, Pembayun mungkin sangat menderita; dan cara Senapati memecahkan masalah dirasakan licik dan kurang kesatria. Akan tetapi, kita pun paham bahwa masalah yang menyangkut kekuasaan terkadang harus dipecahkan dengan jalan atau cara yang kurang memperhatikan pertimbangan manusiawi.

Sebagai bahan bagi penyuluhan sastra, di dalam khazanah sastra lama di Indonesia jumlah legenda masih cukup banyak. Sebagai misal, legenda yang berasal dari Yogyakarta, di antaranya "Badhong Gatutkaca", "Raden Ronggo", "Jaka Pekik dan Retno Branta", "Kiai Jegod", "Pelengkung Madyasura", dan "Tombak Baruklinting". Semua legenda ini telah dimuat dalam buku *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* (Sumanto, 1992).

3.3.1.3 Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Dongeng juga tidak terikat oleh waktu atau tempat. Dongeng diceritakan terutama

untuk hiburan walaupun banyak yang berisikan pelajaran (moral) atau sindiran. Dongeng dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus.

Dongeng binatang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, atau serangga. Dalam dongeng, binatang-binatang itu dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka-duka seseorang. Di Indonesia, dongeng biasa yang populer, antara lain, *Ande-Ande Lumut* (Jawa Tengah dan Jawa Timur), *Bawang Merah dan Bawang Putih* (Jakarta). Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa geli sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarkan atau yang menceritakannya. Namun, bagi tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan rasa sakit hati. Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan.

Sebagai contoh, berikut disajikan sebuah dongeng berjudul *Kepel Iwel-Iwel*.

DONGENG KEPEL IWEL-IWEL

Di dusun Demangan Baru, wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada seorang ibu setengah baya, wajahnya cantik dan suka mendongeng pada anak-anak. Salah satu dongeng yang sering diceritakannya berjudul *Kepel Iwel-Iwel*. Dongeng ini menceritakan bahwa di zaman dahulu, tidak jelas kapan, hiduplah seorang wanita miskin yang

menjanda. Oleh karena itu, ia disebut Mbok Rondho Dhadhapan.

Sebenarnya Mbok Rondho dapat dikatakan cantik. Sejumlah laki-laki ingin mengambilnya menjadi istri. Akan tetapi, Mbok rondho selalu menolak. Penolakannya bukan karena ia tidak mau bersuami lagi, tetapi karena alasan lain. Ia mempunyai anak yang umumnya hampir 10 tahun, laki-laki, tetapi tubuhnya sangat kecil, tidak lebih dari genggam tangan manusia. Itulah salah satu alasan mengapa anak itu dinamakan si Kepel, yang artinya besarnya tidak lebih dari kepalan tangan. Mbok Rondho setiap kali berpikir jika ia menikah lagi, suaminya pasti akan memperlakukan si Kepel dengan kurang baik. Apalagi jika kelak ia punya anak lagi.

Keengganan Mbok rondho menikah lagi ini membawa akibat ia harus bekerja seorang diri untuk menghidupi dirinya dan si Kepel. Tidak hanya itu, Mbok Rondho juga harus mencari kayu bakar sendiri ke hutan, sesudah itu ia dapat memasak setelah mencari air dari sumber yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Dalam keadaan seperti itu, Mbok Rondho sering sekali merasa letih. Jika kebetulan musim kemarau agak panjang, di sumber tidak banyak tersedia air, bahkan tidak jarang ia harus menunggu agar air bisa ditimba. Saat-saat demikian ini terkadang membuat Mbok Rondho putus asa. Ia merasa menyesal dikaruniai anak dengan ukuran tubuh sangat tidak lazim. Namun anehnya, tatkala Mbok Rondho tergeletak letih di rumah dan membiarkan hari berlalu tanpa memikirkan apa yang akan dimakan, pada saat ia bangun, di dapur sudah tersedia makanan. Persediaan kayu yang mula-mula menipis,

nampak menumpuk hingga menyentuh atap rumah. Guci dari tanah liat untuk menyimpan persediaan air pun penuh dengan air yang bening. Mbok Rondho bertanya-tanya dari mana semua ini datang? Dan setiap kali ia bertanya kepada Kepel, selalu mendapatkan jawaban bahwa sejak semula guci itu memang penuh air, makanan sudah dimasak, dan kayu bakar sudah menumpuk; hanya saja, Mbok Rondho lupa.

Pada suatu hari, di seluruh desa terbetik berita bahwa sesuatu yang mengerikan akan melanda wilayah itu. Setelah tidur selama lima belas tahun dan tujuh bulan, Raksasa Hijau yang tinggal di gunung Merbabu itu akan bangun. Ia akan mencari mangsanya lagi: kerbau, sapi, kambing, ayam, biri-biri, dan berbagai macam buah-buahan, kalau perlu manusia.

Ketika mendengar kabar ini, tetua desa dan seluruh warga berkumpul untuk berembuk memecahkan masalah ini. Rembuk desa ini hingga jauh malam berlangsung tidak menghasilkan apa-apa sebab seluruh warga memang tidak tahu apa yang akan diperbuat untuk melawan Raksasa Hijau itu. Menjelang pagi, mereka yang berembuk diserang kantuk. Satu demi satu tertidur di tikar yang tergelar di lantai tanah di balai desa itu. Kantuk semakin hebat, tidur semakin nyenyak dan nikmat tatkala angin subuh semilir. Tatkala matahari mulai muncul di ufuk timur, tetua desa itu terbangun. Ia langsung bangkit, berdiri, dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembebas warga dari cengkeraman cemas akan muncul di tengah mereka. Tetua itu dengan paksa membangunkan warga lainnya yang masih tidur dan memberitahukan bahwa ia telah diberi tahu oleh Yang Maha

Bijak akan datangnya pahlawan penyelamat. Mereka bertanya-tanya, siapa gerangan dia. Dijawabnya, pahlawan itu tinggal di desa itu juga dan tugas mereka untuk mencarinya.

Warga desa yang berkumpul itu mulai melakukan pencaharian. Akan tetapi, selama ciri-ciri calon pahlawan itu tidak jelas, di antara mereka timbul perdebatan dan perselisihan apakah calon pahlawan itu bertubuh besar, kekar, dan kuat. Yang lain menjawab, pahlawan itu pastilah dia yang memiliki senjata sakti, keris, panah, atau tombak. Artinya, dia itu pastilah seorang ksatria. Akan tetapi, di mana ada ksatria lahir di desa? Di wilayah itu tidak ada latihan memainkan senjata, juga tidak ada satu keluarga pun di antara penduduk warga yang pantas melahirkan seorang ksatria yang dimaksud.

Berhari-hari mereka menunggu munculnya pahlawan itu. Akan tetapi, hingga empat puluh hari lewat, tiada kunjung ada tanda-tanda munculnya sang pahlawan.

Sementara itu, angin mulai berembus keras, penanda raksasa besar itu mulai turun dari gunung. Pada malam hari, sering terdengar suara gedebam-gedebum yang membayangkan kaki raksasa itu menebah perut bumi.

Penduduk desa pun semakin cemas, termasuk Mbok Rondho. Wanita itu khawatir sekali jika si Kepel ditangkap raksasa akan langsung ditelannya tanpa dikunyah, maka

Mbok Rondho menyiapkan persembunyian bagi si Kepel. Wanita itu segera membelah kelapa tua dan mencungkil kelapanya. Kulit kelapa yang keras itu

dibersihkannya dan diberi lubang di atasnya. Kepada Kepel dipesanan, jika ia tengah pergi ke hutan mencari kayu,

harap ia bersembunyi di bawah tempurung itu, apalagi jika terdengar suara gedebangedebung mendekat. Kepel hanya tersenyum dan mengangguk serta berjanji akan menaati pesan emaknya.

Demikianlah setelah hari ke-50 lewat seluruh desa mulai kacau. Raksasa mulai memasuki pinggiran desa dan memangsa temak. Tetua kusut pikirannya dan kecut hatinya karena sang pahlawan tidak kunjung muncul. Beberapa pemuda menyiapkan tombak dan pedang, tetapi akhirnya juga tidak mampu berbuat banyak. Sementara itu, berita tentang penduduk yang menjadi korban mulai terdengar. Beberapa orang kepala keluarga hilang tidak tentu rimbanya.

Pasar mulai sepi. Beberapa penduduk mencoba mengungsi dan Mbok Rondho juga mulai berfikir akan menyelamatkan diri, pergi dari desa itu. Akan tetapi, setiap kali gagasan itu dikemukakan pada si Kepel, dibantahnya. Dikatakan oleh Kepel, tidak ada gunanya mengungsi sebab di tengah jalan mereka akan disongsong raksasa itu. Dinasihatkannya, lebih baik tinggal di rumah sebab akan tiba saatnya seorang pahlawan akan muncul. Mbok Rondho tidak paham apa yang dimaksud Kepel. Tanpa memperhatikan nasihat itu, Mbok Rondho mulai membungkus pakaiannya dan sisa-sisa nasi yang dikeringkan di terik matahari. Ketika melihat kecemasan emaknya dan memikirkan ketakutan penduduk, hati Kepel iba. Pada suatu malam, tatkala emanya sedang tidur nyenyak, Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang ada pada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpannya

dengan penuh rahasia. Lalu ia meloncat ke lantai dan keluar pintu melalui lubang bawah.

Tatkala Kepel tiba di halaman, ia kentut tiga kali. Sementara itu, angin dari selatan meniup sepoi. Bau kentut itu terbawa anginsampai pada raksasa itu. Ketika mencium bau aneh itu, terbitlah selera makan si raksasa. Ia mengaum keras-keras, lalu menebahkan kakinya ke perut bumi. Seluruh penduduk terbangun, termasuk emak si Kepel. Ketika didapatinya tempurung itu kosong, cemaslah hatinya. Tepat pada saat Mbok Rondho membuka pintu, raksasa sudah berdiri di depannya. Menjeritlah wanita itu tatkala ia menyaksikan Kepel ditangkap raksasa. Semua penduduk mencoba menolong Kepel, tetapi sia-sia saja. Begitu mulut raksasa membuka, Kepel langsung meloncat masuk ke dalamnya. Seketika itu juga Mbok Rondhopingsan menyaksikan buah hatinya tamat riwayatnya.

Apa yang kemudian terjadi? Raksasa itu tiba-tiba meraung-raung sambil memegang perutnya bahkan terjatuh dan berguling-guling. Tampaknya sebelum sempat dihancurkan oleh pencernaan makanan dalam perut raksasa, Kepel rnenusuk-nusukkan pisau lipat kecil yang sakti pada apa saja yang bisa diraihinya. Tidak mengherankan jika raksasa itu mengalami kesakitan.

Pergumulan berlangsung cukup lama, sampai akhinya darah merah tumpah di bumi dusun itu. Pisau lipat yang sakti membedah perut raksasa, memotong motong usus, hati, merobek jantung, dan seluruh organ perut. Kepel pun muncul dari perut raksasa sambil memanggil-manggil emaknya.

Seluruh penduduk takjub melihat adegan itu. Kepel segera diangkat tinggi-tinggi oleh tetua desa yang sekarang paham bahwa sang pahlawan justru si Kepel, manusia yang besarnya tidak lebih dari kepalan tangan. Tat kala penduduk dusun mulai mengerumuni raksasa yang tergeletak tak bemyawa dan sebagian mengelu-elukan Kepel, emaknya mulai siuman dari pingsanya. Setelah mengetahui anaknya selamat, bahkan telah tampil sebagai sang penyelamat, emaknya terdiam sejenak, lalu air matanya berlinang karena terharu. Ia segera memuji kebesaran Tuhan seru sekalian alam.

Tidak diragukan lagi bahwa cerita di atas dapat dikelompokkan sebagai dongeng karena tidak pernah terjadi. Selain berkembang di daerah Yogyakarta, dongeng *Kepel Iwel-Iwel* juga hidup subur di Jawa Tengah, terutama di kalangan anak-anak hingga tahun 1960-an, hanya saja ada perbedaan cerita di setiap tempat.

Pelajaran apakah yang dapat dipetik dari dongeng di atas? Siapa pun percaya bahwa Tuhan adalah Maha Besar. Berkat kemahabesar-an Tuhan pulalah, walaupun tubuhnya jauh lebih kecil dibanding manusia dan hanya bersenjatakan pisau lipat supermini, si Kepel dalam dongeng tersebut ternyata mampu mengalahkan raksasa. Artinya, kita tidak boleh meremehkan apa saja yang ada di dunia ini sebab di balik yang tampak, ada hal yang tidak kita ketahui. Yang tahu hanyalah Tuhan.

Demikianlah, masih banyak cerita atau prosa rakyat yang dapat dipilih sebagai bahan bagi penyuluhan sastra Indonesia. Karya-karya sastra rakyat semacam itu telah dihimpun dalam

berbagai buku, misalnya buku *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah* (Danandjaja, 1992) yang memuat 3 buah dongeng dan 7 legenda; buku *Cerita Rakyat dari Jawa Timur* (Setyawan, 1992) yang memuat 10 buah cerita; dan buku *Tjerita Rakjat* (Djawatan Kebudayaan, 1963).

3.3.2 Prosa Modern

Di dalam dunia karang-mengarang, khususnya karangan yang berupa prosa, dikenal ada prosa fiksi (cerpen, novel, dan naskah drama) dan prosa nonfiksi (artikel, *feature*, dll.). Dalam pedoman ini, materi prosa dibatasi pada prosa fiksi karena prosa nonfiksi cenderung tidak dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan sastra (Indonesia). Oleh sebab itu, alternatif materi dan beberapa cara proses apresiasinya difokuskan pada cerpen, novel, dan naskah drama.

3.3.2.1 Cerpen

Dalam memahami dan menangkap makna sastra haruslah berpusat pada karya sastra. Namun, hal itu tidak berarti bahwa hal-hal di luar sastra —misalnya pengarang, pembaca, atau situasi sosial-budaya— tidak boleh diperhatikan. Perhatian terhadap hal-hal di luar sastra tetap penting karena, bagaimanapun juga, karya sastra ditulis (lahir) dari tangan seorang pengarang dan setelah itu oleh pengarang dimaksudkan agar karya itu dibaca (dinikmati) oleh pembaca. Hanya saja, perhatian terhadap karya sastra tetap menjadi yang utama dan hal-hal yang berada di luar sastra lebih berperan sebagai faktor pendukung dalam kerangka pemahaman karya sastra itu sendiri.

Dalam bidang ilmu (teori dan kritik), sastra telah banyak muncul berbagai cara pemahaman sastra. Ada yang memahami

karya sastra dari sisi strukturnya (tokoh, alur, latar, sudut pandang, suasana, gaya, simbol, ironi, dan sebagainya); dari sisi bahasanya (stilistika); dari sisi tertentu yang memandang karya sastra sebagai tanda, simbol, atau kode (struktural-semiotik); dan sebagainya (ekspresif, pragmatik, sosiologis, psikologis, intertekstual, feminis, dan masih banyak lagi). Dalam kaitannya dengan penyuluhan sastra Indonesia, beberapa cerpen dapat dipertimbangkan sebagai bahan atau materi suluh. Di antaranya adalah cerpen “Gentong Tua” karya Muna Masyari, “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kunto Wijoyo, “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita, dan “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, ada tambahan karya cerpen yang bisa dijadikan referensi dari pemenang penghargaan sastra Kemedikbudristek tahun 2022, yaitu kumpulan cerpen *Pada Sebuah Radio Dangdut* karya Asef Saeful Anwar. Salah satu contoh cerpen adalah sebagai berikut.

JAKARTA
(Cerpen karya Totilawati Tjitrawasita)

Ketika penjaga menyodorkan buku tamu, hatinya tersentil. Alangkah anehnya, mengunjungi adik sendiri harus mendaftarkan, seingatnya dia bukan dokter. Sambil memegang buku itu dipandangnya penjaga itu dengan hati-hati, kemudian pelan dia bertanya: "Semua harus mengisi buku ini? Sekalipun saudaranya atau ayahnya umpamanya?"

Yang ditanya hanya mengangguk, menyodorkan bolpoin.

"Silakan tulis: namanya, alamatnya,keperluannya."

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya di situ: Nama Suharto (bukan Presiden). Keperluan: Urusan keluarga.

"Cukup?" katanya sambil menunjukkan apa yang ditulisnya kepada penjaga.

"Lelucon, lelucon," katanya berulang-ulang sambil menepuk-nepuk punggung penjaga yang terongkongok heran.

"Dia tahu siapa saya," ujarnya menjelaskan.

"Tanda tangannya belum, tuan. Dan alamatnya?"

Betul juga, ada gunanya juga menjelaskan identitasnya, supaya tuan rumah tahu dan memberikan sambutan yang hangat atas kedatangannya. Maka ditulisnya di bawah tanda tangannya, lengkap: Waluyo ANOTOBOTO. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua, berisi garis tebal dibawahnya. Sekali lagi dia tersenyum, rasa bangga terukir di wajahnya.

"Begini?" tanyanya seperti meminta pertimbangan kepada penjaga.

Terbayang adik misannya tergopoh-gopoh membuka pintu, lalu menyerbunya dengan segala rasa rindu, sambil melemparkan macam-macam pertanyaan kepadanya: "Bagaimana Embok, Bapak? Tinah anaknya sudah berapa?" Kemudian dilihatnya diri sendiri menepuk-nepuk punggung adiknya, dan dengan suara dan gaya orang tua dia bilang: "Sehat, semua sehat, dan mereka kirim salam rindu padamu."

Ketika pintu berderit dia tersentak dari lamunannya, dan ketika berdiri hendak menyambut adik misannya, ternyata yang keluar bukan dia. tapi si penjaga.

"Bagaimana?" katanya tak sabar.

"Duduklah Tuan, duduk saja. Pak Jendral sedang ada tamu. Tapi saya lihat, Pak Jendral heran melihat nama bapak di situ."

Mendengar itu, dia tersenyum, lalu duduk kembali di kursi. Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lalu diambarnya slepi dari sakunya.

"Boleh merokok?" tanyanya minta izin.

"Silakan, silakan, "kata si penjaga dengan ramah. Sikap tamu itu memang merapatkan rasa persaudaraan. Ditawarkannya rokok ke ujung hidung si penjaga:

"Mau? Silakan!" yang dijawab dengan gelengan kepala dan goyangan tangan oleh si penjaga.

"Baiklah, tapi jangan panggil saya "tuan". Saya "bukan tuan". Orang awam seperti saudara. Nama saya Waluyo. Orang-orang memanggilku 'Pak Pong'. Lihat saja nanti, Pak Jendralmu pasti mengganggu aku dengan Pak Pong, Pak Pong, terlalu banyak makan singkong, kalau rakus dikasih telekong. Sejak kecil kami suka berolok-olok." Dia tertawa lebar, terkenang masa kecilnya, bercanda di atas punggung kerbau. Si penjaga sempat mencatat: gigi tamunya ompong semua.

"Tuan, e Pak Pong, petani?" ujanya ragu-ragu takut menyinggung perasaan.

"Petani? Apa saya ada potongan petani? Bukan! Tapi waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga pada potongan tubuhku. Atau karena baju model cina ini? Saya guru SD di desa Nggesi. Sekolah itu telah menghasilkan orang-orang besar. Murid saya yang pertama sudah kapten, ada juga yang jadi

insinyur. Dan Pak Jendralmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali,"katanya sambil mengacungkan ibu jari ke atas, memuji kepandaian adik misannya.

Bel yang mendadak menjerit-njerit tiga kali menghentikan dongengannya. Tampak olehnya penjaga itu berdiri dengan tergesa-gesa sambil berkata: "Tunggu sebentar, mungkin bapak sudah diperlukan."

Dia melongo: "Diperlukan, diperlukan?" ujarinya di dalam hati, mengeluh tidak mengerti. Disidotnya rokoknya dalam-dalam, asapnya ditiupkannya ke atas. Terbayang kembali di depan matanya Paijo yang kurus kering, makan semeja, tidur sepembaringan, adik misannya sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbukkannya daun kecubung untuk obat. Waktu tubuhnya yang kering diserang kudis, dia bersepeda sepanjang lima puluh kilometer untuk membeli obat ke kota buat adiknya. Pagi dan sore menggerus belerang, merebus air dan merendam Paijo pada kemaron yang besar. Tiga puluh lima tahun yang lalu, ketika semua masih kanak-kanak.

"Pak Pong mau minum apa?" Seperti tadi, si penjaga nyelonong duduk dan menegurnya, membubarkan angan-angan masa silamnya.

"Pak Jendral bilang saya harus menemani bapak, sebab Pak Jendral lagi sibuk. Sebentar lagi ada tamu istimewa, Pak Menteri. Minumnya apa, Pak? Juice, Coca Cola?"

"Apa saja boleh, kopi kalau ada," ujarinya merendah.

"Aih, Jakarta panas, kenapa kopi? Tapi apa bapak saudaranya Pak Jenderal?" ujamya sambil menyorongkan cangkir ke depan tamunya.

"Ya, kakak misannya. Sejak kecil dia yatim piatu. Ibu bapaknya meninggal kena wabah kolera. Dia dua bersaudara, adik perempuannya bemama Tinah. Lantas kedua-duanya diambil oleh orang tua kami, dibesarkan di dalam kandang yang sama, di Nggesi. Kami memang keluarga petani, tapi dia agak lain, otaknya luar biasa. Sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya kami semua bersepakat untuk mengirimnya ke kota bersekolah di sana. Waktu itu kami jual sapi dan padi untuk ongkosnya, lantas saya sudah menjadi guru, saya kirimkan seluruh gaji untuk biayanya, di desa kami bisa makan apa saja. Oh apa itu Pak Mentri?" tiba-tiba dia menghentikan ceritanya, menunjuk ke jalan. Seperti disengat lebah penjaga yang ada di dekatnya meloncat bangun, setengah berlari menyambut tamu yang baru datang, bergemetaran membukakan pintu mobilnya.

"Langsung saja, Pak," kata si penjaga sambil mengantar Pak Mentri.

Dia duduk saja di situ, tercenung-cenung. Dicatatnya kejadian itu di dalam hati: tamunya Paijo Mentri, langsung bertemu, tanpa menunggu. Lantas dihitung-hitungnya sudah berapa tahun tidak saling bertemu. Apa Paijo segemuk Mentri itu? Tiba-tiba semacam kerinduan yang mencekam naik ke dadanya. Dia ingin melihat adiknya! Serasa hendak diterjangnya tembok yang ada di depannya. Karena gelisah dia berdiri, berjalan ke arah pintu. Ketika tangannya menyentuh grendel, pintu itu terdorong dari dalam, dan seorang muncul di depannya: si penjaga. Dengan

tertawa terkekeh ditepuk-tepuknya bahu Pak Pong yang tua.

"Kabar baik, Pak. Kabar baik. Mereka berdua wajahnya cerah. Menteri itu banyak duit, alamat saya sebagian rezeki. O, jadi Pak Pong ini kakak misan Pak Jendral? Betul mirip memang, dan Pak Jendral selalu bangga pada keluarganya. Dalam pidato-pidatonya selalu disebut-sebutnya: anak desa, penderitaan rakyat, dan perjuangan melawan Belanda," kata penjaga itu mencoba mengingatkan kembali apa yang pernah diucapkan oleh jendralnya, kepada tamunya.

"Ya, rumah kami pernah dijadikan markas waktu perang gerilya. Masih lama, itu Pak Menteri?" katanya tak sabar lagi.

"Tidak, asal Pak Jendral sudah mau teken, biasanya urusan selesai. Minumnya tambah lagi, Pak?"

Dia menggeleng lesu, dalam hati diumpatnya Menteri dan tamu-tamu yang antre di situ, merebut waktu adiknya.

Karena badan dan pikirannya terlalu capek dia mengantuk di situ. Si penjaga tidak menggangu, dibiarkan saja tamunya tersandar lemas di kursinya. Entah berapa lama dia dalam keadaan semacam itu, dia sendiri tak menyadarinya, tiba-tiba didengarnya kembali bel berbunyi tiga kali. Si penjaga menggoncang-nggoncangkan bahunya.

"Giliran untuk Pak Pong, mari saya antarkan ..." Ada keramahan yang tulus terlempar dari mulut si penjaga. Bibirnya menyunggingkan senyum, ikut merasa bahagia.

Waktu pintu ternganga lebar, dia tercenung di depannya. Matanya bergerak ke sana ke mari menatap apa yang bisa dilihatnya. Ruangan itu bagus sekali. Hawa dingin

menyentuh kulitnya. Ada kesegaran di dalamnya. Di tengah-tengah barang-barang yang serba megah, duduk laki-laki jangkung memakai kacamata hitam. Betulkah itu Paijo? Ya, dia tidak salah, ada tai lalat di pipinya. Maka dia pun menyerbu ke dalam, lalu dihamburkan kerinduannya: "...Jo...," teriaknya keras.

Ketika hendak dirangkulnya laki-laki yang duduk di belakang meja, dia mendadak menghentikan langkahnya, sebab laki-laki itu tidak berdiri, tetapi tetap duduk di kursi. Laki-laki jangkung itu melepas kacamatanya pelan-pelan, lalu mengulurkan tangannya.

"Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini. Bagaimana Ibu, Bapak, dan Dik Tinah?" ujanya datar tanpa emosi.

Laki-laki yang bernama Pak Pong itu hanya melompong. "Kakak, ibu, Dik Tinah?" dia sempat mencatat kata-kata baru. "Bukankah kata-kata itu dulu berbunyi: 'Kakang, simbok, dan gendhukku Tinah?'"

"Baik, baik, Dik, semua kirim salam rindu padamu," katanya dengan latah, "dik"-nya kaku di lidah. Dulu orang yang ada di depannya itu dipanggilnya dengan "le", ketika masih sama-sama memandikan kerbau di sungai.

"Kakak tetap saja penggembira, awet muda, bajunya potongan cina." Mereka tertawa berderai-derai. Tapi laki-laki yang bernama Pak Pong menangkap sesuatu yang lain dari wajah adiknya: ketidakwajaran. Maka hilangnya kegembiraannya. Kerinduan yang hendak dituangkan dalam banyak cerita, berhenti sampai di tenggorokannya. Dia tenggelam dalam keasingan. Terentang batas di depannya. Sekalipun tidak diketahuinya bagaimana

wujudnya, tapi dia dapat merasakannya. Pada setiap tarikan napas adiknya terbayang ungkapan kegelisahan adiknya akan kehadirannya.

"Kakak nginap di mana?" tanya laki-laki yang sejak kecil ditimang-timang itu mengiris hatinya.

"Gambir. Engkau sibuk, Dik? Ada titipan dari ibu." Kata-katanya menggeletar, ada rasa penasaran yang ditekan di dalamnya. Didengarnya sendiri betapa lucunya kata 'ibu' terluncur dari mulutnya. Lebih dari setengah abaddunia ini dihuninya, baru satu kali ini dalam hidupnya menyebut 'ibu' pada emboknya.

"Dari ibu? Baiklah, nanti saja, sebentar lagi, saya harus rapat di Bina Graha. Kakak nginap di Gambir? Kalau begitu, biar penjaga mengantarkan kakak ke sana. Nanti malam kakak saya tunggu, makan malam di rumah bersama keluarga."

Laki-laki itu berdiri, mengantarkan kakaknya sampai ke pintu, memanggil serta memberikan aba-aba pada sopir dan si penjaga. Sesudah itu, mobil merah punya Pak Jendral meluncur melintasi kota, cepat seperti kilat.

"Gambir sebelah mana, Pak?" ujar sopir di perjalanan.

"Stasion," jawabnya tenang.

"Stasion? Kirinya, kanannya, Pak?" tanya si penjaga ingin lebih jelas.

"Tidak, di stasionnya. Jam berapa kereta meninggalkan Jakarta? Saya tidak punya pamili di sini, kecuali dia. Kasihan adikku, repot sekali kelihatannya. Tentu di rumahnya banyak tamu, sehingga saya tidak kebagian ruang dan waktu. Kasihan adikku, seharusnya

saya tidak mengganggu," ujarnya tulus tanpa prasangka, pelan seperti bicara untuk dirinya sendiri.

"Pak Pong ..." sapa penjaga itu dengan lirih, "kalau Pak Pong mau, biarlah kita bersempit-sempit di gubukku. Kereta meninggalkan Jakarta besok pagi jam lima. Ada yang jalan sore, tapi karcisnya sepuluh ribu." Laki-laki yang bemama Pak Pong mengulurkan kedua belah tangannya. Mereka bersalaman dengan hangat, ditempelkan di dada, bersilaturahmi.

"Alhamdulillah. Kamu tidak keberatan menerima aku satu malam saja?" Penjaga itu menggeleng lemah tanpa berbicara, hanya mata saja yang menatap sedih pada orang yang duduk di dekatnya.

Malam itu Pak Pong berjalan kaki, keliling kota Jakarta, ditemani si penjaga. Kejadian siang tadi sama sekali tidak membekas pada wajahnya, mukanya tetap berseri-seri. Diterimanya kenyataan itu sebagai hal wajar: adiknya orang besar, sibuk dan banyak acara mengurus negara. Setiap kali melihat mobil merah lewat di dekatnya tanyanya:

"Bukankah itu mobil adikku? Jangan-jangan dia menjemput aku, kami memang sudah berjanji, jam tujuh, makan malam."

Si penjaga menepuk-nepuk bahunya: "Mobil merah ratusan, Pak, jumlahnya di sini. Dan malam ini Pak Jendral ada di Istana, menyambut tamu dari luar negeri."

"Di Istana? Rumahnya Presiden maksudmu?" matanya terbeliak lebar, mengungkapkan keheranan yang besar.

"Ya rumahnya Presiden. Nah itu, lampu-lampu yang gemerlapan: *Night club*. Tahu *night club*?" Tiba-tiba si penjaga merasa berarti, lebih pandai daripada tamunya, kakak misan Bapak Jendralnya.

"*Night club*, Pak, pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duitnya. Lampunya lima wat, remang-remang, perempuan cantik, minuman keras, tari telanjang dan musik gilagilaan. Pendeknya yahud, " ujar si penjaga sambil mengacungkan jempolnya.

"Lantas, apa yang mereka bikin di situ?" suaranya tercekik, membayangkan ketakutan yang besar. "Berdansa, bercumbu. Biasa, Pak, Jakarta," jawabnya ringan.

"Astaga Gusti Pangeran nyuwun ngapuro adikku sering ke situ? ujanya lirik mengandung sedu.

"Tidak ke situ. Ke Paprika, tapi sama saja. Malah karcisnya mahal di sana, enam ribu."

"Enam ribu. Sama dengan dua bulan gajiku," keluhnya pelan. Lampu-lampu yang berkilauan terasa menusuk-nusuk matanya, sedang kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar mulai disadarinya bahwa dia telah kehilangan adiknya, Paijo tercinta.

Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, Gedung itu, Istana Merdeka, *night club*, mobil merah, telah memisahkan dia dari adiknya. Ditatapnya bingkisan kecil titipan emboknya lalu diberikannya kepada si penjaga.

"Untukmu. Kain yang dibatik oleh tangan orang tuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali

persaudaraan." Dua tetes air mata membasahi pipi yang tua, menandai kejadian waktu itu.

Catatan: cerpen ini dimuat dalam Laut Biru Langit Biru: Bunga Rampai Sastra Indonesia Modern, Ajip Rosidi (ed.), Pustaka Jaya, Jakarta, 1977.

3.3.2.2 Novel

Pada dasarnya, pemahaman atas novel tidak berbeda dengan pemahaman atas cerpen. Bedanya hanyalah tampak pada wujud teks sebagai objeknya, yaitu bahwa secara umum novel lebih panjang daripada cerpen. Walaupun novel memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan cerpen, misalnya masalahnya lebih luas dan unsur-unsurnya cenderung lebih lengkap, berpanjang-panjang, detail, dan rumit, hal itu tidak selalu berarti bahwa memahami novel lebih sulit daripada memahami cerpen. Sulit atau tidaknya memahami cerpen atau novel sangatlah relatif; dalam arti semua itu bergantung pada karya atau teks itu sendiri.

I

Oetimu, 1998

("Oetimu, 1998" Cuplikan Novel dalam Novel "Orang-orang Oetimu" karya Felix K. Nesi)

Satu jam sebelum para pembunuh itu menyerang rumah Martin Kabiti, di malam final Piala Dunia, Sersan Ipi menjemput Martin Kabiti dengan sepeda motornya. Itu adalah sepeda motor RX King yang telah ia modifikasi knalpotnya, sehingga raungannya menggelegar membelah

rumah orang-orang miskin, membikin anjing melolong dan kelelawar beterbangan dari pucuk-pucuk bunga kapuk. Kabut tipis yang membikin dingin terperangkap di permukaan daun-daun pisang, menjadi keperakan terpapar cahaya lampu sepeda motor. Tiga ekor anjing memburu dan nyaris menggigit kakinya, tetapi Sersan Ipi terus menggerug sepeda motornya, seolah makin ingin ia menggoda anjing-anjing kurus itu. Itu malam yang bahagia untuknya. Ia telah menyediakan jamuan kecil di pos polisi yang ia tinggali—rica anjing dan babi panggang, dendeng rusa dan berjenis-jenis minuman, baik minuman dengan label cukai yang ia bawa dari kota, maupun sopi kepala yang ia dapatkan di kampung itu.

“Datanglah ke rumah. Nonton pertandingan final, dan berbahagialah bersama saya,” begitu katanya kepada Martin Kabiti dua hari yang lalu.

Tidak hanya kepada Martin Kabiti undangan itu ia alamatkan. Ia telah menyuruh dua anak sekolahan mengabarkan jamuan itu kepada seluruh laki-laki di penjuru kampung, mulai dari anak SMA yang belum tumbuh jenggot, tukang ojek dan berandal yang kerap kena tinjunya, hingga tetua kampung dan orang-orang yang terhormat. Namun Martin Kabiti adalah undangan yang istimewa baginya, sehingga ia merasa harus menjemput sendiri laki-laki itu dengan sepeda motornya.

Martin Kabiti yang telah lama berhenti berperang dan tidak mengira akan terjadi musibah di malam itu, mengenakan jaket tebal bermotif loreng yang ia dapat saat mengejar gerilyawan di gunung Matebian, memasang kaus kaki hitam dan sandal Carvil di kakinya, mengambil kunci

rumah dan bergegas. Istrinya membiarkan ia pergi tanpa firasat apa pun, sementara anak-anaknya telah lelap tertidur, dininabobokan oleh derik jangkrik dan lagu binatang malam dari tepian sabana. Martin Kabiti duduk di boncengan, dan sepanjang jalan menuju pos polisi itu mereka menjumpai anak-anak muda yang mengenakan jaket dan orang-orang tua yang bersampir bete, bergegas ke arah yang sama. Sebuah sepeda motor lain menderu dari belakang mereka, ditumpangi oleh dua orang tentara dari pos jaga perbatasan turut bergegas begitu mendengar raung sepeda motor Sersan Ipi. Martin Kabiti telah mengajak tentara-tentara itu. Ia selalu menyarankan agar mereka berbaur bersama masyarakat sipil, dan malam itu adalah kesempatan yang baik, sebab mereka akan hadir di tengah masyarakat dan merasakan kegembiraan yang sama. Dua sepeda motor itu berjalan beriringan, dan orang-orang kampung yang berjalan kaki menyalami mereka dengan hormat.

Orang-orang di kampung itu baru saja kena demam sepak bola. Setiap malam mereka berkumpul di depan televisi dan menyemangati orang-orang yang berebut bola di lapangan hijau. Mereka menggantung jadwal pertandingan dari koran dan menempelkannya di ruang tamu, di kamar tidur maupun di pondok-pondok kebun, dan memberi tanda dengan pensil negara mana yang telah kalah dan negara mana yang akan kalah. Mereka mempunyai idola yang mereka yakin pasti akan menang, yaitu Brazil, sebab selain punya tim yang bermain seperti menari, Brazil punya seorang penyerang tak terkalahkan bernama Ronaldo Luis Nazario de Lima. Mereka sungguh

mengidolakan Ronaldo, menamai anjing dan segala binatang peliharaan mereka Ronaldo, dan apabila tiba giliran Brazil bertanding, sungguh rumah-rumah hanya ditinggali oleh perempuan dan kanak-kanak, sementara laki-laki remaja hingga orang-orang tua berkumpul di depan televisi dan menyoraki idola mereka itu.

Sudah ada tiga buah televisi di kampung itu. Satu di pos polisi, satu di rumah Mas Zainal, dan satu di rumah Baba Ong pemilik Toko Subur. Baba Ong pelit bukan main dan tidak akan membiarkan orang kampung masuk ke rumahnya jika bukan untuk berbelanja. Ia mempunyai gordena yang tebal dan panjang untuk menutupi televisi di ruang tamunya dari pandangan anak-anak yang suka mengintip di jendela. Mas Zainal mempunyai gigi yang tonggos, yang membuat ia kelihatan selalu tersenyum ramah kepada siapa pun yang datang ke rumahnya. Namun ia adalah seorang pengepul besi tua, dan menonton televisi di rumahnya berarti duduk di antara besi-besi yang berkarat dan tajam, juga aki bekas, dan segala macam bau: baik bau masakan yang menguar dari dapur dan membikin la.par, maupun bau oli yang membikin mual. Sesungguhnya lebih nyaman jika menonton televisi di pos polisi itu—lantai yang luas untuk berselonjor, tembok yang licin jika sewaktu-waktu ingin bersandar, dan jika tidak ada orang yang lebih penting lagi, bolehlah mereka duduk di atas kursi sofa yang empuk—tetapi televisi di pos polisi itu hanya dibuka untuk orang-orang penting seperti Martin Kabiti, tetua kampung, guru sekolah, atau orang-orang terhormat lain. Itu membuat mereka tidak punya pilihan selain berdesakan di rumah Mas Zainal setiap kali ingin menonton

televisi di antara segala macam besi dan bau yang rnebikin tidak nyaman. Maka malam itu, ketika Sersan Ipi mengundang semua orang untuk datang dan menonton di pos polisi, bahagia benar hati mereka. Apalagi sesudah mendengar tentang daging dan berbagai jenis minuman yang telah disediakan oleh polisi muda itu, berbondong-bondong mereka ingin segera tiba. Bahkan Mas Zainal mematikan televisinya dan datang untuk menonton di pos polisi.

Saat iringan dua sepeda motor itu masuk ke halaman pos polisi, telah banyak orang yang berkumpul di situ, merokok dan memamah sirih pinang sambil menunggu mereka. Pos polisi itu terlalu kecil untuk disebut rumah, tetapi terlalu besar pula untuk disebut pos polisi. Ia terbuat dari tembok dan memiliki dua ruangan, satu ruang belakang yang dipakai Sersan Ipi untuk tidur, dan satu kamar tamu yang cukup luas, yang dipakainya untuk bekerja. Ia menulis laporannya di situ, menonton televisi di situ, menerima tamu di situ, juga makan di situ.

Sesudah memarkir sepeda motornya, Sersan Ipi mengambil kunci dari balik keset dan membuka pintu. Martin Kabiti yang merasa lebih terhormat, masuk terlebih dahulu dan duduk di kursi kerja Sersan Ipi, yaitu kursi dengan balutan busa tebal, yang punya roda di kaki dan bisa berputar-putar. Dua orang tentara yang lain ikut masuk dan mengambil tempat di kursi sofa yang terletak di belakang kursi putar itu. Sofa itu besar dan masih bisa menampung tiga manusia lagi, tetapi tidak ada orang kampung yang merasa cukup pantas untuk duduk berdampingan dengan tentara-tentara dari tanah Jawa. Sersan Ipi duduk di sisi

yang lain, di bangku panjang dari kayu yang bikin sakit pantat. Di sampingnya berimpitan dua tetua kampung, tiga orang guru kepala, dan dua orang muda yang jago berkelahi. Meja telah dipinggirkan ke sudut, sehingga di tengah-tengah ruangan itu, duduk bersila Mas Zainal bersama orang-orang kampung lain yang tidak terlalu penting, meluber sampai ke halaman. Kepala-kepala nongoldan berimpitan di pintu dan jendela.

Sebelum menyalakan televisi, Sersan Ipi mengeluarkan daging dan beraneka jenis minuman beralkohol dari ruang belakang. Dua orang anak membantunya menyusun barang-barang itu di atas meja, di bawah meja, di kolong rak TV, dan barang-barang itu sangat banyak seolah tidak akan pernah habis jika dikeluarkan. Sementara dua anak itu bekerja, Sersan Ipi memilih satu botol sopi kepala, melepas kelobot jagung yang menyumbat tutupnya, dan mulai mengatakan alasan ia mengadakan jamuan itu. Silvy, gadis yang baru saja datang ke Oetimu beberapa waktu lalu, yang menyihir seluruh orang Oetimu dengan kecantikan dan kecerdasannya, telah menjadi kekasih hatinya, telah menjadi calon istrinya.

"Nikmatilah jamuan sederhana ini dan berbahialah bersama saya," demikian katanya, "kami akan menikah dua minggu lagi."

Kebahagiaan anak-anak muda di depan begitu banyak daging dan alkohol, juga semangat untuk menonton idola mereka, sirnalah sudah begitu mendengar kabar itu. Telah berhari-hari mereka berlomba-lomba untuk merebut hati Silvy, tetapi apa lacur, perempuan itu malah jatuh ke pelukan Sersan Ipi. Sungguh jahat polisi ini, demikian batin

mereka. Seolah tidak puas menjahati dan memukuli mereka, masih juga ia mencuri perempuan idaman mereka.

Antara iri dan patah hati, mulailah anak-anak itu minum-minum. Televisi masih menyiarkan dua komentator bola dengan jas kuning yang selalu mengepalkan tangan dan mengucapkan salam olahraga setiap 30 detik. Martin Kabiti, para tetua, guru, dan dua orang tentara lain minum dengan tenang dan sesekali mereka bersandar sambil memejamkan mata, menikmati minuman itu. Anak-anak muda minum seperti orang kehausan. Mereka menenggak wiski satu gelas penuh, menggantinya dengan sopi kepala, menuang lagi bir, menggantinya dengan anggur, sehingga tak lama berselang, mereka telah mabuk dan menjadi gaduh. Mereka menertawakan sesuatu yang tidak lucu dan suara mereka menjadi keras menyaingi komentator bola.

Namun begitu pertandingan dimulai, mereka menjadi hening dan tak ada seorang pun yang bersuara keras. Pertandingan itu sama sekali tidak sesuai dengan yang mereka bayangkan. Idola mereka Ronaldo Luis Nazario de Lima seolah telah kehi langan taringnya. Sambil menganga menunjukkan giginya yang mirip tikus, laki-laki itu berlari loyo-loyo saja di tengah lapangan, persis tikus yang kena racun kotpese. Tiada lagi manuver mencengangkan seperti yang selalu ia lakukan. Tiada pula senyum yang menyenangkan usai mengecoh lawan. Tiada kegembiraan melihat ia bermain bola. Orang-orang itu menatap televisi dengan waswas, jangan-jangan tim kesayangan mereka akan kena hajar dari Prancis. Mereka sungguh tidak menyukai orang-orang Prancis, tersebut orang-orang Prancis bermain bola tanpa tersenyum, dan bilapun mereka

tersenyum, wajah mereka mirip dengan orang-orang Belanda yang dahulu menjajah kampung ini.

Di menit ke-27, ketakutan mereka terjawab sudah. Zinedine Zidane, pemain Prancis yang sutik dan sebesar kuda itu, meloloskan gol ke gawang Brazil. Orang-orang mulai menjadi ribut, mengira-ngira apa yang membuat Ronaldo bermain seperti tikus mabuk, apakah ia lupa berdoa, kena mantra tetua Prancis, atau hanya sedang lapar.

Sementara orang-orang itu mengagak-agak apa yang mungkin terjadi kepada Ronaldo, Atino bersama para pembunuh itu mulai menyerang rumah Martin Kabiti. Mereka memarkir pikap yang mereka tumpangi di luar kampung dan bejalan berpirau menuju rumah Martin Kabiti, menghindari anjing-anjing kampung. Mereka telah sering kali masuk ke kampung ini, menyamar sebagai tukang ukur jalan atau petani yang tersesat, dan mereka telah tahu dengan pasti mana rumah yang dijaga anjing, mana lembah yang dijaga hantu. Di rumah Martin Kabiti mereka memanah anjing yang belum sempat menggonggong, mendobrak pintu dan membangunkan istri dan anak-anak Martin Kabiti. Mereka menjarah segala barang berharga di rumah itu, merusak dok:umen bank dan surat-surat tanah, lalu mendudukkan istri dan anak-anak Martin Kabiti di ujung kelewang. Bagi Atino, nyawa ganti nyawa, tetapi Martin harus tetap hidup untuk merasakan penderitaan yang pernah ditimpakan kepadanya. Ia adalah seorang partisan perang Timor Timur yang telah dipenjara selama bertahun-tahun, mengalami penderitaan besar oleh siksa prajurit maupun oleh dendam kesumatnya sendiridan kini ia datang untuk membikin perhitungan. Ia sudah

lama menunggu hari itu, hari ketika setiap lelaki keluar dari rumah, meninggalkan istri dan anak-anak mereka. Ia tahu dengan pasti, bahwa untuk beberapa jam ke depan, Martin akan ada di pos polisi itu dan pulang dalam keadaan mabuk.

Salah seorang dari mereka menampar istri Martin dengan gagang kelewang. Perempuan itu memekik dengan putus asa sebab ia tahu bahwa tak ada yang bisa menolong mereka; semua laki-laki sedang berkumpul di depan televisi. Ia ditampar lagi dan disuruh untuk diam, sedang anak-anak terlalu ketakutan untuk menangis. Si sulung, perempuan kecil yang mulai tumbuh payudaranya terus bersembunyi di ketiak ibunya, sementara laki-laki yang lebih kecil lagi telah terkencing-kencing saat diseret dari tempat tidur.

Atino dan gerombolannya melakukan itu semuanya tanpa terburu-buru sebab mereka tahu bahwa mereka punya banyak waktu untuk apa yang mereka rencanakan.

Tanpa mereka duga, di malam final itu, Ronaldo membuat pertandingan hanya menarik untuk ditonton oleh orang-orang Prancis dan para pendukungnya. Begitu Zinedine Zidane meloloskan gol Yang kedua beberapa waktu sebelum babak pertama berakhir, Martin Kabiti bangun dari duduknya, menendang kursi, menuduh Ronaldo telah menerima suap untuk kalah, dan mengutuk Amerika sebagai dalangnya.

"Ronaldo sudah kena suap! Pasti Amerika yang suap. Anjing semua, pukimai! Ini bukan pertandingan bola, ini permainan!"

Ia terus mengumpat sambil menunjuk-nunjuk televisi, dan dengan ludah yang berkali-kali muncrat lewat

celah kumisnya, ia menjelaskan bagaimana Amerika yang serakah itu telah menjadi dalang dari semua kekacauan di muka bumi ini. Tidak ada yang berani membantahnya, sebab sebentar kemudian ia telah memasang tinju seolah ingin menantang Amerika dan setiap sekutunya untuk berkelahi.

"Antar saya pulang sebelum saya kasih pecah televisi pukimai ini. Ini buatan Amerika juga, bukan?" umpatnya.

Melihat laki-laki itu mengambil ancang-ancang untuk melempar televisi dengan kursinya yang berat, tanpa banyak cakap Sersan Ipi pergi ke luar dan menyalakan sepeda motornya. Tanpa permisi pula Martin Kabiti berjalan ke luar, menerobos orang-orang yang mabuk dan patah hati. Orang-orang yang ada di situ mengantarnya pergi dengan gumam. Beberapa orang mengaminkan perkataannya sambil ikut mengutuk Amerika, beberapa yang lain menunggu ia menghilang sebelum mulai mendebatnya, dan yang lain terus memeluk botol dan hanya memedulikan Iuka di hatinya. Dalam waktu tidak lebih dari satu jam itu mereka telah terluka oleh dua hal sekaligus, kekalahan Brazil dan kenyataan bahwa perempuan impiannya akan menikah dengan laki-laki lain.

Sejak kedatangannya, Silvy sungguh menjadi perempuan impian setiap laki-laki di Oetimu. Setiap mereka memiliki mimpi yang sama, tentang indahnya sebuah keluarga kecil dengan Silvy sebagai ibu dari anak-anaknya. Dan meskipun perempuan itu masih juga SMA, berlomba-lombalah mereka untuk merebut hatinya. Tukang-tukang ojek menawarkan tumpangan, para berandal menawarkan perlindungan, dan duda menawarkan kenyamanan.

Tiap hari, apabila perempuan itu berjalan kaki menuju SMA Negeri Oetimu di seberang Toko Subur, atau turun ke sungai dengan sekarung pakaian, berkerumunlah setiap lakilaki untuk mengikutinya dalam jarak yang tidak mencurigakan, seolah-olah mereka secara kebetulan saja sedang berjalan ke arah yang sama. Mereka berjalan sambil berdoa semoga saja ada suatu kebetulan yang membikin mereka bertemu muka dan saling berkenalan; perkenalan kecil yang menghantar mereka kepada kebetulan lain lagi, semisal menyatakan cinta. Namun setiap kali mendapatkan kebetulan untuk berkenalan itu, lidah mereka serasa kelu, pipi mereka serasa menebal, dan mereka merasa perlu melatih lagi caranya berbicara. Kini, sesudah perempuan itu jatuh ke pelukan laki-laki lain, mereka duduk bersandar tembok dan menenggak minuman keras sambil menyesali nasib.

Para tetua yang ada di situ sama sekali tidak terkejut dengan pengumuman Sersan Ipi—beberapa bahkan berbahagia karenanya. Mereka terus menenggak gelasnya dengan tenang, sambil sesekali mencomot potongan daging dan mengunyahnya. Bilapun ada yang merasa gelisah, mereka menggelisahkan Brazil yang kena hajar, bukan Sersan Ipi yang berbahagia. Mereka telah hidup cukup lama, telah melihat bagaimana anak itu tumbuh di bawah pengawasan Am Siki, lelaki tua yang sangat mereka hormati. Meskipun kini anak itu kerap berlaku kurang ajar dan tidak begitu memedulikan orang-orang kampung, mereka sungguh merasa memilikinya. Mereka tahu bahwa anak itu akan selalu dihindarkan dari kemalangan dan dinaungi oleh kebahagiaan, sebab sejak kelahirannya

mereka telah melihat pratanda, bahwa ibu sekalian leluhurnya, akan selalu menjaga anak itu.

Ada tambahan karya novel yang dapat dijadikan referensi dari pemenang Penghargaan Sastra Kemedikbudristek Tahun 2022, yaitu novel “Kidung Anjampiani” karya Bre Redana.

3.4 Drama

Pada prinsipnya memahami drama (naskah) juga tidak berbeda dengan memahami cerpen atau novel sebab secara struktural, unsur-unsur struktur naskah drama tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur cerpen atau novel (tokoh, alur, latar, dialog, suasana, gaya, retorika, efek, dan sebagainya). Perbedaannya hanyalah tampak pada satu hal, yaitu bahwa di dalam naskah drama ada petunjuk khusus dalam kaitannya dengan pementasan (pemanggungan), sedangkan di dalam novel atau cerpen hal itu tidak ada. Selain itu, "ketidakberbedaan" antara drama dan novel juga diperkuat oleh sering terjadinya transformasi bentuk: dari teks cerpen atau novel diubah menjadi naskah drama dan/atau sebaliknya. Salah satu contoh naskah drama yang dapat dijadikan bahan penyuluhan sastra adalah “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani.

BUNGA RUMAH MAKAN

(Cuplikan Naskah Drama karya Utuy Tatang Sontani)

Panggung merupakan ruangan rumah makan, dialati oleh tiga stel kursi untuk tamu, lemari tempat minuman, rak kaca tempat kue-kue, meja tulis beserta telepon, radio, dan lemari es. Pintu ke dalam ada di belakang dan pintu ke luar ada di depan sebelah kiri.

ADEGAN 3

Ani : (ke belakang sambil menyanyi kecil).

Pengemis: (masuk perlahan-lahan dengan kaki pincang, setelah di dalam, melihat ke kiri ke kanan, ke rak tempat kue-kue, kemudian menuju rak itu dengan langkah biasa, tangannya membuka tutup stopples hendak mengambil kue).

Ani : (tampil dari belakang) Hai!

Pengemis: (cepat menarik tangannya).

Ani : Engkau mau mencuri ya?

Pengemis: (menundukkan kepala).

Ani : Hampir tiap engkau datang kesini, engkau kuberi uang. Tak nyana, kalau sekarang berani datang di sini dengan maksud mencuri.

Pengemis: Ampun, nona, ampun.

Ani : Mau sekali lagi kau mencuri?

Pengemis: Saya tak akan mencuri bila saya punya uang.

Ani : Bohong!

Pengemis: Betul, Nona, sejak kemarin saya belum makan.

Ani : Mau bersumpah, bahwa engkau tak hendak mencuri lagi?

Pengemis: Demi Allah, saya tak akan mencuri lagi, Nona. Asal

Ani : Tidak. Aku tidak akan memberi uang lagi padamu.

Pengemis: (sedih) Ah, Nona, kasihanilah saya.

Ani : Tapi mengapa tadi kau mencuri.

Pengemis: (sedih) Tidak, Nona, saya tidak akan sekali lagi.
Dan saya sudah bersedek. Ya, saya sudah
bersedek
Ani : (mengambil uang dari laci meja) Awas, kalau
sekali lagi engkau mencuri!

ADEGAN 4

Sudarma : (masuk menjinjing tas kulit, melihat kepada
pengemis) Mengapa kau ada di sini? Ayo,
keluar!
Pengemis: (diam menundukkan kepala).
Sudarma : (kepada Ani) Mengapa dia dibiarkan masuk,
Ani?
Ani : Hendak saya beri uang.
Sudarma : Tak perlu. Pemalas biar mati kepalaparan.
Padahal dia datang di sini mengotorkan tempat
semata.
Ani : (melemparkan uang kepada pengemis) Nih!
Lekas pergi.
Pengemis: Terima kasih, Nona. Moga-moga Nona panjang
umur.
Sudarma : Lekas pergi dan jangan datang lagi di sini!
Pengemis: (pergi keluar dengan kaki pincang).
Sudarma : Lain kali orang begitu usir saja, An. Jangan
rumah makan kita dikotorinya. (dengan suara
lain) Tak ada yang menanyakan daku?
Ani : Ada, tapi entah dari mana, sebab Karnaenlah
yang menerima telponnya tadi.

Sudarma : Anakku sudah biasa lalai. Barusan dia ketemu di jalan, tapi tidak mengatakan apa-apa.

(mengangkat telpon) Sembilan delapan tiga.

Ani : (membersihkan kursi).

Sudarma : (kepada Ani) Meja ini masih kotor, An.

Ani : (membersihkan meja).

Sudarma : (dengan telpon) Tuan kepala ada? —Baik, baik.— (menunggu) Waaah, kalau sudah banyak uangnya, lama tidak kedengaran suaranya, ya? —ya?— ini Sudarman, Bung. — Ha, ha, ha, betul, betul!— Biasa saja, menghilang sebentar untuk kembali berganti bulu. — (tertawa)— Tapi, Bung. Bagaimana tentang kanteh yang dijanjikan itu? —Ah, ya?— Bagus, bagus, lebih cepat lebih nikmat. —ya, ya, sebentar ini juga saya datang.—Baik, baik. (telepon diletakkan; kepada Ani) Aku hendak pergi ke kantor pertemuan. Kalau ada yang menanyakan, baik perantaraan telepon atau datang, tanyakan keperluannya, lalu catat, ya An? (melangkah)

Ani : Ya.

Sudarma : Eh, jika nanti Usman datang di sini, suruh menyusul saja ke kantor pertemuan. Dan engkau jangan bepergian.

Ani : Baik.

Sudarma : (pergi keluar).

ADEGAN 5

- Ani : (menyetel radio, membuka majalah melihat-lihat isinya).
- Radio : (menyiarkan lagu Barat Wals).
- Usman : (Masuk) Mana Tuan Sudarma, An?
- Ani : (mengendurkan suara radio) Barusan pergi ke kantor pertemuan, Paman.
- Usman : Lho, katanya dia akan menunggu aku di sini.
- Ani : Ada juga pesannya kepada saya, supaya paman menyusulnya ke kantor pertemuan.
- Usman : (berpikir sejenak) Dia itu, bila lepas sebentar saja dari mata, sudah sukar dikejar.
- Ani : Sejak dari mana paman mengejar dia?
- Usman : Mulai dari rumahnya kami berjalan bersama-sama. Tapi di tengah jalan, dia meninggalkan. Katanya mau menunggu aku di sini. Begitulah mertuamu, An!
- Ani : (berdiri) Mertua saya?
- Usman : Akan jadi mertuamu maksudku.
- Ani : Tapi, paman, dari mana datangnya anggapan itu?
- Usman : Tidak dari mana-mana, An. Hanya menurut kepantasan saja dan kebiasaan dalam pergaulan hidup. Menurut kepantasan, siapa berani mengatakan tidak pantas engkau jadi istri Karnaen. Menurut kebiasaan, kan engkau dan Karnaen itu sudah bergaul rapat sekali, bukan?
- Ani : (menutup siaran radio) Tapi, paman.....

Usman : Ah, pendapat orang tua tak usah kau bantah, An.
Tapi (mengalihkan pikiran) betul tadi Tuan
Sudanna menyuruh aku menyusul?
Ani : Ya.
Usman : Ke kantor pertemuan, katamu?
Ani : Betul.
Usman : Biar hendak kususul ke sana. (berjalan ke luar).
Ani : (memandang Usman, terus merenung).

ADEGAN 6

Ani : (menghela nafas, melangkah menuju pintu keluar seraya meninju-ninjukan kepalan tangan kanan kepada tangan kiri. Di pintu berdiri, melihat ke luar. Setelah menghela nafas, berjalan lagi menuju meja tulis. Duduk di atas kursi, sebentar kemudian sudah berdiri lagi, lalu merenung: Cepat memandang ke arah telepon, tangannya diulurkan ke sana, hendak mengangkat telepon itu. Tapi telepon tidak lekas diangkat, melainkan merenung lagi sambil menggigit bibir. lama dulu, baru telepon itu diangkat, ditekankan kepada telinga) Minta disambung dengan tiga tiga lima sembilan. (menunggu) Asrama Batalyon Lima di sini? — Minta bicara dengan Tuan Kapten Suherman.— Sudah pergi? —O, tidak, tidak penting. Katakan saja dari Ani, dari rumah makan "Sambara" — Ya. — Terima kasih. (telepon diletakkan).

ADEGAN 7

Ani merenung saat dua pemuda pegawai kantoran masuk.

Ani : (merenung bersandar kepada meja rulis).

Pemuda 1: Selamat pagi!

Ani : Selamat pagi.

Pemuda 1: (kepada kawannya) Kau mau minum apa!

Pemuda 2: Kita mau minum? Apa tidak akan terlambat ke kantor nanti?

Pemuda 1: Ah, masih pagi.(duduk di kursi) Susu saja, ya?

Pemuda 2: Terserah (duduk di kursi).

Pemuda 1: (kepada Ani) Minta susu saja dua gelas, nona.

Ani : (pergi ke belakang).

Pemuda 2: Kau katakan dia menggembirakan. Mana menggembirakannya?

Pemuda 1: Aku juga tidak mengerti. Mengapa dia sekarang sedingin itu. Kemarin dia lain lagi kelihatannya.

Pemuda 2: Rupanya harus kita yang memulai.

Pemuda 1: Tapi aku tak sanggup bila dia sedingin itu.

Pemuda 2: Dia malu, masih kanak-kanak.

Pemuda 1: Ah, masa' sebesar itu kanak-kanak.

ADEGAN 8

Iskandar : (masuk, melihat kepada tamu-tamu, lalu duduk di kursi).

Ani : (tampil membawa baki diisi dua gelas susu; melihat kepada Iskandar, lantas mempercepat langkah menuju meja yang dihadapi pemuda-pemuda). Kuenya apa, saudara? Tarces atau lapis legit?

Pemuda 1: (memandang muka Ani) Mana yang lebih enak?

Ani : (segar) Yang lebih enak tentu yang lebih mahal harganya.
(meletakkan gelas di atas meja).

Pemuda 1: Tapi anehnya saya ini tidak suka kepada yang enak.

Ani : (tersenyum) Mengapa?

Pemuda 2: Sebab dia bukan manusia biasa, Nona. Keluar biasanya ialah, kalau Nona sudah satu kali kenal dengan dia, maka dia

Pemuda 1: Ya, nanti akan menelepon ke sini, asal saja sudah diberi tahu nama Nona dan nomor telepon di sini.

Ani : Tapi saya hanya mau menerima, bila yang dibicarakan dalam telepon itu sungguh-sungguh penting.

Pemuda 2: Itulah pula keanehan, Nona! (kepada kawannya) Tinggal kau tanyakan saja apa yang ditafsirkan "penting" oleh nona itu.

Iskandar : (pergi ke luar).

Pemuda 1:(kepada Ani) Ya, apa gerangan, Nona, yang penting, untuk Nona itu?

Ani : Ah, saya tidak tahu (mengundurkan diri, pergi ke belakang).

Pemuda 2: Jinak-jinak merpati!

Pemuda 1: Dan itulah yang menggembirakan hatiku.

Pemuda 2: Hendak kau telepon ke sini nanti?

Pemuda 1: Ah, jangan dulu. Jangan tergesa-gesa.

Pemuda 2: Engkau masih takut.

Pemuda 1: (minum gembira).

ADEGAN 9

Suherman: (masuk, berdiri di ambang pintu)

Pemuda 1: (memandang kepada yang datang).

Ani : (tampil) Oh, Mas Herman! (gembira mendapatkan) Barusan tadi saya telepon Mas ke asrama

Suherman: (hendak duduk) O, ya?

Ani : Saya tak sabar menunggu, Mas, padahal susu untukmu sudah lama kusediakan. Saya takut, kalau-kalau Mas tidak akan datang.

Suherman: (tersenyum memegang bahu Ani) Kapan aku dusta kepadamu, bungaku?

Ani : Sampai sekarang belum pemah.

Suherman: (duduk) Tapi setelah aku datang di sini, tak hendak aku kauberi minum, agar jasmaniku segar menghadapi engkau!

Ani : Ah, maaf, Mas, hampir saya lupa karena kesangatan gembira. Tapi karena sudah sejak taclidisediakan, Mas tak akan lama menunggu. (pergi ke belakang).

Pemuda 1: (beri isyarat kepada kawannya, menyuruh lekas menghabisi susu).

Ani : (minum menghabiskan susu).

Suherman: (mengambil rokok dan korek api dari kantong bajunya).

Pemuda 1: (berdiri mengambil uang dari dompet).

Ani : (tampil membawa baki diisi gelas susu).

Pemuda 1: (mencegat) Berapa uangnya, Nona?

Ani : Oh! Apa yang telah dimakan, saudara?

Pemuda 1: Hanya minum susu dua gelas.

Ani : Satu rupiah.

Pemuda 1: (memberikan uang).

Ani : (menerima uang) Terima kasih.

Pemuda 1: Terima kasih kembali (kepada kawannya) Mari!

Ani : (berjalan mengiringkan kawannya keluar).

ADEGAN IO

Ani : (mendapatkan Suherman) Ini saya sendiri yang bikin, Mas, bukan koki.

Suherman: Bagus!

Ani : (meletakkan gelas susu di atas meja).

Suherman: (hendak menyalakan api untuk rokok).

Ani : Bolehkah saya nyalakan api, Mas?

Suherman: Tentu saja, bungaku.

Ani : (menyalakan api, membungkuk, membakar rokok di bibir Suherman).

Suherman: (tenang memandang Ani).

Ani : (menggigit bibir).

Suherman: Tak bosan aku memandang wajahmu.

Ani : Tapi kapan Mas akan menepati janji mengajak saya jalan-jalan.

Suherman: (minum memandang wajah Ani) Janji seorang tentara adalah janji yang tidak kosong. Tapi waktunya belum mengizinkan, bungaku.

Ani : Banyak pekerjaan, Mas?

Suherman: Ya, dan pekerjaan tentara diikat oleh disiplin.

Ani : Tapi Mas gembira saja, ya? Barangkali karena sudah banyak yang dilihat. (duduk di hadapan Suherman) Jika Mas belum sempat membawa saya jalan-jalan, dapa tkah Mas sekarang

bercerita kepada saya sebagai gantinya
jalanjalan?

Suherman: Bercerita? Tapi cerita tentang apa?

Ani : Tentang tempat-tempat yang sudah Mas
datangi, yang menggembirakan Mas. Biar saya
turut gembira karena mendengarkan.

Suherman: (mengepulkan asap rokok) Aku sudah pergi ke
Utara sampai ke pantai, ke Selatan memasuki
rimba, ke Barat, ke Timur, dan mendapat
tempat yang paling menggembirakan di..... Coba
terka! Di mana?

Ani : Di mana Mas?

Suherman: Di sini, sebab di sini ada engkau!

Ani : Jika begitu, tidak usah saya pergi dari sini?

Suherman: Pergi dari sini bagaimana?

Ani : Ah, Mas, sering kali saya ingin pergi, sebab
sering kali saya merasa kesal. (menundukkan
kepala) Bagaimana, Mas, supaya saya tidak
kesal?

Suherman: (memegang dagu Ani, menegakkan mukanya).
Sekarang kesal juga berhadapan dengan daku?

Ani : (memandang muka Suherman) Tidak.

Suherman: (tersenyum memandang) Tersenyumlah,
supaya aku pun tidak kesal memandangnya.

Ani : (tersenyum).

Suherman: (tegak menghela nafas) Indah!

Ani : Akan sering Mas menengok saya?

Suherman: Sudah pasti, bungaku!

Ani : Dan janji tentara adalah

Suherman: (berdiri) Janji yang tidak kosong.

Ani : Saya percaya.
Suherman: Tapi pula tentara selalu berdisiplin, sehingga
sekarang juga aku tak akan lama diam di sini.
(minum menghabiskan susu).
Ani : Nanti datang lagi di sini?
Suherman: (memberikan uang) Tentu.
Ani : Jam berapa?
Suherman: Takkan sampai menjelang satu jam. Asal
kewajibanku sekarang selesai dilakukan, aku
datang lagi dan ada lagi di hadapanmu.
Ani : Dan janji tentara adalah
Suherman: (sambil memegang dagu Ani) Janji yang tidak
kosong.
Ani : (tersenyum)
Suherman: Indah! (berjalan, sampai pintu berdiri
memandang Ani) Kutinggalkan dikau, bungaku.
Mekar-mekarlah menghambur wangimu,
menyambut sinar pagi baru. (pergi).
Ani : (mengikut sampai pintu).

ADEGAN 11

Ani : (menyimpan bekas gelas susu ke belakang,
keluar lagi membersihkan meja dan kursi
sambil tidak henti bemyanyi kecil).
Rukayah : (masuk) Gembira sekali pagi ini, An!
Ani : Apa tidak bolehkah manusia bergembira
lantaran ada harapan?
Rukayah : Engkau rupanya hendak mengajak aku
berfilsafat. Tapi harapan dari mana, An?

Ani : Dari orang, Ruk, dari orang yang mengerti kepada keinginanku.

Rukayah : O, ya? Siapa gerangan orangnya?

Ani : Tak usah kau tahu.

Rukayah : Wahai, agak degil pula engkau ini, ya?

Ani : Degil atau tidak degil, tapi aku tak akan mengatakannya. Walaupun begitu. Narnun, keteranganmu sebagai kawanku sangat kubutuhkan.

Rukayah : Keterangan apa?

Ani : Apa artinya, Ruk, bila perempuan ingin menyerahkan segenap raga dan jiwanya kepada laki-laki?

Rukayah : Oh, engkau sudah sampai ke sana? Itu sama saja dengan dua kali dua yaitu empat, perempuan ingin menyerahkan raga dan jiwanya kepada laki-laki, yaitu "Ciiiiinta"! Patut mukamu kulihat kemerah-merahan.

Ani : Betul kemerah-merahan?

Rukayah : Sangkamu engkau dapat menyembunyikan isi hati?

Ani : Ah, kukira kebahagiaanku hanya impian, takkan sampai kelihatan orang lain.

Rukayah : Siapa laki-lakinya, An?

Ani : Tidak akan kusebutkan. Belum waktunya.

Rukayah : Cantik? Jantan?

Ani : Itu bukan soal untukku. Yang membahagiakan daku ialah lantaran dia mengerti kepada keinginanku.

Rukayah : Aku mengiri juga kepadamu. Tapi

Ani : Tapi apa?

Rukayah : Ah, tidak.

Ani : Katakan, Ruk, katakan!

Rukayah : Ingin aku bertanya, apa engkau hendak menyerahkan raga dan jiwamu kepada laki-laki itu menurut perasaan saja, atau juga menurut pikiran. Sebab menurut pendapatku cinta itu baru benar, bila pikiran turut menghitungnya. Tapi ini hanya pendapatku saja, An, pendapat seorang perempuan yang tak mau dipandang lebih rendah oleh laki-laki, oleh umat yang umumnya memandang hidup dengan pikiran. Kalau aku menghadapi laki-laki dengan perasaan saja, alamat akan celakalah aku sebagai perempuan.

Ani : Jadi menurut engkau, laki-laki itu dianggap

Rukayah : Musuh tapi kawan!

Ani : Aku belum ke sana, Ruk.

Rukayah : Tak usah, nanti seperti aku, sukar mendapat tunangan, sehingga sekarang juga.....ya sekarang aku mengiri kepadamu. Sungguh, aku mengiri, An, dan takut, kalau-kalau engkau sejak sekarang takkan lagi jadi kawanku.

Ani : Ah, masa, Ruk. Aku sekarang masih juga aku yang kemarin.

Rukayah : Bohong! Engkau sekarang sudah jadi kepunyaan laki-laki itu. (berjalan) Sudahlah! Nanti kita bersua lagi.

Ani : Nanti dulu! Engkau mau ke mana? Tergesa-gesa benar.

Rukayah : Hendak menengok dulu tempat untuk rapat
nanti.

Ani : Nanti ke sini lagi?

Rukayah : Selama engkau di sini, belum dibawa laki-laki
itu, tentu aku ke sini (terus berjalan)

BAB 4

MEKANISME PENYELENGGARAAN KEGIATAN

4.1 Persiapan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan sastra Indonesia tidak hanya diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, tetapi dapat juga diselenggarakan oleh balai/kantor bahasa atau lembaga/komunitas pecinta aktivitas sastra. Penyuluhan sastra Indonesia dapat dilaksanakan secara daring (dalam jaringan), luring (luar jaringan), ataupun hibrida (daring dan luring). Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan sastra Indonesia perlu memperhatikan beberapa persiapan sebagai berikut.

a. Koordinasi

Koordinasi bertujuan untuk mematangkan rencana penyelenggaraan penyuluhan sastra Indonesia yang berkaitan dengan mekanisme penyelenggaraan, materi, narasumber, jadwal, peserta, sertifikat, dan pembagian tugas panitia. Selain itu, panitia berkoordinasi dengan narasumber untuk melakukan sinkronisasi jadwal kegiatan, materi, dan anggaran. Jika kegiatan penyuluhan sastra Indonesia dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan hibrida (daring dan luring), panitia wajib menyiapkan media atau aplikasi yang akan digunakan.

b. Publikasi

Publikasi kegiatan penyuluhan sastra Indonesia dilakukan dengan cara membuat edaran berupa pamflet atau bentuk edaran lain yang akan disebarluaskan melalui laman media sosial. Edaran publikasi memuat informasi yang berkaitan dengan tema kegiatan penyuluhan sastra, waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, sasaran (peserta), kuota peserta, mekanisme pendaftaran, dan kontak narahubung (nomor kontak panitia). Jika kegiatan penyuluhan sastra Indonesia dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan hibrida (daring dan luring), publikasi harus memuat informasi mengenai media daring yang akan digunakan.

c. Pendaftaran

Setelah melakukan koordinasi, panitia wajib menyediakan wadah pendaftaran bagi peserta. Pendaftaran peserta berguna untuk memudahkan panitia dalam menghimpun data peserta serta mengontrol kuota peserta. Untuk mempermudah serta menertibkan pendaftaran, panitia dapat menggunakan formulir daring sebagai wadah pendaftaran bagi peserta. Panitia dapat terlebih dahulu mengeset data yang diperlukan, menentukan batas waktu pengisian, dan menetapkan kuota pendaftar.

d. Penyiapan berkas/fail

Sebelum penyuluhan sastra Indonesia dimulai, panitia sudah menyiapkan berkas/fail yang diperlukan, yakni fail materi narasumber, biodata narasumber, daftar hadir, dan lain-lain. Jika kegiatan penyuluhan sastra Indonesia dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan hibrida (daring dan luring), panitia harus menyiapkan media telekonferensi serta tautan presensi peserta secara daring.

Selain menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sastra Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra serta balai/kantor bahasa dapat juga memfasilitasi narasumber untuk memberikan materi terkait penyuluhan sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh pihak lain. Adapun alur fasilitasi narasumber penyuluhan sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Permohonan narasumber

Permohonan narasumber penyuluhan sastra Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dapat dilakukan dengan cara berkirim surat ke Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra atau balai/kantor bahasa. Surat permohonan dapat dikirimkan secara langsung, melalui pos-el, atau melalui aplikasi pesan. Surat permohonan memuat informasi kegiatan penyuluhan sastra Indonesia yang akan diselenggarakan beserta materi yang akan diberikan.

b. Pemrosesan permohonan narasumber

Surat permohonan narasumber penyuluhan sastra Indonesia yang masuk, kemudian didistribusikan kepada pihak yang berwenang menentukan narasumber. Setelah menentukan nama narasumber yang ditugasi, surat tugas akan dibuat. Surat tugas yang sudah ditandatangani akan didistribusikan kepada narasumber yang bersangkutan.

c. Koordinasi dengan pemohon

Petugas pemroses surat permohonan narasumber akan berkoordinasi dengan pemohon atau panitia penyelenggara, kemudian memberikan kontak narasumber kepada panitia penyelenggara. Narasumber yang ditugasi berkoordinasi dengan

panitia penyelenggara terkait pelaksanaan kegiatan penyuluhan sastra Indonesia serta bahasan materi yang akan diberikan.

e. Penugasan narasumber

Setelah mendapat surat tugas dan melakukan koordinasi dengan panitia penyelenggara, narasumber melaksanakan tugas sesuai dengan permohonan penyelenggara. Untuk kepentingan pertanggungjawaban, narasumber wajib membuat laporan sesuai dengan format yang berkaitan dengan tugasnya sebagai narasumber kegiatan penyuluhan sastra Indonesia.

4.2 Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan sastra Indonesia dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan atau kerangka kegiatan yang disusun. Adapun alternatif pola penyuluhan sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

4.1.1 Pola 6 Jam

Pola penyuluhan enam jam dilaksanakan dalam satu hari untuk pertemuan luring. Namun, jika dilakukan secara daring, pola enam jam dapat dibagi menjadi dua sesi dalam 1 atau 2 hari. Pola penyuluhan ini dapat digunakan untuk sasaran peserta seperti pejabat pemerintahan. Pola enam jam memuat materi yang membahas satu genre (puisi, prosa, atau drama). Adapun materi yang dapat diberikan untuk pola enam jam per satu genre adalah sebagai berikut.

A. Puisi

- a. Puisi Lama (3 jam)
- b. Puisi Modern (3 jam)

B. Prosa

- a. Prosa Lama (3 jam)
- b. Prosa Modern (3 jam)

C. Drama

- a. Drama Konvensional (3 jam)
- b. Drama Kontemporer (3 jam)

4.1.2 Pola 12 Jam

Pola penyuluhan 12 jam dilaksanakan selama dua hari untuk pertemuan luring. Jika dilakukan secara daring, pertemuan dapat dilakukan dengan membaginya menjadi empat sesi dalam 2 atau 4 hari. Pola penyuluhan 12 jam dapat digunakan untuk sasaran peserta seperti mahasiswa nonsastra. Pola penyuluhan ini dapat membahas satu atau dua genre secara komprehensif. Alternatif materi pola penyuluhan 12 jam adalah sebagai berikut.

A. Puisi dan Prosa

- a. Puisi Lama (3 jam)
- b. Puisi Modern (3 jam)
- c. Prosa Lama (3 jam)
- d. Prosa Modern (3 jam)

B. Puisi dan Drama

- a. Puisi Lama (3 jam)
- b. Puisi Modern (3 jam)
- c. Drama Konvensional (3 jam)
- d. Drama Kontemporer (3 jam)

C. Prosa dan Drama

- a. Prosa Lama (3 jam)
- b. Prosa Modern (3 jam)
- c. Drama Konvensional (3 jam)
- d. Drama Kontemporer (3 jam)

D. Puisi

- a. Sejarah Sastra (Puisi) Indonesia (2 jam)
- b. Ragam Puisi Lama (4 jam)
- c. Angkatan Puisi Modern (3 jam)
- d. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)

E. Prosa

- a. Sejarah Sastra (Prosa) Indonesia (2 jam)
- b. Ragam Prosa Lama (3 jam)
- c. Jenis-Jenis Prosa Modern (4 jam)
- d. Perkembangan Prosa Modern (3 jam)

F. Drama

- a. Sejarah Sastra (Drama) Indonesia (2 jam)
- b. Unsur, Ciri, Struktur, dan Jenis Drama (4 jam)
- c. Ragam Drama Kontemporer (3 jam)
- d. Perkembangan Drama Kontemporer (3 jam)

4.1.3 Pola 18 Jam

Pola penyuluhan 18 jam dilaksanakan selama tiga hari untuk pertemuan luring. Jika dilakukan secara daring, pertemuan dapat dibagi menjadi enam sesi, yakni dalam 3 atau 6 hari. Akan tetapi, jika dilakukan secara hibrida (daring dan luring), pertemuan dapat dibagi maksimal 50% sesi daring dan 50% sesi

luring. Pola penyuluhan 18 jam dapat digunakan untuk sasaran peserta seperti guru nonbahasa. Pola penyuluhan ini membahas dua sampai tiga genre atau satu genre secara komprehensif. Alternatif materi pola penyuluhan 18 jam adalah sebagai berikut.

A. Puisi dan Prosa

- a. Puisi Lama (3 jam)
- b. Puisi Modern (3 jam)
- c. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)
- d. Prosa Lama (3 jam)
- e. Prosa Modern (3 jam)
- f. Perkembangan Prosa Modern (3 jam)

B. Puisi dan Drama

- a. Puisi Lama (3 jam)
- b. Puisi Modern (3 jam)
- c. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)
- d. Drama Konvensional (3 jam)
- e. Drama Kontemporer (3 jam)
- f. Perkembangan Drama Kontemporer (3 jam)

C. Prosa dan Drama

- a. Prosa Lama (3 jam)
- b. Prosa Modern (3 jam)
- c. Perkembangan Prosa Modern (3 jam)
- d. Drama Konvensional (3 jam)
- e. Drama Kontemporer (3 jam)
- f. Perkembangan Drama Kontemporer (3 jam)

- D. Puisi, Prosa, dan Drama
 - a. Puisi Lama (3 jam)
 - b. Puisi Modern (3 jam)
 - c. Prosa Lama (3 jam)
 - d. Prosa Modern (3 jam)
 - e. Drama Konvensional (3 jam)
 - f. Drama Kontemporer (3 jam)

- E. Puisi
 - a. Sejarah Sastra (Puisi) Indonesia (2 jam)
 - b. Ragam Puisi Lama (4 jam)
 - c. Angkatan Puisi Modern (4 jam)
 - d. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)
 - e. Apresiasi Puisi (3 jam)
 - f. Digitalisasi Puisi (2 jam)

- F. Prosa
 - a. Sejarah Sastra (Prosa) Indonesia (2 jam)
 - b. Ragam Prosa Lama (4 jam)
 - c. Jenis-Jenis Prosa Modern (4 jam)
 - d. Perkembangan Prosa Modern (3 jam)
 - e. Apresiasi Prosa (3 jam)
 - f. Alih Wahana Prosa (2 jam)

- G. Drama
 - a. Sejarah Sastra (Drama) Indonesia (2 jam)
 - b. Unsur, Ciri, Struktur, dan Jenis Drama (4 jam)
 - c. Ragam Drama Konvensional (4 jam)
 - d. Perkembangan Drama Kontemporer (3 jam)
 - e. Perkembangan Kelompok Teater di Indonesia (3 jam)

f. Digitalisasi Drama (2 jam)

4.1.4 Pola 24 Jam

Pola penyuluhan 24 jam dilaksanakan selama empat hari untuk pertemuan luring. Jika dilakukan secara daring, pertemuan dapat dibagi menjadi delapan sesi dalam 4 atau 8 hari. Namun, jika dilakukan secara hibrida (daring dan luring), pertemuan dapat dibagi maksimal 50% sesi daring dan 50% sesi luring. Pola penyuluhan 24 jam dapat digunakan untuk sasaran seperti guru bahasa SD. Pola penyuluhan ini membahas tiga atau dua genre secara komprehensif. Alternatif materi pola penyuluhan 24 jam adalah sebagai berikut.

- A. Puisi, Prosa, dan Drama
 - a. Puisi Lama (3 jam)
 - b. Puisi Modern (3 jam)
 - c. Perkembangan Puisi Modern (2 jam)
 - d. Prosa Lama (3 jam)
 - e. Prosa Modern (3 jam)
 - f. Perkembangan Prosa Modern (2 jam)
 - g. Drama Konvensional (3 jam)
 - h. Drama Kontemporer (3 jam)
 - i. Perkembangan Drama Kontemporer (2 jam)

- B. Puisi dan Prosa
 - a. Sejarah Puisi Indonesia (2 jam)
 - b. Ragam Puisi Lama (4 jam)
 - c. Angkatan Puisi Modern (3 jam)
 - d. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)
 - e. Sejarah Prosa Indonesia (2 jam)

- f. Ragam Prosa Lama (4 jam)
- g. Jenis-Jenis Prosa Modern (3 jam)
- h. Perkembangan Prosa Modern (3 jam)

C. Puisi dan Drama

- a. Sejarah Puisi Indonesia (2 jam)
- b. Ragam Puisi Lama (4 jam)
- c. Angkatan Puisi Modern (3 jam)
- d. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)
- e. Sejarah Drama Indonesia (2 jam)
- f. Unsur, Ciri, Struktur, dan Jenis Drama (4 jam)
- g. Ragam Drama Konvensional (3 jam)
- h. Perkembangan Drama Kontemporer (3 jam)

4.1.5 Pola 36 Jam

Pola penyuluhan 36 jam dilaksanakan dalam enam hari untuk pertemuan luring. Jika dilakukan secara daring, pertemuan dapat dibagi menjadi 12 sesi dalam 6 atau 12 hari. Namun, jika dilakukan secara hibrida (daring dan luring), pertemuan dapat dibagi maksimal 50% sesi daring dan 50% sesi luring. Pola penyuluhan 36 jam dapat digunakan untuk sasaran peserta seperti guru bahasa SMP atau SMA. Pola penyuluhan ini membahas tiga genre secara komprehensif. Materi pola penyuluhan 36 jam adalah sebagai berikut.

- A. Sejarah Sastra Indonesia (3 jam)
- B. Ragam Puisi Lama (3 jam)
- C. Angkatan Puisi Modern (3 jam)
- D. Perkembangan Puisi Modern (3 jam)
- E. Ragam Prosa Lama (3 jam)

- F. Jenis-Jenis Prosa Modern (3 jam)
- G. Perkembangan Prosa Modern (3 jam)
- H. Unsur, Ciri, Struktur, dan Jenis Drama (3 jam)
- I. Ragam Drama Konvensional (3 jam)
- J. Perkembangan Drama Kontemporer (3 jam)
- K. Apresiasi Sastra Indonesia (3 jam)
- L. Digitalisasi dan Alih Wahana Sastra Indonesia (3 jam)

Jumlah jam dan hari yang ditentukan dalam pedoman ini dapat disesuaikan dengan rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya, jika kegiatan penyuluhan sastra Indonesia dilaksanakan sampai dengan malam hari, jumlah hari disesuaikan dengan pola penyuluhan yang terpilih.

BAB 5

EVALUASI DAN LAPORAN

Setelah kegiatan penyuluhan sastra selesai, tim pelaksana kegiatan melakukan tahapan evaluasi dan membuat laporan akhir. Evaluasi kegiatan dilakukan guna meningkatkan kualitas layanan dan mengetahui kendala serta kekurangan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan hasil pengamatan panitia selama kegiatan berlangsung. Di samping itu, evaluasi dapat juga dilakukan berdasarkan pemberian kuesioner kegiatan yang sudah diisi oleh peserta, narasumber, dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan.

Evaluasi mencakup tes awal dan tes akhir yang diberikan kepada peserta sebagai wujud peningkatan kompetensi. Hasil rekapitulasi tes awal dan tes akhir dapat mengukur keberhasilan kegiatan penyuluhan sastra. Jika tes menunjukkan penurunan atau tidak terdapat peningkatan, hasil rekapitulasi dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk substansi kegiatan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahap evaluasi ini, yaitu merekap hasil tes awal dan tes akhir, mengumpulkan hasil kuesioner, dan menyusun laporan akhir kegiatan. Hasil tes awal dan tes akhir dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan penyuluhan sastra. Adapun hasil

kuesioner narasumber dan peserta selama kegiatan berlangsung dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Setelah merekap hasil tes awal dan tes akhir serta mengumpulkan hasil kuesioner, langkah selanjutnya ialah membuat laporan akhir kegiatan. Laporan akhir kegiatan diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan. Laporan akhir kegiatan berguna sebagai acuan untuk kegiatan selanjutnya agar dilaksanakan lebih baik lagi. Berikut langkah-langkah tahap evaluasi dan pelaporan.

5.1 Pengolahan Tes Awal dan Tes Akhir

Dalam kegiatan penyuluhan sastra dibutuhkan tes awal dan tes akhir. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Soal tes dapat berupa soal pilihan ganda, isian, atau uraian. Soal tes dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan penyuluhan. Misalnya dalam materi puisi atau drama, soal tes yang dibuat tidak harus berbentuk pilihan ganda, isian, atau uraian, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk praktik, proyek, bahkan tugas mandiri.

Hasil tes awal dan tes akhir yang sudah direkap oleh panitia akan dianalisis untuk mendapatkan hasil nilai akhir. Hasil tersebut akan menunjukkan perbedaan berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan. Artinya, apakah kegiatan penyuluhan tersebut dapat memberi peningkatan kemampuan peserta sesuai dengan materi yang disampaikan. Hasil tes akan menjadi acuan panitia dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan selanjutnya.

5.2 Pengolahan Kuesioner

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, panitia membagikan kuesioner kepada peserta. Kuesioner

tersebut terbagi atas kuesioner narasumber dan kuesioner penyelenggaraan kegiatan. Hasil kuesioner yang sudah diisi oleh peserta akan diolah dan dianalisis oleh panitia. Di dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa butir pertanyaan sebagai berikut:

- a. evaluasi terhadap narasumber,
- b. evaluasi terhadap penyelenggara kegiatan,
- c. tingkat kepuasan peserta terhadap sarana/prasarana,
- d. pesan dan kesan peserta selama mengikuti kegiatan, dan
- e. saran bagi penyelenggaraan kegiatan selanjutnya.

Hasil dari pengolahan kuesioner narasumber dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap pemilihan narasumber karena hasil kuesioner menunjukkan penilaian peserta terhadap narasumber yang bersangkutan. Penilaian narasumber meliputi berbagai unsur, misalnya cara penyampaian materi, kesesuaian materi dengan tema kegiatan, dan interaksi komunikasi antara narasumber dan peserta.

Sementara itu, kuesioner penyelenggaraan kegiatan berisi evaluasi terhadap panitia dan sarana prasarana kegiatan. Setelah kuesioner diolah, akan diketahui hasil, saran, dan masukan dari peserta mengenai kegiatan. Hasil kuesioner dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Setelah kuesioner diolah, akan dihasilkan bahan rekomendasi. Selanjutnya kuesioner tersebut dilampirkan dalam bentuk laporan kegiatan agar dapat menjadi bahan pertanggungjawaban kegiatan. Laporan pertanggungjawaban berguna agar pimpinan mengetahui bagaimana penilaian peserta terhadap narasumber serta pelaksanaan kegiatan dalam hal kinerja panitia.

Hasil pengolahan kuesioner dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Selain itu, hasil itu dapat juga dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk kegiatan selanjutnya dengan menggunakan sistem dan metode yang lebih baik. Jika terdapat saran dan masukan dari peserta untuk memperbaiki kualitas pelayanan, pimpinan perlu memberikan arahan kepada tim pelaksana.

5.3 Rapat Evaluasi Kegiatan

Setelah pengolahan kuesioner, hasil kuesioner akan dijadikan sebagai bahan untuk didiskusikan dalam rapat evaluasi kegiatan. Rapat evaluasi membahas semua hasil kuesioner, baik kuesioner narasumber maupun kuesioner penyelenggaraan. Hal itu dilakukan untuk membuat bahan rekomendasi dalam laporan. Rapat evaluasi juga membahas evaluasi pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Misalnya, apakah kegiatan terlaksana seperti yang diharapkan atau belum, apakah terdapat kendala, serta apa saja yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan kegiatan berikutnya. Dengan demikian, hasil rapat evaluasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan penyuluhan sastra selanjutnya.

5.4 Penyusunan Laporan

Setelah melakukan rapat evaluasi, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan ialah menyusun laporan pelaksanaan kegiatan. Laporan tersebut disusun secara urut, dimulai dari rapat persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan rapat evaluasi. Penyusunan laporan merupakan tahap membuat dokumen tertulis yang disampaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pimpinan, serta sebagai bukti administrasi laporan pihak

keuangan. Dalam menyusun laporan akhir, berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Latar Belakang
- b. Maksud dan Tujuan
- c. Hasil yang Diharapkan, dan
- d. Pendanaan

Setelah membuat rincian pendanaan, bab berikutnya ialah melaporkan perincian pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, bab ini dapat diberi judul pelaksanaan kegiatan. Pada bab ini diuraikan proses pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir, waktu dan tempat pelaksanaan, pelaksana kegiatan, jadwal kegiatan, dan hasil pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan.

Bab selanjutnya ialah penutup yang berisi rangkuman hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Di samping itu, dapat pula ditambahkan saran dan masukan guna memberi tahu mengenai perbaikan kegiatan berikutnya. Lampiran berkas juga diperlukan sebagai pelengkap laporan. Lampiran berkas terdiri atas surat pernyataan, proposal kegiatan, surat keputusan, surat tugas, surat permohonan dana, daftar hadir, biodata peserta terpilih, notula rapat, paparan kegiatan, dokumentasi kegiatan, dan berkas pendukung lainnya.

BAB 6

PENUTUP

Penyuluhan sastra merupakan salah satu upaya pembinaan sastra yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pedoman Penyuluhan Sastra ini dibuat sebagai acuan bagi para penyelenggara kegiatan, baik di pusat maupun di balai dan kantor bahasa, serta pihak-pihak lain. Dengan adanya pedoman ini diharapkan setiap penyelenggara kegiatan dapat melaksanakan kegiatannya dengan lebih efektif dan efisien sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Selanjutnya, jika dipandang perlu, pedoman ini dapat dijabarkan lagi ke dalam pedoman teknis yang lebih spesifik. Pedoman ini dapat disempurnakan apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan dan/atau mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra, jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Al-Ma'ruf, A.I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Arsie, F.D. (1996). *Proses musikalisasi deavies sanggar matahari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakdi, S. (1992). *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor indonesia ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1992). *Cerita rakyat dari jawa tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud. (1996). *Petunjuk teknis kurikulum 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. (2014). *Metode penelitian sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun, M. (2018). *Pembelajaran puisi untuk mahasiswa*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Harymawan, R.M.A. (1993). *Dramaturgi*, (Cetakan Kedua). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan & Moedjiono. (2010). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasjim, N. (Editor). (2001). *Pedoman penyuluhan apresiasi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Hasjim, N., Septiningsih, L., Mariani, A., & Indijati, H. (2001). *Pedoman penyusunan bahan penyuluhan sastra*. Yogyakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Iam. (2020). *Puisi dengan puisi aku taufiq ismail*. Tribunjateng.Com. <https://jateng.tribunnews.com>
- Kartikasari, A. & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Kpin, A. (2008). *Musikalisasi puisi (Tuntunan dan pembelajarannya)*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Nesi, F.K. (2022). *Orang orang oetimu*. Tangerang: CV Marjin Kiri.
- Okaria, T.A. & Handyaningrum, W. (2016). *Skripsi proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" oleh Pelangi Smada di SMAN 2 Bangkalan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Padamaley, P. (2019). *Kangen – Puisi W.s Rendra*. wordpress.com. <https://perangkaisepi.wordpress.com>
- Pradopo, R.D. (1965). *Puisi Jangan Aku Disuruh Diam dalam Basis April 1965*. Yogyakarta: Badan Penerbit Basis.
- Putri, V.K.M. (2021). Musikalisasi puisi: Pengertian, unsur, bentuk dan langkahnya. Kompas.Com. <https://www.kompas.com>
- Riyadi, S., Mardianto, H., Suwondo, T. (2008). *Pedoman penyuluhan sastra indonesia*. Yogyakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosidi, A. (1977). *Laut biru langit biru: bunga rampai sastra indonesia modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sahril, H.A. & Fitra, Y. (2018). *Kemahiran berbahasa melalui pembelajaran apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat dasar*. Medan Makna, 16(2), 173—185. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i2.2284>

- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setyawan, D. (1992). *Cerita rakyat dari jawa timur*. Jakarta: Grasindo.
- Simorangkir, B. & Simanjuntak. (1965). *Kesusastraan indonesia I*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Sontani, U.T. (1957). *Bunga rumah makan sandiwara satu babak*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sudirman, N., & Tabrani, A. (1987). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sugiarto, E. (2007). *Mengenal pantun dan puisi lama*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Sumardjo, J. (1984). *Memahami kesusastraan*. Bandung: Alumi.
- Suwondo, T. (2003). *Studi sastra: Beberapa alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tasai, S. A. (2003). *Bahan penyuluhan sastra indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim SMBanyumas 2. (2022). *Ini puisi bertema kemerdekaan berjudul diponegoro karya chairil anwar*. Suara Merdeka Banyumas. <https://banyumas.suaramerdeka.com>
- Wellek, R. & Warren, A. (1976). *Theory of literature*. Zealand: Penguin Books.
- Widati, S. dkk. (2002). *Apresiasi dan ekspresi sastra indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Wijaya, P. (2010). *Panduan praktis apresiasi sastra: Drama untuk sekolah menengah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zabadi, F. & Utami, R. (Eds). (2017). *Pedoman bengkel sastra dan apresiasi sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Zaidan, A.R.. (2000). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Karya Sastra dan Sastrawan Penerima Penghargaan Sastra

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
2021	Kumpulan Cerpen	Muna Masyari	Rokat Tase'
2021	Novel	Felix K. Nesi	Orang-Orang Oetimu
2021	Kumpulan Puisi	M. Aan Mansyur	Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau
2021	Naskah Drama	Ibed S. Yuga	Janger Merah
2021	Kumpulan Essay atau Kritik Sastra	I Nyoman Darma Putra	Heterogenitas Sastra di Bali
2020	Novel	Junaedi Setiyono	Dasamuka
2020	Kumpulan Cerpen	Dea Anugrah	Bakat Menggonggong
2020	Kumpulan Puisi	Iyut Fitra	Lelaki dan Tangkai Sapu
2020	Kumpulan Esai/Kritik Sastra	Sunlie Thomas Alexander	Dari Belinyu ke Jalan Lain ke Rumbuk Randu
2020	Naskah Drama	Andy Sri Wahyudi	Bangun Pagi Bahagia
2020	Darmatama Sastra	Budi Darma	-
2019	Novel	Ashadi Siregar	Menolak Ayah
2019	Kumpulan Cerpen	Iksaka Banu	Teh dan Pengkhianat
2019	Kumpulan Puisi	Dadang Ari Murtono	Jalan Lain ke Majapahit

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
2019	Darmatama Sastra	Umbu Landu Paranggi	-
2019	Darmatama Sastra	Sori Siregar	-
2018	Kumpulan Cerpen	Eka Kurniawan	Cinta Tak Ada Mati
2018	Kumpulan Puisi	Rida K. Liamsi	Rose
2018	Novel	Martin Suryajaya	Kiat Sukses Hancur Lebur
2018	Novel	Ziggy Zezsyaziovienazabrizkie	Semua Ikan di Langit
2018	Naskah Drama	Akhudiat	Theatrum: Antologi 10 Lakon
2018	Esai/Kritik Sastra	Hasan Aspahani	Chairil
2017	Kumpulan Puisi	K.H. Ahmad Mustofa Bisri	Aku Manusia
2017	Naskah Drama	Muhammad Ibrahim Ilyas	Dalam Tubuh Waktu
2017	Novel	Hendri Teja	TAN: Sebuah Novel
2017	Kumpulan Cerpen	Sungging Raga	Sarelgaz
2016	Novel	Mahfud Ikhwan	Kambing dan Hujan
2016	Kumpulan Cerpen	A.S. Laksana	Si Janggut Mengencingi Herucaraka
2016	Kumpulan Puisi	Yudhistira Ardi Noegraha Moelyana Massardi	99 Sajak
2016	Esai/kritik sastra	Maman S. Mahayana	Kitab Kritik Sastra

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
2015	Kumpulan Puisi	Aspar Paturusi	Perahu Badik
2015	Kumpulan Puisi	Adri Darmadji Woko	Cicak-Cicak di Dinding
2015	Kumpulan Cerpen	Remy Silado	Namaku Matahari
2014	Kumpulan Puisi	Joko Pinurbo	Baju Bulan
2014	Kumpulan Puisi	Leon Agusta	Gendang Pengembara
2014	Kumpulan Puisi	Nirwan Dewanto	Buli-Buli Lima Kaki
2013	Kumpulan Cerpen	Linda Christanty	Seekor Anjing Mati di Bala Murghab
2013	Kumpulan Cerpen	Kurnia Effendi	Anak Arloji
2013	Kumpulan Puisi	Marhalim Zaini	Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu
2012	Novel	Oka Rusmini	Tempurung
2012	Novel	Dewi Lestari	Madre
2012	Kumpulan Puisi	Eka Budianta	Langit Pilihan
2011	Kumpulan puisi	Zawawi Imron	Kelenjar Laut
2011	Kumpulan Cerpen	Leila S. Chudori	9 dari Nadira
2011	Novel	Abidah El Khaileqy	Mahabbah Rindu
2010	Kumpulan Puisi	Afrizal Malna	Teman-Temanku dari Atap Bahasa
2010	Esai Sastra	Linda Christanty	Dari Jawa Menuju Atjeh
2010	Kumpulan Cerpen	Nukila Amal	Laluba
2009	Esai Sastra	F. Rahardi	Negeri Badak

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
2009	Kumpulan Cerpen	Triyanto Triwikromo	Ular di Mangkuk Nabi
2009	Kumpulan Cerpen	Agus Noor	Potongan Cerita di Kartu Pos
2008	Kumpulan Cerpen	Hamsad Rangkuti	Bibir dalam Pispot
2008	Kumpulan Puisi	Ahmadun Yosi Herfanda	Ciuman Pertama untuk Tuhan
2008	Naskah Drama	Arthur S. Nalan	Sobrat
2007	Novel	Suparto Brata	Saksi Mata
2007	Novel	Yanusa Nugroho	Bhoma
2007	Kumpulan Cerpen	Joni Ariadinata	Malaikat Tak Datang Malam Hari
2006	Kumpulan Puisi	Sitor Situmorang	Biksu Tak Berjubah
2006	Kumpulan Puisi	Sitok Srengenge	Kelenjar Bekisar Jantan
2006	Novel	Remy Sylado	Kerudung Merah Kirmizi
2005	Kumpulan Puisi	Acep Zamzam Noor	Jalan Menuju Rumahmu
2005	Kumpulan Cerpen	Radhar Panca Dahana	Cerita-Cerita dari Negeri Asap
2005	Kumpulan Cerpen	Nenden Lilis A.	Ruang Belakang
2003	Novel	Nh. Dini	Jepun Negerinya Hiroko
2003	Kumpulan Puisi	Dorothea Rosa Herliany	Mimpi Gugur Daun Zaitun
2003	Novel	Oka Rusmini	Tarian Bumi
2002	Kumpulan Puisi	Darmanto Jatman	Isteri

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
2002	Kumpulan Cerpen	Gus tf Sakai	Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta
2002	Kumpulan Puisi	Joko Pinurbo	Di Bawah Kibaran Sarung
2001	Naskah Drama	Saini K. M.	Lima Orang Saksi
2001	Kumpulan Puisi	Dodong Djiwapradja	Kastalia
2001	Kumpulan Cerpen	Hamsad Rangkuti	Sampah Bulan Desember
2000	Naskah Drama	Wisran Hadi	Empat Sandiwara Orang Melayu
2000	Kumpulan Puisi	Acep Zamzam Noor	Di Luar Kata
2000	Kumpulan Puisi	S.N. Ratmana	Asap Masih mengepul
1999	Kumpulan Cerpen	Kuntowijoyo	Dilarang Mencintai Bunga-Bunga
1999	Kumpulan Puisi	Hamid Jabbar	Super Hilang: Segerobak Sajak
1999	Kumpulan Cerpen	Taufik Ikram Jamil	Membaca Hang Jebat
1998	Naskah Drama	N. Riantiarno	Semar Gugat
1998	Novel	Titis Basino	Dari Lembah ke Coolibah
1998	Kumpulan Puisi	Wing Kardjo	Fragmen Malam: Setumpuk Soneta
1997	Kumpulan Cerpen	Seno Gumira Ajidarma	Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi
1997	Kumpulan Puisi	Piek Ardiyanto	Biarkan Angin
1997	Kumpulan Puisi	Rusli Marzuki Saria	Sembilu Darah

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
1996	Kumpulan Puisi	Rendra	Orang-Orang Rangkas Bitung
1996	Kumpulan Cerpen	Satyagraha Hoerip	Sarinah Kembang Cikembang
1996	Kumpulan Puisi	Afrizal Malna	Arsitektur Hujan
1995	Novel	Ahmad Tohari	Bekisar Merah
1995	Kumpulan Cerpen	Seno Gumira Ajidarma	Saksi Mata
1995	Kumpulan Puisi	F. Rahardi	Tuyul
1994	Kumpulan Puisi	Taufiq Ismail	Tirani dan Benteng
1994	Kumpulan Cerpen	Kuntowijoyo	Dilarang Mencintai Bunga-Bunga
1994	Naskah Drama	N. Riantiarno	Konglomerat Burisrawa
1993	Novel	Ramadhan K.H.	Ladang Perminus
1993	Kumpulan Puisi	Emha Ainun Nadjib	Cahaya Maha Cahaya
1993	Novel	Linus Suryadi AG	Rumah Panggung
1992	Kumpulan Cerpen	A.A. Navis	Hujan Panas dan Kabut Musim
1992	Novel	Darman Moenir	Dendang
1992	Novel	Edi Yus Hanan	Jantan
1991	Puisi	Subagio Sastrowardojo	Simponi Dua
1991	Drama	Wisran Hadi	Jalan Lurus
1991	Drama	Saini K. M.	Ken Arok
1990	Novel	Arifin C. Noer	Sumur Tanpa Dasar
1990	Puisi	Zawawi Imron	Nenek Moyangku Air Mata
1990	Puisi	Beny Setia	Dinamika Gerak

Tahun	Kategori	Pemenang	Judul
1989	Novel	Gerson Poyk	Sang Guru
1989	Novel	Danarto	Berhala
1989	Novel	Ahmad Tohari	Jentera Bianglala

Lampiran 2

Contoh Soal Tes Awal/Akhir Materi Apresiasi Sastra bagi Guru

Nama :

Asal Sekolah :

Lama Mengajar:

I. Pemahaman apresiasi sastra

- (1) Menggali pengetahuan peserta tentang apresiasi puisi
 - (2) Menggali pengetahuan peserta tentang apresiasi prosa
(cerpen dan novel)
 - (3) Menggali pengetahuan peserta tentang apresiasi drama
-

Teks sastra untuk soal nomor 1—5

Bacalah dengan cermat puisi berikut!

Pada Suatu Hari Nanti

Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau tak akan kurelakan sendiri

Pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi
tapi di antara larik-larik sajak ini

Kau akan tetap kusiasati
pada suatu hari nanti

impianku pun tak dikenal lagi
namun di sela-sela huruf sajak ini
kau tak akan letih-letihnya kucari

karya Sapardi Djoko Damono

1. Setelah kamu membaca dengan cermat puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono tersebut, manakah pernyataan berikut yang sesuai dengan isi puisi tersebut?
 - A. Penyair ingin menyampaikan tentang kesetiaan hal ini tersirat dalam bait-bait sajak meski penyair sudah meninggal dunia ia akan tetap menemani dengan karya-karyanya.
 - B. Puisi tersebut menyiratkan tentang perjuangan dan pengorbanan seseorang dalam meraih impian.
 - C. Salah satu isi puisi tersebut adalah penyair akan meninggal dunia dan takkan bisa menyapa pembaca lagi.
 - D. Penyair menyampaikan pesan-pesan terakhir sebelum meninggal dunia agar setiap orang tetap berjuang optimis.

2. Setiap karya sastra dapat diapresiasi dalam berbagai bentuk dan wahana, salah satu apresiasi puisi dengan cara pembacaan puisi yang dipadukan dengan musik adalah
 - A. pembacaan puisi
 - B. deklamasi
 - C. musikalisasi puisi
 - D. puisi multimedia

3. Dalam mengapresiasi sebuah cerita pendek dapat digali melalui unsur-unsur instrinsik sebuah cerita. Berikut yang termasuk unsur instrinsik ialah
- A. tema, amanat, alur, latar, penokohan, sudut pandang
 - B. tema, amanat, alur, latar belakang penulis, tokoh
 - C. tema, amanat, alur, penokohan, sudut pandang, nilai-nilai
 - D. tema, amanat, alur, latar belakang penulis, sudut pandang
4. Salah satu karya sastra dalam bentuk prosa adalah novel. Dalam mengapresiasi novel dapat diwujudkan dalam beberapa cara. Manakah cara berikut yang termasuk bentuk apresiasi novel?
- A. Resensi
 - B. Sinopsis
 - C. Ringkasan
 - D. Ikhtisar

Teks Sastra untuk soal nomor 5 dan 6

Cermatilah penggalan novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata berikut!

Antediluvium

Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau bajunya, persis

crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami.

Bu Mus mendekati setiap orangtua murid di bangkupanjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. Semua telah masuk ke dalam kelas, telah mendapatkan teman sebangkunya masing-masing, kecuali aku dan anak laki-laki kecil kotor berambut keriting merah yang tak kukenal tadi. Ia tak bisa tenang. Anak ini berbau hangus seperti karet terbakar.

“Anak Pak Cik akan sebangku dengan Lintang,” kata Bu Mus pada ayahku. Oh, itulah rupanya namanya, *Lintang*, sebuah nama yang aneh.

Mendengar keputusan itu Lintang meronta-ronta ingin segera masuk kelas. Ayahnya berusaha keras menenangkannya, tapi ia memberontak, menepis pegangan ayahnya, melonjak, dan menghambur ke dalam kelas mencari bangku kosongnya sendiri. Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi. Ayahnya telah melepaskan belut yang licin itu, dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan.

(Sumber: Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata)

5. Setelah mencermati dan membaca secara saksama penggalan cerita dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata tersebut bagaimana menurut pendapatmu tentang diksi dalam cerita tersebut?
 - A. Diksi yang digunakan sangat sukar dipahami dan tidak mudah dicerna.

- B. Pilihan kata yang digunakan banyak menggunakan majas yang membuat cerita makin bermakna.
 - C. Diksi yang digunakan penulis sangat sederhana dan mudah dipahami.
 - D. Bentuk dan pilihan kata sangat tidak mencerminkan sebuah karya sastra.
6. Setelah membaca dengan saksama penggalan novel tersebut bagaimana karakter tokoh Bu Mus?
- A. Baik hati dan ramah.
 - B. Gelisah, murung, dan sembab.
 - C. Ramah tapi kadang emosi.
 - D. Murung namun suka ramah.
7. Dalam sebuah pertunjukan drama, hal apakah yang tidak penting menurut kamu di antara unsur-unsur drama berikut?
- A. Penokohan
 - B. Latar pengarang
 - C. Amanat
 - D. Setting
8. Salah satu cara mengapresiasi sebuah karya sastra dengan ekranisasi. Apakah pengertian ekranisasi?
- A. Peralihan suatu karya sastra atau seni ke media lain, seperti karya sastra ke film dan sebagainya.
 - B. Proses pengalihan novel menjadi cerita.
 - C. Proses pengalihan novel menjadi drama.
 - D. Peralihan suatu karya dari puisi menjadi cerita.

II. Pemahaman Karya Sastra

1. Berikut ini ialah jenis karya sastra yang ada dan berkembang di masyarakat. Manakah pilihan di bawah ini yang bukan termasuk karya sastra fiksi?
 - A. Puisi
 - B. Cerpen
 - C. Novel
 - D. Biografi

2. Manakah pernyataan di bawah ini yang termasuk karya sastra lama?
 - A. Memoar
 - B. Hikayat
 - C. Biografi
 - D. Novel Sejarah

3. Salah satu tokoh penyair Indonesia yang mendapat julukan Presiden Penyair Indonesia ialah
 - A. Sapardi Djoko Damono
 - B. Sutardji Calzoum Bachri
 - C. Azrizal Noor
 - D. Aan Mansyur

4. Salah satu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan baik disebut
- A. puisi
 - B. cerpen
 - C. novel
 - D. Roman
5. Salah satu karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing disebut
- A. puisi
 - B. cerpen
 - C. novel
 - D. roman
6. Dalam karya sastra dikenal adanya *licentia poetica*. Apakah yang dimaksud dengan *licentia poetica*?
- A. Kebebasan dalam karya sastra yang dimiliki penulis untuk membuat ISBN.
 - B. Kebebasan seorang penyair dalam membuat karya sebanyak-banyaknya.
 - C. Keinginan penyair untuk menuliskan karya dalam berbagai diksi.
 - D. Kebebasan dalam mengubah atau mengabaikan kaidah bahasa untuk mencapai tujuan tertentu (keindahan dan sebagainya).

7. Anak-anak senang sekali dengan jenis cerita dongeng. Dongeng yang berupa cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti) disebut?
- A. Mitos
 - B. Legenda
 - C. Fabel
 - D. Cernak
8. Bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi, yaitu
- A. puisi
 - B. hikayat
 - C. pantun
 - D. gurindam

Lampiran 3

Contoh tes awal untuk pendramaan puisi

1. Pernahkah kamu membuat sebuah puisi?
2. Pernahkah kamu membuat sebuah naskah drama dari sebuah puisi?
3. Pernahkah kamu melihat pentas teater atau pemanggungan naskah drama?
4. Sebutkan tiga puisi yang menurutmu dapat dibuat sebagai naskah drama?
5. Buatlah naskah drama dari salah satu puisi yang telah kamu pilih tersebut?

Lampiran 4

Contoh soal tes awal Apresiasi Sastra secara umum

1. Kegiatan pengenalan, pengamatan, penilaian, dan penghargaan terhadap suatu karya seni disebut
 - A. meresensi
 - B. menulis esai
 - C. mengapresiasi
 - D. mengkritik
 - E. Menyimpulkan

2. Berikut ini yang bukan merupakan jenis-jenis karya fiksi ialah
 - A. cerpen
 - B. novel
 - C. drama
 - D. biografi
 - E. puisi

3. Kegiatan yang dilakukan terhadap suatu buku yang berupa pertimbangan atau ulasan kelebihan dan kekurangan suatu buku disebut
 - A. meresensi
 - B. ikhtisar
 - C. sinopsis
 - D. simpulan
 - E. mengkritik

4. Riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain biasanya berisi perjalanan hidup lengkap disebut
- A. biografi
 - B. memoar
 - C. hikayat
 - D. roman
 - E. autobiografi
5. Berikut ini yang bukan unsur intrinsik dalam prosa fiksi ialah
- A. latar belakang penulis
 - B. penokohan
 - C. alur
 - D. latar
 - E. sudut pandang

Lampiran 5

Contoh soal untuk tes awal dan tes akhir dapat berupa penilaian diri

No.	Pernyataan	Sebelum Kegiatan					Sesudah Kegiatan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Saya mengetahui macam-macam karya sastra.										
2.	Saya mengetahui bahwa setiap karya sastra mempunyai tujuan dan manfaat.										
3.	Saya mampu mengetahui bagaimana cara mengapresiasi karya sastra.										
4.	Saya mampu membuat karya sastra.										
5.	Saya mampu memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.										

Rentang nilai:

1:

2:

3:

Lampiran 6

Contoh Kuesioner Narasumber/Penyuluh

KUESIONER PENYULUH

Nama Penyuluh:

Materi Sajian :

Tanggal :

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat Saudara!

A. Persiapan

1. Kesiapan materi penyuluhan
 - a. sangat memadai
 - b. memadai
 - c. cukup memadai
 - d. kurang memadai
 - e. tidak memadai

2. Materi yang disajikan dalam bentuk power point
 - a. sangat memadai
 - b. memadai
 - c. cukup memadai
 - d. kurang memadai
 - e. tidak memadai

3. Materi yang disajikan dalam bentuk makalah
 - a. sangat memadai
 - b. memadai
 - c. cukup memadai
 - d. kurang memadai
 - e. tidak memadai

4. Materi yang disajikan dalam bentuk lain
- a. sangat memadai
 - b. memadai
 - c. cukup memadai
 - d. kurang memadai
 - e. tidak memadai

B. Persiapan

1. Penguasaan materi
- a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik
2. Penampilan penyuluh
- a. sangat rapi
 - b. rapi
 - c. cukup rapi
 - d. kurang rapi
 - e. tidak rapi
3. Penyajian materi
- a. sangat menarik
 - b. menarik
 - c. cukup menarik
 - d. kurang menarik
 - e. tidak menarik
4. Kehadiran penyuluh
- a. sangat disiplin
 - b. disiplin
 - c. cukup disiplin
 - d. kurang disiplin
 - e. tidak disiplin
5. Pemanfaatan waktu penyajian
- a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

6. Kesesuaian materi yang disajikan
 - a. sangat sesuai
 - b. sesuai
 - c. cukup sesuai
 - d. kurang sesuai
 - e. tidak sesuai

7. Kesempatan bertanya yang diberikan oleh penyuluh
 - a. sangat memadai
 - b. memadai
 - c. cukup memadai
 - d. kurang memadai
 - e. tidak memadai

8. Jawaban yang diberikan penyuluh
 - a. sangat memuaskan
 - b. memuaskan
 - c. cukup memuaskan
 - d. kurang memuaskan
 - e. tidak memuaskan

9. Interaksi antara penyuluh dengan peserta
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

10. Suara penyuluh
 - a. sangat optimal
 - b. optimal
 - c. cukup optimal
 - d. kurang optimal
 - e. tidak optimal

11. Pemamfaatan media yang disediakan
 - a. sangat optimal
 - b. optimal
 - c. cukup optimal
 - d. kurang optimal
 - e. tidak optimal

Saran

Pesan dan Kesan

Lampiran 7

Contoh Kuesioner Penyelenggaraan

KUESIONER PENYULUH

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat Saudara!!

A. Panitia

1. Keramahan

- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. sangat ramah | d. kurang ramah |
| b. ramah | e. tidak ramah |
| c. cukup ramah | |

2. Penampilan

- | | |
|----------------|----------------|
| a. sangat rapi | d. kurang rapi |
| b. rapi | e. tidak rapi |
| c. cukup rapi | |

3. Kecepatan layanan/tanggap

- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. sangat cakap | d. kurang cakap |
| b. cakap | e. tidak cakap |
| c. cukup cakap | |

4. Kemudahan dihubungi

- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. sangat mudah | d. kurang mudah |
| b. mudah | e. tidak mudah |
| c. cukup mudah | |

B. Penyelenggaraan Forum Diskusi

1. Pelayanan pada saat kedatangan
 - a. sangat memuaskan
 - b. memuaskan
 - c. cukup memuaskan
 - d. kurang memuaskan
 - e. tidak memuaskan

2. Ruang diskusi
 - a. sangat memadai
 - b. memadai
 - c. cukup memadai
 - d. kurang memadai
 - e. tidak memadai

3. Kesesuaian waktu dan jadwal penyelenggaraan
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

4. Akomodasi yang disediakan
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

5. Konsumsi yang disajikan
 - a. sangat memuaskan
 - b. memuaskan
 - c. cukup memuaskan
 - d. kurang memuaskan
 - e. tidak memuaskan

C. Penyelenggaraan Forum Diskusi

1. Kelengkapan rang forum diskusi
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

2. Ruang forum diskusi
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

3. Pencahayaan ruang forum diskusi
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

4. Penataan ruang forum diskusi
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

5. Kebersihan ruang forum diskusi
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

6. Keamanan tempat forum diskusi
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik

Saran

Pesan dan Kesan

Lampiran 8

Contoh Naskah Menyuluh

NASKAH MENYULUH

Sasaran : Guru

Topik : Apresiasi Puisi

Narasumber:

Durasi : 2 Jam

SEGMENT	VISUAL	DURASI	KETERANGAN
	Tes Awal	10 menit	
Pembuka 1	Pembacaan Puisi Pembacaan Pantun Perkenalan diri narasumber	10 menit	Tayangan paparan biodata/profil
Pembuka 2	Perkenalan peserta Mempersilakan peserta untuk saling mengenal atau mengenalkan diri dengan berbalas pantun atau membacakan puisi	10 menit	
Pembuka materi	<ul style="list-style-type: none">▶ Musikalisasi Puisi https://www.youtube.com/watch?v=4mEwHwgO8Ao&t=36s https://www.youtube.com/watch?v=WbGLFjPRnZI▶ Pendramaan Puisi https://www.youtube.com/watch?v=WsDii8m8tTK&t=7463s▶ Pembacaan puisi multimedia https://www.youtube.com/watch?v=c7qITNwZQP4▶ Novel yang difilmkan Laskar Pelangi https://www.youtube.com/watch?v=GwtehuI7FPA Di Bawah Lindungan Ka'bah https://www.youtube.com/watch?v=5V05IQLUhwE <p>Dalam membuka materi ini, ajak peserta untuk menyimak tayangan musikalisasi puisi atau pendramaan puisi atau puisi multimedia melalui YouTube.</p>	15 menit	Siapkan alat yang bisa menayangkan video dan suara
	Setelah itu, pasti peserta sudah mulai tertarik masuk ke materi lalu ajak menyimak sebuah puisi.		Dapat meminta peserta yang bersedia membacakan di depan

SEGMENT	VISUAL	DURASI	KETERANGAN
	<p style="text-align: center;">Puisi “Hujan Bulan Juni”</p> <p style="text-align: center;">karya Sapardi Djoko Damono</p> <p>Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni dirataskannya rintik rintiknya kepada pohon berbunga itu</p> <p>Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu</p> <p>Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni dibiarkannya yang tak terucap diserap akar pohon bunga itu</p> 		
	Lalu, beri apresiasi kepada peserta yang sudah membaca puisi.	5 menit	
Materi	<p>Menjelaskan definisi puisi, ciri-ciri puisi, unsur-unsur pembentuk puisi</p> <p>Puisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait 2) Gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus <p>Contoh: Sapardi Djoko Damono : Hujan Bulan Juni; Aku Ingin; Pada Suatu Hari Nanti; Yang Fana adalah Waktu; Hatiku Selebar Dauan Sutardji Calzoum Bahri: Tragedi Winka dan Sihka; Tapi; Ah</p>	10 menit	Buat paparan dengan menampilkan kover buku-buku tentang kumpulan puisi
	<p>Apresiasi puisi</p> <p>Apresiasi puisi merupakan kegiatan menghayati puisi, mendeklamasikan dan kegiatan lain yang bertujuan menggauli puisi secara mendalam sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan baik terhadap cipta sastra puisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Kegiatan langsung (mendengarkan pembacaan puisi, menonton lomba baca puisi, membacakan puisi) ▶ Kegiatan taklangsung diantaranya mempelajari teori, sejarah, esai sastra yang berkaitan dengan puisi, dan mempelajari kritik sastra ▶ Kegiatan dokumentasi (mengkliping puisi, mengoleksi buku puisi, mendokumentasi kumpulan puisi) ▶ Kegiatan kreatif (mencipta puisi, memusikalisasi puisi, mengadakan lomba baca puisi) 		Menjelaskan dengan teknik diskusi atau tanya jawab

SEGMENT	VISUAL	DURASI	KETERANGAN
	<p>Unsur puisi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Struktur batin puisi (unsur intrinsik puisi) a. Tema: gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya b. Perasaan: suasana perasaan penyair diekspresikan dan mampu dihayati pembaca c. Nada: sikap penyair terhadap pembacanya (dari nada puisi ini tercipta puisi bernada sinis, protes, memuji, menghasut dll) d. Amanat: pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi 	10 menit	Menjelaskan sambil menganalisis contoh puisi yang sudah dibacakan sebelumnya.
	<p>Unsur ekstrinsik puisi: merupakan pembangun puisi dari luar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Latar belakang pendidikan penyair ▶ Latar belakang budaya ▶ Latar belakang sosial ▶ Adat ▶ Kebudayaan ▶ Nilaian-nilai dalam masyarakat 	10 menit	Mengajak peserta untuk menganalisis satu contoh puisi
Praktik	Penyuluh mengajak peserta untuk praktik mengapresiasi puisi Membaca Deklamasi Menganalisis Musikalisasi puisi	15 menit	Peserta kerja mandiri/berkeompok praktik mengapresiasi puisi.
Pembahasan hasil praktik	Penyuluh mempersilakan perwakilan peserta atau tiap kelompok untuk tampil.	10 menit	Peserta menyajikan hasil praktik.
Tanya Jawab	Penyuluh mempersilakan tanya jawab (ini kondisional bisa saat materi peserta bertanya).	10 menit	Penyuluh menjawab pertanyaan.
Penutup	Penyuluh menutup dengan mempromosikan produk Badan Bahasa.	5 menit	Slogan Badan Bahasa

SEGMENT	VISUAL	DURASI	KETERANGAN
	<p>Sumber Bacaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ https://kbbi.kemdikbud.go.id/ ▶ http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/kategori/Karya_Sastra ▶ Apresiasi Sastra Indonesia oleh Dina Gasong (2019) ▶ Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya oleh Sri Suhita dan Rahmah Purwahida (2018) ▶ Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Apresiasi Puisi oleh Maya Gustina S. (2014) ▶ Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Apresiasi Drama oleh Ika Setyaningsih (2014) ▶ Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Apresiasi Prosa oleh Uti Darmawati (2014) ▶ Proses Menulis Kreatif karya Hermawan Aksan (2015) ▶ Proses Kreatif karya Pamusuk Eneste (2009) ▶ Pengantar Teori Sastra karya Budi Darma (2019) ▶ Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi karya Soni Farid Maulana (2015) 		